Thank you for the love

NANISTSU

Thank You For The Love

Halaman

copyright@2020 NANISTSU

Layout

NANISTSU

Vektor

Pngdownload.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis

Majdaa Media Publishing

-1-

Andrew lelaki bertubuh tinggi dan berbadan tegap itu mengucapkan ijab qobul dengan sekali helaan napas, lancar dan tanpa perlu diulang. Meski begitu ada selaksa getaran nyeri yang menyengat disudut ruang hatinya. Ia tak sebahagia seperti pasangan pengantin pada umumnya, tersenyum atau menangis haru karena sudah bersatu dalam satu ikatan. Dia tidak merasakan itu, justru beban berat menggelayut, menyambutnya selepas janji suci terucap. Jika bukan karena dia yang sangat dicintai, ia tidak akan melakukan hal gila ini.

Iya, dia yang tengah tersenyum bahagia dibalik hijab peach salem yang dipakai, menuntun sang mempelai pengantin wanita menghantarkannya pada lelaki yang kini sudah bersetatus menjadi suami. Yang merupakan suaminya juga.

Tian atau Tatiana Cahya namanya, sudah tiga belas tahun menemani hidupnya dalam suka maupun duka, telah banyak tawa dan tangis mengiringi warna-warni sepanjang perjalanan kisah kasih pernikahan mereka. Cintanya kini bahkan sudah tumbuh menjadi manusia-manusia yang tampan dan cantik, dua laki-laki, dan dua perempuan kembar. Kurang lengkap apa lagi bahtera rumah tangganya? Ia pikir tidak ada. Ia sudah merasa sempurna sebagai lelaki, suami ataupun sebagai ayah. Hanya saja, kesempurnaan itu kini lenyap ketika Tian disuatu malam yang hening meminta dirinya untuk menikah lagi. Konyol sekali bukan?

Waktu itu Tian menangis, dia memohon dan mengiba, tidak pernah sebelumnya Andrew melihat Tian yang seperti itu, terlihat sangat rapuh. Tian bukan orang seperti itu dia wanita pekerja keras, kuat dan tegas dengan intelegency tinggi, tak heran jika dia dengan mudah mendapatkan kedudukan tinggi di kantor. Di rumah Tian berganti peran menjadi istri dan ibu yang lembut dan penuh kasih sayang, meski dia seorang wanita karier tapi dia tidak

pernah meninggalkan kodratnya sebagai ibu rumah tangga.

"Aku mohon." Beberapa kali Tian mengucapkannya, air mata tidak berhenti mengiringi permohonannya "Ku mohon kabulkan permintaanku ini."

"Apapun akan ku kabulkan permintaanmu sayang, tapi tidak permintaan konyol ini, aku sudah cukup hanya denganmu, tidak ingin ada lagi wanita selain dirimu. Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi semua ini?!"

"Aku tidak akan bisa lagi melayanimu dengan baik."

"Tidak masalah bagiku, sayang."

"Tapi bagiku masalah mas."

"Apa masalahnya, katakan!" Tian menutup wajah dengan kedua telapak tangan, dia sesegukan, berkata dengan terbata "Aku sakit mas."

"Mas, Nurnya disambut." Bisikan lembut ditelinga Andrew membuyarkan lamunannya. Dia terperangah, menatap istri yang sangat dicintainya, tersenyum bahagia begitu terpancar dari pipinya yang merona merah.

"Nur, istri mas, sematkan cincinnya, ayo, orang-orang sudah menunggu. Jangan lupa doanya."

Enggan, Andrew mengambil cincin yang dijadikan mas kawin, menyematkan pada jari manis milik Nur istri keduanya. Meletakan tangan di atas kepala Nur untuk memanjatkan doa pengantin seperti yang diinginkan istri tercintanya, Tian.

"Alhamdulillah..." Semua orang serempak mengatakannya setelah dia selesai berdoa.

"Cium keningnya, mas." Andrew menatap Tian tidak percaya. Tidak adakah rasa cumburu Tian pada madunya? Sebegitu bahaginya ia karena telah berhasil menikahkan suaminya dengan wanita pilihannya? Batin Andrew bertanya-tanya.

"Jika ini bisa membuatmu bahagia sayang, maka akan aku lakukan apapun untuk membuatmu tersenyum kembali." Janji Andrew pada dirinya sendiri.

Andrew menatap wanita yang sudah sah menjadi istrinya, yang semenjak tadi terlihat menunduk dan malu-malu. Wanita ini, pilihan Tian sendiri. Andrew tidak banyak melibatkan diri dalam memilih sosok istri keduanya, karena memang bagi dia tidak ada wanita sempurna selain istrinya Tian di dunia ini. Di sini tugasnya hanya menyanggupi apapun permintaan istrinya.

"Nur bawahanku di kantor, dia baik dan solehah, dia rajin beribadah, dia cekatan dan pekerja keras. Dan aku ingin Nur menjadi maduku. Aku yakin Nur bisa menggantikanku, mengurus mas dan anak-anak dengan baik." Celoteh Tian kala itu.

"Tidak akan ada yang mampu menggantikanmu sayang."

"Mas..." Rajuk Tian.

"Baik, terserah kamu, tentukan saja kapan mas bisa melamar gadis itu kepada orang tuanya."

"Secepatnya mas, secepatnya."

Tian begitu ceria dan bahagia ketika akhirnya Andrew setuju untuk menikah lagi. Ia begitu peduli akan pengganti dirinya jikalau disuatu saat dia sudah tidak ada lagi di dunia ini namun ia abai akan sesuatu hal yaitu perasaan suaminya, Andrew.

Ya, pria juga punya perasaan.

Andrew mendekatkan diri, menaruh kedua tangan di sisi kepala gadis itu, dengan cepat ia mencium kening Nur dan melepaskannya. Tidak banyak yang dilakukannya pada siang itu, satu-satunya yang ingin ia lakukan adalah pergi.

"Nur! Ya Allah hati-hati, kamu lagi hamil sayang, jangan angkut barang yang berat-berat lagian kemana perginya mas Andrew."

"Mbak, ini hanya jemuran tidak berat kok."

Iya, usia pernikahan Andrew dan Nur istri keduanya sudah mau menginjak satu tahun, lima bulan

yang lalu Nur dinyatakan positif, dia hamil. Dan orang yang paling bahagia mendengar kehamilan Nur adalah Tian. Nur tidak tahu dengan Andrew suaminya, apakah dia juga merasakan bahagia seperti yang dirasakan olehnya dengan Mbak Tian, begitu dia memangginya. Karena respon yang ia dapatkan saat mengatakan kehamilannya pada Andrew, dia terlihat biasa saja, tidak seperti suami kebanyakan yang bahagia mendapati istrinya tengah mengandung buah cinta mereka.

Ahh, berbicara tentang cinta. Nur tidak mau memikirkan hal itu, sudah mendapati Mbak Tian menerima dirinya dengan ketulusan dan keikhlasan hati, dia sudah senang bukan main. Nur tidak ingin berharap lebih dari Andrew, mendapati suaminya yang sudah berlaku adil, memperlakukannya selayak istri pada umumnya tanpa membedakan status istri tua atau muda, ia bahagia, walau terkadang merasa sedih mendapati penolakan dari anak-anak Mas Andrew dan Mbak Tian.

Nur tahu pernikahannya tidak seperti pernikahan lain, dia disini sebagai istri kedua yang otomatis dari semula ketika dia menerima permintaan Mbak Tian yang merupakan atasannya di kantor tempat ia bekerja dulu, ia sudah mempersiapkan diri jika perjalanan pernikahannya tidak akan mudah, akan ada banyak perbedaan, perhatian yang dia dapatpun tidak akan penuh, karena suaminya bukanlah milik ia seorang. Ada Mbak Tian dan anak-anak yang menanti perhatiannya juga.

Satu hal lagi mengenai pernikahannya adalah stigma masyarakat karena poligami di mata masyarakat Indonesia sebagian besar masih memandang tabu.

Zelda Nur Adhawiyah nama lengkapnya, pada awalnya tidak mudah bagi dirinya untuk menerima permintaan Mbak Tian mantan bosnya untuk menjadikannya madu, terkejut tentu saja! Mana ada wanita di zaman sekarang meminta wanita lain untuk menjadi istri kedua dari suaminya. Apalagi yang meminta seorang seperti Mbak Tian yang terlihat sempurna secara fisik, attitude dan juga karier,

apa yang ada dalam diri Tatiana Cahya adalah kebanyakan impian para wanita. Ia menolak. Merasa tidak pantas harus bersanding diantara Mbak Tian dan juga suaminya serta alasan lainnya, dia tidak siap jika harus menjadi istri kedua.

Namun pada akhirnya dia menerima permintaan Tian disebabkan satu alasan yang menyentuh hatinya. Betapa lapang dan lembutnya hati Mbak Tian. Pikir Nur saat itu. Hingga kekagumannya pada Tian membawa dia pada keputusan untuk menerima menjadi istri kedua. Mungkin ini takdirnya.

"Kamu ngelamunin apa Nur?"

"Mbak..."

"Sudah, kamu duduk saja ini biar saya yang jemurin."

"Jangan mbak!" Nur segera mencegahnya, dia tidak ingin sesuatu terjadi pada Mbak Tian yang terlihat pucat "Nur bisa kalau untuk sekedar melakukan ini, lagi pula ini baik untuk kehamilan Nur."

"Siapa yang bilang Nur, itu hanya mitos."

"Kata ibu, Nur harus banyak bergerak supaya proses melahirkannya mudah." Jelas Nur seraya tersenyum hangat. Ahh, ia kini sangat merindukan ibunya dikampung "Ibu juga nyuruh Nur untuk menyampaikan salam sama Mbak."

"Waalikum salam..." Jawab Tian "Mbak kangen sama masakan ibu kamu."

"Ibu aku sekarang menjadi ibu mbak juga."

Tian menimpalinya dengan senyuman manis dan kepala mengangguk, karena mendapatkan kasih sayang ibu yang sudah lama tak ia rasakan, betapa bersyukurnya ia saat ini, berkali-kali lipat Allah mengganti rasa sakitnya dengan kasih sayang dari banyak orang.

"Mbak bersyukur Allah mempertemukan mbak dengan orang sebaik kamu." Mata Tian berkaca-kaca.

Tersenyum haru Nur berkata "Aku yang bersyukur punya kakak sebaik Mbak Tian." Ia menghapus sudut matanya yang berair.

"Hey..." Tian mendekat dan memeluk Nur "Bumil gak boleh nangis kasihan si utunnya." Selorohnya, menepuk punggung Nur yang masih terisak.

Pemandangan keakraban dua wanita itu tak lepas dari sepasang mata yang memperhatikan dari lantai dua rumah mereka, iya, dari semenjak tadi Andrew memperhatikan kedua istrinya. Pemandangan seperti itu sebenarnya bukan hal yang aneh lagi karena selalu ia lihat setiap hari, hanya saja entah kenapa di sudut hatinya yang terdalam sepenuhnya dia belum menerima semua ini. Meski dia sudah berusaha untuk berlaku adil dan memperlakukan Nur dengan baik, pada kenyataannya Ia belum bisa menerima pernikahan keduanya dengan Nur dan hal itu akhir-akhir ini mempengaruhi pikirannya, ia takut jika tidak bisa menerima anak yang sekarang sedang bersemayam dalam kandungan Nur.

-2-

“Mas jangan seperti ini.” Tian merengek pada suaminya.

“Seperti apa yang kamu maksud, yang.” Andrew pura-pura tidak mengerti.

“Tolong perhatikan Nur, dia sedang hamil mas, aku takut terjadi apa-apa padanya, kehamilannya sudah menginjak enam bulan, apa mas tidak khawatir.”

“Nur hanya hamil yang, dia gak lagi sakit.”

“Apa maksud mas!” Tian sedikit meninggikan suaranya.

Kening Andrew mengkerut. Adakah yang salah dengan ucapannya? Dia berpikir sejenak lalu sesaat kemudian dia melarat perkataannya “Maksud mas gak begitu yang...” Dia benar-benar tidak bermaksud

mengucapkan hal itu “Mas hanya...” Andrew membawa Tian yang terisak kedalam pelukannya.

“Aku yang sakit mas, aku...” Lirih Tian.

“Aku tahu sayang.” Andrew Mendaratkan kecupan berkali-kali dipucak kepala istri yang sangat dicintainya “Tapi aku perlu waktu.”

“Berapa lama mas, ini sudah satu tahun dan mas belum bisa menerima Nur.”

“Semua ini tak mudah bagiku yang, kamu tahu itu.” Andrew tak tahan lagi untuk menahan perasaan yang mengganjal selama ini yang selalu ia pendam sendiri “Tiba-tiba harus menerima orang lain yang tidak dikenal masuk kedalam wilayah pribadi, aku gak bisa, aku tak biasa dengan semua ini. Aku lelah yang, aku lelah harus berpura-pura di depannya. Aku tidak bisa melakukan hal ini lagi, berbohong pada perasaanku dan padanya.” Andrew meraih Tian kedalam pelukannya, keduanya berpelukan dan terisak “Aku berdosa kepadanya. Tak bisakah aku berhenti.”

Tian tidak mengira bahwa suaminya memendem derita, ia pikir Andrew baik-baik saja “Maaf mas, Maaf. Ini salah aku.” Egoiskah ia saat ini? Tapi dirinya melakukan ini untuk kebaikan orang yang dicintainya, dia ingin memberikan hal terbaik sebelum kepergiannya. Dia ingin kelak ketika dia sudah tidak ada di dunia ini, Andrew tidak jatuh pada orang yang salah, dia hanya ingin tetap menjaga Andrew dan memberikan penjagaan itu pada orang yang tepat. Namun kini, apa yang terjadi?! Bukannya menjaga dengan baik justru sebaliknya dialah yang telah membuat luka dan sakit itu.

Keduanya menangis malam itu, saling membuka perasaan terpendam satu sama lain, saling memaafkan atas keegoisan yang diperbuat masing-masing. Berjanji untuk kedepannya membuka diri dan menerima apa yang telah terjadi saat ini.

Pagi harinya, Andrew terlihat lebih segar dari hari-hari yang telah lalu, mungkin keterbukaan tadi malam membuatnya seperti itu. Tian senang melihatnya, ia sekan melihat Andrew yang dulu telah kembali. Tapi ada yang berbeda pagi hari ini seakan

ada yang kurang selain suami dan keempat anak-anaknya. Tian memukul keningnya sendiri, dia belum melihat Nur pagi ini.

“Abang lihat Bunda.” Tian membiasakan anak-anaknya untuk memanggil Nur dengan sebutan Bunda. Surya anak yang paling besar, remaja tanggung itu menggeleng dengan tak acuh.

“Eca, Eci melihat bunda tidak.” Anak kembar gadisnya yang masih duduk di kelas empat SD itupun menggeleng tak peduli. Ia melihat pada si bungsu dan bertanya hal yang sama.

“Buna...” Ucapnya.

“Ya, Zidan melihatnya.” Tian menghela napas saat Zidan menggeleng. Dia tidak mungkin bertanya pada suaminya karena sejak tadi malam Andrew ada bersamanya.

“Aku lihat Nur dulu di kamarnya.”

“Biar aku, kamu temenin anak-anak sarapan saja.” Andrew segera beranjak dia melangkah menuju kamar yang di tempat oleh Nur.

Sudah kesepakatan bersama Andrew, Tania dan Nur bahwa mereka akan hidup bersama dalam satu atap. Supaya lebih akrab.

Kamarnya gelap ketika Andrew memasuki kamar Nur. Ia menekan saklar di dinding. Ia bernapas lega ketika melihat Nur yang masih terlelap, tapi tidak biasanya Nur masih tidur karena itu bukan kebiasaannya. Selama satu tahun hidup bersama Nur, Andrew tahu bahwa wanita itu sudah terbangun bahkan sebelum ayam berkokok, gelap masih mendominasi dan dingin masih menyelimuti.

Andrew mendekat, ia terkejut ketika mendengar rintihan yang keluar dari bibir mungil istri keduanya. Ia segera mendekat dan meletakan tangan di kening Nur “Panas.” Gumamnya. Tubuh Nur juga menggigil. Kelimpungan, Andrew segera memanggil Tian.

“Ada apa mas?” Tian berusaha bersikap setenang mungkin meski dalam hati iapun ketakutan, takut terjadi apa-apa pada Nur yang tengah hamil “Kita bawa ke rumah sakit ya, mas tolong ke kang

Asep untuk menyiapkan mobil, aku akan mengganti baju Nur yang basah dulu.”

Andrew mengikuti saran Tian, sigap dia memanggil Asep untuk sesegera mungkin menyiapkan mobil.

Nur tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya hingga ketika dia membuka mata warna putih yang mendominasi, bau khas rumah sakit yang menusuk hidung. Semalam, ya semalam dia menangis, air matanya tidak berhenti mengalir meski ia sudah mensugesti dirinya sendiri untuk tidak menangis dan menerima apa yang terjadi. Namun pada kenyataannya air matanya terus jatuh tak terbendung, hatinya merasakan sakit karena luka yang sengaja, bukankah ketika ia menerima permintaan Tian dari semenjak itu seharusnya ia sudah siap terluka.

Namun ketika mendengar dengan telinga sendiri jika suaminya masih menganggapnya orang lain yang kebetulan singgah rasanya sangat menyakitkan. Tidak apa jika cinta itu belum hadir di hati Andrew akan tetapi pernyataan itu sangat melukai jiwa dan hatinya. Nur dengan cepat mengelap setitik air mata

yang jatuh saat mendengar pintu kamar terbuka, ia mendongak dan melihat suaminya yang masuk.

“Kamu sudah merasa baikkan.”

“Ya.” Jawab Nur seadanya.

“Tian tidak bisa lama-lama di sini dia harus...”

“Aku tahu...” Jawab Nur cepat “Dan jika mas masih ada keperluan juga gak apa-apa, Nur ditinggal saja, tidak perlu ditunggui.” Nur membaringkan tubuhnya kembali, memunggungi Andrew.

“Kamu makan dulu.” Andrew mengernyit melihat Nur yang terlihat aneh. Nur tidak pernah bersikap seperti ini sebelumnya, dia akan selalu melihat wajah dan menatap matanya ketika berbicara. Bersikap hangat disetiap keadaan walau sikap ia pada Nur sangat tidak baik.

“Simpan saja di sana, nanti aku makan.” Nur berkata tanpa melihat wajah Andrew. Terlalu menyakitkan jika mengingat perkataannya tadi malam, dia tak sanggup.

Andrew tidak menuruti perkataan Nur yang secara tidak langsung menyuruhnya pergi, menungguinya hingga terlelap tidur. Andrew bangkit dari kursi, membenarkan posisi tidur Nur yang terlihat tak nyaman, ditatapnya wajah Nur yang sudah tidak ia lihat dalam beberapa hari ini. Tangannya terulur menyentuh mata sembabnya.

Apa yang terjadi?! Batin Andrew bertanya-tanya. Hati kecilnya tercubit sakit melihat Nur yang seperti ini.

“Tidak bisakah mas melihat ketulusannya, lihatlah mata Nur dan mas akan menemukannya di sana?” Perkataan Tian tadi malam terngiang begitu saja.

Selama ini, ia berusaha untuk bersikap adil untuk memperlakukan kedua istrinya tapi apakah ia juga sudah bersikap adil dalam membagi perasaannya? Bukan salah Nur jika menerima pernikahan ini, salahnya yang tidak bisa tegas sebagai seorang lelaki dalam mengambil keputusan hanya karena perasaan cinta pada istrinya, Tian.

Andrew mengusap kasar wajahnya.

Apa yang telah ia lakukan, ya Tuhan, ampuni hamba. Batinnya menjerit. Andrew tak pernah sekalipun mendengar kelu kesah dari bibir Nur. Sekedar mengeluhkan hal sepele atau mengeluhkan sikapnya yang kurang ajar selama ini. Andrew sadar bahwa sebagai suami ia sudah keterlaluan memperlakukan Nur dan sikap buruknya itu tidak pernah sekalipun dibalas kasar oleh Nur. Nur tetap hangat dalam bersikap, dia sangat mengerti akan perannya sebagai istri kedua, tidak banyak menuntut dan memintaan. Sangat menjaga perasaan dirinya dan juga Tian.

Andrew terisak di sisi ranjang Nur, pandangannya beralih pada perut Nur yang membuncit besar, di sana ada darah dagingnya, harusnya ia bersyukur bukan malah bersikap pengecut yang bersembunyi dibalik rasa takut. Anaknya tidak salah, dia berhak mendapat kasih sayang penuh darinya sebagai ayah selayak keempat anaknya.

“Maafin ayah sayang.” Andrew berbisik pelan, dengan lembut dia mencium perut buncit Nur dan mengelusnya pelan “Ayah sayang sama kamu, nak.”

Bisiknya lagi “Ayah akan menjadi ayah kebanggaanmu dan kakak-kakakmu baik-baik di dalam sini, jangan merepotkan bundamu ya.” Sekali lagi Andrew mencium anak yang berada dalam kandungan Nur. Dalam hati dia berjanji mulai saat ini ia akan belajar membuka hati untuk Nur.

-3-

Nur sudah kembali dari rumah sakit, dia sudah bisa beraktifitas seperti semula walaupun sekarang gerak-geriknya dibatasi terutama oleh Tian yang melarang dirinya untuk melakukan ini dan itu.

“Sudah Nur jangan dikerjaain biar bi Inah saja.”

“Nur gak bisa kalau diam saja mbak.” Nur tetap mengerjakannya, membereskan piring kotor bekas makan malam barusan.

Tatiana Cahya mengerti jika memang Nur adalah tipe orang yang tidak bisa diam, dia pekerja keras, ulet dan jujur untuk itulah dia memilih Nur untuk menjadikannya madu. Tian terkesan dengan gadis itu walau masih muda tapi dia sangat bertanggungjawab.

“Ya sudah, tapi jangan kamu cuci piring kotornya, mbak ke kamar duluan gak apa-apa.”

Nur mengangguk seraya tersenyum “Gak apa-apa mbak, Nur tak perlu ditemani.” Dia melihat wajah Tian yang terlihat pucat “Mbak istirahat saja.”

“Kamu juga langsung istirahat, sana, mas Andrew pasti sudah nunggu kamu di kamar, mbak ke kamar dulu ya.”

Sepeninggal Tian, Nur termenung di depan bak cuci piring. Pikirannya berkecamuk, semua perkataan Andrew malam itu masih terngiang di telinganya dan itu sangat mempengaruhi dirinya. Dia tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa di hadapan Andrew. Bersikap seperti biasa layaknya ia tidak tahu apa-apa atau menghindarinya lagi.

“Sudah malam kenapa masih berdiri di situ.”

Nur membalikan tubuhnya, Andrew ada di sana, berdiri dengan melipat kedua tangan di dada. Andrew mendekat membuat jantung Nur berdetak tak karuan.

“Ayo.” Nur melihat tangan Andrew yang menggenggam erat telapak tangannya. Apa ini mimpi? Hatinya bertanya. Karena selama ini Andrew tidak pernah memperlihatkan sisi manis padanya.

Andrew merasakan perubahan drastis sikap Nur yang cenderung lebih banyak diam ketika bersamanya, tidak ada lagi obrolan ringan menjelang tidur, tidak ada lagi sikap manja dan keceriaan dari Nur. Bahkan sekarang yang paling kentara Nur tidur membelakanginya. Jika dulu, ia

yang melakukan hal itu. Ternyata rasanya menyakitkan, apa Nur juga merasakan kesakitan itu.

Pikirannya yang dipenuhi dengan perubahan sikap Nur membuat matanya belum mampu terpejam. Andrew menatap lurus langit-langit kamar, berbagai spekulatif berkecamuk mengacaukan otaknya. Apa yang membuat kamu berubah Nur? Ia merindukan Nur yang hangat dan ceria seperti dulu.

Andrew menoleh pada Nur yang membelakanginya, terlihat tubuh mungil Nur yang bergerak naik turun dengan napas yang teratur. Ia memberanikan diri untuk mendekat, membalikan dan membawa tubuh istrinya itu ke dalam dekapannya. Saat Nur gelisah dalam tidurnya, dengan lembut Andrew membuat tenang Nur supaya kembali terlelap.

Ssstttt ...

Namun sayang, Nur sudah terlanjur terbangun dan ia kaget ketika berada dalam pelukan Andrew “Mas lepas.” Nur bergerak tak nyaman.

“Hmmm ...” Gumam Andrew tidak mengindahkan permintaan Nur yang terus memberontak justru Andrew semakin mengeratkan pelukannya.

“Mas...”

“Tidur Nur, mas ngantuk.”

“Iya, tapi lepas dulu.”

“Gak bisa.”

“Tinggal dilepas mas.”

Pergerakan Nur terhenti saat mendapati tatapan tajam Andrew “Kamu marah sama mas Nur, kenapa gak mau mas peluk?”

“Tidak.” Terbata Nur menjawabnya.

“Kamu marah.”

“Tidak mas.” Ucapnya penuh penekanan.

“Iya kamu marah.”

“Nur gak marah mas!” suara Nur meninggi, ia sendiripun kaget kenapa tidak bisa mengontrol dirinya.

Andrew melepaskan pelukannya, ia terduduk dan membantu Nur bangun dari tidurnya. Kini mereka duduk berhadapan.

“Mas tahu diri, mas banyak salah dan kurangnya sama kamu, untuk itu mas mohon maaf.” Andrew menggenggam tangan Nur dan meremasnya “Tapi jangan diamkan mas

seperti ini Nur. Kalau Nur marah lebih baik ungkapkan perasaan Nur sama mas, mas sama sekali tidak akan marah."

"...Nur." Andrew mengangkat wajah Nur yang menunduk, saat melihat mata Nur yang berair Andrew semakin merasa bersalah "Jangan menangis Nur, nanti bayi kita ikut menangis, kamu gak maukan dia sedih." Nur mengangguk dalam dekapan Andrew "Maafin mas ya."

Tidak ada jawaban atas permintaan maafnya karena Nur sudah tertidur kembali.

"Kenapa tidak berobat di sini saja mbak. Pengobatan di sini juga tak kalah canggih."

Tian tersenyum "Mbak tetap harus ke sana, bukan masalah canggih atau tidak hanya saja harus mbak akui kalau pengobatan di sana jauh lebih profesional dibandingkan di sini."

Nur tahu jika dunia medis Negara ini tidak atau belum secanggih dan seprofesional di sana, bukan maksud untuk menyepelekan hanya saja berkaca pada kenyataan

masih banyak birokrasi yang mempersulit orang-orang untuk bisa sehat secara nyaman dan aman.

“Mbak titip mas Andrew dan anak-anak ya.”

Mata Nur sudah berkaca-kaca. Kenapa akhir-akhir ini seringkali ia mudah sedih dan mengelurkan air mata, Nurpun tak tahu. Dan selama hidup dalam rumah tangga yang tidak biasa ini Nur terlalu bergantung pada Tian, Tianlah yang banyak membantu dan mengarahkannya, jika mbaknya ini tidak ada bagaimana ia harus menjalankan perannya sebagai istri kedua dan ibu sambung bagi anak-anaknya. Sepertinya keputusan Tian mempersunting ia untuk menjadi istri kedua suaminya tidaklah berguna, karena sampai sekarang yang bisa dilakukan hanyalah membebani Tian dan juga Andrew suaminya.

“Nur gak berguna ya mbak.” Ia terisak “Nur sama sekali belum melakukan tugas Nur sebagai istri, ibu dan madunya mbak Tian dengan baik.”

Tian mendekat, mengusap pelan bahu Nur “Kata siapa? Justru mbak sangat berterima kasih sama Nur sudah melakukan tugas istri dengan baik, tugas yang tidak bisa mbak lakukan lagi, dengan adanya kamu mbak merasa terbantu meringankan tugas mbak.” Tian memeluk Nur “Sudah ya jangan nangis lagi, kasihan bayi kamu.”

“Bayi kita.” Ralat Nur.

“Iya bayi kita dan adik-adik dari bang Surya, Kak Gecha dan Gisha serta adiknya Zidan. Dia harus sehat dan juga pintar. Kata mas Andrew akhir-akhir ini kamu sering menangis, kenapa? Apa ada masalah? Apa ada sikap kami yang menyinggung atau menyakiti perasaan Nur?” dengan hati-hati Tian bertanya. Suaminya tadi malam bercerita banyak hal mengenai perubahan sikap Nur dan Tian hanya bisa menenangkan dengan berkata pada Andrew “Ibu hamil dan hormonnya suka tidak stabil, dulu aku juga begitu, apa mas lupa?”

Nur tidak mungkin menceritakan apa yang ia dengar pada malam itu, dia tidak ingin membebani Tian dengan permasalahan perasaannya. Tian sudah cukup menderita dengan kesakitannya. Wanita di hadapannya terlalu baik untuk menanggung beban derita yang terlalu amat banyak.

“Mbak harus sehat.” Nur memeluk Tian erat.

Tian tersenyum “Tentu.”

“Mbak harus cepat kembali.”

Tian mengangguk, dia sudah sama terisak seperti Nur.

“Ingat janji mbak kita akan bersama-sama membesarkan anak-anak kita, mbak juga berjanji untuk ada ketika Nur melahirkan.”

Keduanya memangis, saling menguatkan lewat pelukan.

“Sudah. Ayo. Pesawat akan *take off* beberapa menit lagi.” Andrew yang sejak tadi melihat interaksi kedua istrinya hanya bisa memandang dengan perasaan campur aduk.

Keduanya mengangguk, melepaskan pelukannya.

“Mas pergi dulu Nur, kalau ada apa-apa dengan anak-anak tolong hubungi mas, kamu jangan sungkan.”

Nur mengangguk tanpa melepaskan genggaman pada Tian.

“Mas di sana hanya sebentar, dua tiga hari pulang lagi.”

Nur mengangguk lagi.

“Titip anak-anak.”

Lagi-lagi Nur mengangguk yang membuat Andrew gemas sendiri. Pada Tian Nur banyak sekali bicara tapi

padanya hanya anggukan kepala sebagai balasan atas perkataannya.

“Kamu gak mau meluk mas, Nur?”

Nur mengangkat kepala menatap Andrew lekat. Ada apa dengan suaminya ini? Tidak seperti biasanya.

“Kenapa mas harus aku peluk, dua tiga hari lagi bukannya mas akan pulang lagi.”

Jawaban polos Nur membuat Tian tertawa dan Andrew yang geram akan kelakuan Nur yang sangat menggemaskan sekaligus menyebalkan.

-4-

Dalam dua hari Andrew telah kembali ke Jakarta seperti apa yang telah dikatakannya pada Nur. Sebenarnya berat bagi Andrew meninggalkan Tian yang ditemani seorang perawat di sana. Namun kekerasan kepala istrinya itu membuat sekali lagi dia harus mengalah dan kembali.

“Aku memilih Nur sebagai istri untuk menggantikanku disaat aku tidak bisa menjalankan dan melayanimu sebagai istri dengan baik. Tolong hargai perasaan Nur, dia istrimu juga mas. Dia butuh perhatianmu, apalagi nur sedang hamil.”

“Justru kamu yang lebih membutuhkan perhatianku, yang.”

“Aku tidak apa-apa mas, sungguh. Dan perasaaanku lebih baik ketika mas tidak melihat diriku yang sekarang karena jika mas ada di sini bersamaku aku merasa telah gagal sebagai wanita,

istri ataupun ibu. Ku mohon mas, pulanglah, jaga anak-anak di sana, mereka juga butuh mas.”

Andrew yang melihat Tian menangis akhirnya hanya mengangguk pasrah.

“Aku akan sering menjengukmu.”

“Tentu. Kapanpun mas mau, mas boleh mengunjungi Tian di sini tapi jangan sampai mas melu...”

“Mas mengerti.” Andrew memotong perkataan Tian. Disaat seperti ini, sebagai suami ia merasa tidak berguna. Tian yang telah menemaninya selama belasan tahun, hidup bersama membagi suka dan duka, kini istri yang sangat disayanginya itu memilih untuk tidak melibatkan dirinya menghadapi rasa sakit yang setiap hari menggerogoti tidak hanya tubuh namun jiwanya juga.

Nur memandang Andrew tidak percaya ketika melihat lelaki itu membuktikan ucapannya bahwa dia akan kembali dalam dua hari. Wajahnya terlihat kusut dan lelah, nampak sekali jika Andrew tidak terlihat baik-baik saja. Ada kegamangan di sana,

ada beban yang sangat berat yang tengah ia pikul sendiri. Apakah ini ada hubungannya dengan mabak Tian dan dirinya?

Nur mendekati sofa tempat Andrew menghempaskan tubuh letihnya, melepaskan sepatu yang masih melekat dengan setia di kaki suaminya dengan hati-hati, tidak ingin mengganggu istirahatnya.

“Kamu.”

Nur terkejut saat Andrew dengan tiba-tiba menarik kakinya.

“Mas sudah pulang?” Tanya Nur basa-basi “Aku hanya ingin melepaskan sepatunya.” Nur menunjuk sepatu yang belum terlepas.

Andrew mengangguk. Membiarkan Nur melakukan tugasnya “Jangan terlalu capek, perutmu sudah semakin besar, pasti berat.” Ucap Andrew.

“Hanya melepaskan sepatu mas tidak akan capek.” Segera Nur melepaskan sepatu Andrew “Akan aku siapkan makanan.”

Andrew mencegahnya “Tidak Nur, mas sudah makan tadi.” Andrew melihat kekecewaan di mata Nur “Mas belum lapar nanti kalau lapar kita makan bersama.” Andrew meralat ucapannya, dia tidak ingin membuat Nur sedih dan juga ia tidak ingin menjadi suami gagal lagi “Anak-anak dimana?” Tanya Andrew membuka percakapan “Sini...” Menepuk sisi sofa yang kosong. Dengan ragu Nur duduk.

“Bang Surya ada les untuk persiapan ujian sekolah, eca dan eci sedang les balet dan Zidan, tadi ibu ke sini dan membawanya, maaf Nur gak minta izin dulu sama mas.”

Andrew terkekeh “Tidak apa-apa.” Ia menatap lekat Nur yang semakin hari seiring usia kandungannya bertambah terlihat semakin cabi “Kamu sudah makan.”

“Iya.” Jawab Nur.

Ternyata kecanggungan itu belum hilang. Batin Andrew berkata.

“Ditinggal mas dua hari kamu gak kangen sama mas, gak pengen peluk mas.” Andrew berusaha untuk memupus jarak tak kasat mata diantara mereka, ia tahu bahwa dulu ialah yang membuat jarak itu tapi kini ia akan berusaha untuk menghapusnya dan membuat Nur kembali menjadi pribadi Nur yang ceria, perhatian, hangat, dan juga ramah.

Nur manatap Andrew tak percaya.

“Mas kangen sama kamu.” Melihat tidak ada pergerakan dari Nur, akhirnya Andrew yang berinisiatif memeluk Nur “Mas juga kangen anak kita, apa kabar anak ayah?” Tangannya mengelus perut buncit Nur, Andrew tak berhenti mengecupnya.

Sedangkan Nur, tubuhnya berubah tegang dan kaku. Andrew merasakan itu tapi ia mengabaikannya. Nur hanya tak ingin larut, terjatuh dan terjebak lagi dalam euforia semu seperti waktu itu, perhatian yang diberikan Andrew padanya membuat ia terlena hingga tak sadar jika perhatian yang Andrew berikan adalah palsu. Hanya sebuah kamuflase belaka.

“Mas lelah Nur, kamu maukan mijitin dahi mas.” Tidak ada respon atas tindakannya pada Nur tadi membuat Andrew memanfaatkan rasa lelah ditubuhnya, pening dikepala sudah tidak terasa sakit saat tangan jari-jari mungil Nur dengan ragu memijitnya “Pijatanmu enak juga.” Andrew merasa bosan ketika keheningan menyelimuti, ia ingin Nur bercerita lagi seperti dulu. Dan ternyata tidak mudah membuat Nur terbuka lagi.

Sepertinya Andrew dibuat gila oleh kedua istrinya. Tian dengan sikap keras kepala dan mandirinya sedangkan Nur tipe orang yang lebih baik memendam sendiri semua rasanya namun penurut. Keduanya tidak mudah untuk diluluhkan. Hati wanita benar-benar sangat unik!

Andrew yang berbaring di atas kedua paha Nur, ia merubah posisinya menjadi miring berhadapan dengan perut Nur yang semakin membesar. Ia tersenyum sendiri. Ada darah dagingnya di dalam sini, ucapnya dalam hati. Ia mengecup berulang kali perut Nur membuat sang empunya keheranan.

Bajingan sekali dirinya. Begitu hatinya berteriak. Menolak pernikahakan keduanya dan membentengi perasaannya untuk Nur tapi apa yang telah ia lakukan pada Nur. Ia telah membuat Nur hamil. Ada anak di sana, di dalam kandungan Nur. Sungguh sangat bertolak belakang dan ironis sekali. Sikapnya sungguh keterlaluan.

“Nur.” Panggil Andrew.

“Ya.” Jawab Nur yang masih setia memijat jidat suaminya.

Terdiam lama Andrew memikirkan apa yang ingin ia utarakan mengenai perasaan Nur sebenarnya terhadap dirinya dan juga pernikahan ini.

“Ada apa mas?” Tanya Nur yang penasaran.

Andrew menggeleng, dia pikir ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal itu ditengah kemelut dan suasana rumah tangganya “Tidak. Mas hanya lelah dan ingin istirahat di kamar tapi...” Andrew menggantung ucapannya, ia sudah bangkit dari berbaringnya tersenyum melihat wajah Nur yang cabi

terlihat lucu jika serius seperti itu. Ia jadi ingin mengecup pipi bapao istrinya itu.

“Tapi apa mas?”

“Mas ingin ditemani sama kamu.” Andrew berbisik, sangat senang ternyata menggoda Nur yang lugu dan polos “Mumpung tidak anak-anak.”

“Awww....” Andrew menjerit, ini kali pertama ia mendapat cubitan dari seorang istri dan yang melakukannya adalah Nur, orang yang ia pikir tidak akan melakukan hal seperti itu. Tapi ia senang karena sejenak perlakuan Nur dapat melupakan beban berat dipundaknya, melupakan rasa sedih akan kondisi Tian yang semakin hari semakin lemah.

“Papah kenapa mama lama sekali perginya.” Tanya si cantik Echa.

“Iya.” Timpal kembarannya Icha.

“Ziyan kangen mama.” Si kecil ikut menimpali. Wajahnya terlihat lucu saat bibirnya mengerucut.

Andrew bingung tidak tahu harus mengatakan apa. Dia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya bukan?! Bahwa ibu mereka sedang sakit dan sedang berjuang melawan kesakitannya.

“Zidan kangen mama sayang?” Nur mengambil alih perhatian anak-anak dari sang suami.

Zidan mengangguk antusias “Ziyan kangen banget buna.”

“Bunda juga kangen sama mamah tapi sekarang Zidan makan yang banyak dulu, bunda janji nanti kita hubungi bunda ya.”

Zidan bersorak gembira “Beneran buna.”

“Tentu.” Ucap Nur meyakinkan Zidan.

“Memangnya tante tahu kemana mamah pergi.” Echa yang belum menerima Nur bertanya dengan sinis.

“Tahu.” Nur menjawab seraya tersenyum “Kalau Echa mau nanti sama-sama kita hubungi mamah.”

“Tidak. Terima kasih. Echa dan Echi bisa hubungi mama kapanpun, iyakan bang?!” Echi yang sama halnya dengan Echa belum bisa menerima Nur

masuk ke dalam ruang lingkup kehidupan antara mama dan papanya, berkata tak kalah sinis dari Echa. Echa dan Echi, anak SD kelas empat itu berpikir jika Nur adalah seperti wanita-wanita yang dalam sinetron yang merebut perhatian dan menggoda papanya dari mama dan anak-anaknya. Kata teman-temannya wanita itu disebut pelakor.

Sibijaksana Surya hanya mengulas seutas senyum, tangannya mengusap lembut kepala adik kembarnya “Mama akan pulang dek.” Begitu jawabnya, meski jawabannya tidak menjawab pertanyaan adiknya tapi cukup membuat tenang kedua adiknya itu.

Andrew tidak sepenuhnya lega setelah ketegangan di meja makan tadi bisa dikendalikan karena pasti anak-anaknya yang super pintar itu akan menagih janji untuk bisa menelepon ibunya. Ia sangat kesal sekaligus marah ketika Nur mengusulkan hal itu. Bukannya malah memberi solusi tapi usulan Nur hanya akan menambah masalah nantinya.

Iya, memang benar anak-anak belum ada yang tahu jika ibunya sakit dan saat ini sedang menjalani pengobatan. Andrew tidak ingin membuat

anak-anaknya sedih hingga ia dan Tian memutuskan untuk tidak memberitahu pada mereka, alasannya dia tidak ingin membuat mereka sedih dan mengganggu pikirannya hingga akan berdampak pada perkembangan emosi dan juga perkembangan anak-anaknya. Andrew tak ingin itu terjadi. Tapi sepertinya menyembunyikannya juga bukan sesuatu yang baik karena ia harus terus terusan berbohong.

Andrew mondar mandir di dalam kamarnya, ia tengah memikirkan jalan keluar jika nanti anak-anaknya menagih janji untuk menghubungi. Apa yang harus ia katakan? Haruskah ia memenuhi permintaan anak-anaknya?

Pintu terbuka, menampakan sosok Nur, Andrew menatap tajam Nur yang susah payah berjalan mencapai ranjang.

“Kamu tahu apa yang kamu katakan tadi malah mempersulit keadaan.”

Nur yang baru sadar akan kemarahan suaminya tersentak kaget “Apa yang mas maksud?” Tanya Nur setenang mungkin.

“Demi Tuhan Nur, menghubungi Tian yang lagi kesakitan itu bukan usulan yang bagus. Kamu gak mengenal Tian dengan baik, dia tidak ingin terlihat lemah dimata anak-anaknya, bahkan dihadapanku sendiri. Suaminya! Dia tidak suka terlihat menyedihkan. Kamu tahu itu!” Tidak seharusnya Andrew meluapkan kekesalannya pada Nur. Tidak untuk bentakan yang baru saja ia lakukan.

Nur tergugu, tubuhnya bergetar, kemarahan Andrew membuatnya ketakutan. Yang dilakukannya tadi di meja makan semata-mata untuk membantu suaminya terhindar dari pertanyaan anak-anak mengenai ibunya.

“Aku hanya ingin membantu mas dan menenangkan anak-anak.” Ucap Nur membela diri.

“Yang kamu lakukan sama sekali tidak membantu!”

“Maaf.” Lirih Nur, tadinya ia berniat untuk istirahat cepat, hari ini Nur sangat lelah, anak dalam kandungannya sangat aktif, suka sekali mengajak ibunya bermain, sering kali menendang.

Dan dugaannya benar akan sikap Andrew, yang tadi siang bersikap manis tapi sekarang suaminya marah-marah kembali. Sejak malam itu, Nur semakin mewanti-wanti pada hatinya untuk tidak mudah terkesima pada manisnya gula yang ditawarkan Andrew.

Nur bangkit dan pamit dengan alasan membuat susu hamil. Di dapur Nur tidak dapat lagi menahan emosinya, ia menangis, meluapkan rasa sakit dan sesak di dada yang sejak tadi ia tahan.

“Tante.”

Mendengar seruan seseorang Nur segera menghapus air matanya. Dia berbalik dan merubah raut wajahnya, memaksakan senyuman terbit di bibir “Bang Surya. Ada apa?” Ucapnya, menahan isakan.

Surya mendekati Nur, ia berkata “Abang haus, mau ambil minum.”

Nur menyodorkan segelas air putih “Sudah malam, abang tidur ya habis ini. Besok setelah sekolah abang harus les persiapan ujian nasional dan les renang.” Nur tahu jadwal keseharian setiap

anak-anaknya. Untuk itu dia menyiapkan makanan dan minuman yang dapat membantu tubuh anak-anaknya tetap fit, sehat dan tidak mudah lelah.

Surya mengangguk, menandaskan segelas air putih pemberian Nur “Makasih.” Ia berlalu tapi kemudian berbalik lagi “Tante juga harus tidur, kasihan adek kalau tante belum tidur.”

Nur tersenyum. Hatinya menghangat mendapat perhatian kecil dari sibijaksana Surya. Setidaknya ada yang menerima ia dirumah ini selain mbak Tian “Bang Surya sayang adek, adek juga harus sayang sama kakak-kakak ya.” Nur mengelus perutnya dan mendapati respon tendangan dari anaknya.

-5-

Di pagi hari seperti biasa Nur melayani dan menjalankan tugasnya sebagai istri dan juga ibu. Ia tetap melayani Andrew ditengah suasana hatinya yang kelabu. Memaksakan sebuah senyuman, manampikan wajah muram. Anak-anak yang di didik mandiri sejak kecil oleh ibunya Tian, sudah siap dengan seragam sekolahnya masing-masing, duduk dengan rapi menunggu papanya untuk sarapan bersama.

"Pagi." Andrew menyapa anak-anaknya dan mengecup kepala mereka satu-satu. Ia terlambat bangun, semalam dia susah tidur, memikirkan tindakan dan ucapannya yang keterlaluan pada Nur. Andrew melirik Nur yang sejak tadi begitu sigap melayani anak-anaknya. Ia duduk dengan ragu disamping Nur.

Nur mengambilkan roti, makanan kebiasaan Andrew saat sarapan "Aku mau nasi goreng." Ucap

Andrew, matanya tak lepas memandangi wajah Nur. Bagaimana caranya dia minta maaf pada Nur yang sudah berulang kali ia sakiti?

Nur terdiam sesaat sebelum ia begitu terampil mengganti roti dengan nasi goreng sesuai keinginan Andrew. Tidak biasanya suaminya itu sarapan selain roti. Ucapnya dalam hati.

“Papa aku pergi dulu.” Ucapan Surya mengalihkan perhatian Andrew dan Nur yang terlihat sibuk dengan pikirannya masing-masing. Anak-anaknya sudah berjajar rapi menanti giliran bersalaman.

“Hati-hati ya.” Ucap Andrew pada anak-anaknya sambil mengelus kepala mereka.

“Ya papa.” Ucap mereka serempak.

Ehem! Andrew berdehem. Dia bingung harus memulai percakapan dengan Nur dari mana. Nur yang diam saja sejak tadi membuat Andrew kewalahan memilih kata-kata yang tepat.

“Sudah hampir jam tujuh mas, mas akan terlambat sampai kantor kalau mas masih di sini.”

“Oh. Ya.” Kata yang terucap dari bibir Andrew. Dia tak mengerti dengan dirinya. Kenapa jika dengan Nur ia susah sekali mengutarakan maksud yang sebenarnya? “Aku...” Andrew ingin mengatakan kata maaf.

Nur menoleh, menyipitkan matanya “Apa ada yang mas butuhkan lagi atau barang yang ketinggalan biar saya ambilkan.” Nur sudah berdiri dari duduknya.

“Tidak.” Jawab Andrew, ia memberanikan diri menggenggam tangan Nur, menatap mata bulat Nur yang berwarna coklat “Tian tidak keberetan jika anak-anak menghubunginya.”

Nur tersenyum “Alhamdulillah.” Ucapnya sangat bahagia, akhirnya rasa kangen anak-anak pada ibunya akan segera terobati.

“Tian titip salam untuk kamu.”

“Waalaikum salam.”

“Dia sangat merindukan anak-anak dan kamu.”

“Aku juga rindu mbak Tian.”

“Sabtu ini mas akan ke sana, kalau mau, kamu boleh ikut dengan mas.”

“Benarkah?!” Nur jika tidak ingat sedang hamil, dia akan melompat kegirangan mengekspresikan kebahagiannya.

“Kamu senang?”

“Iya.” Nur mengangguk antusias.

Andrew ikut tersenyum meihatnya. Tangannya masih setia menggenggam telapak tangan Nur, bahkan jari-jari keduanya saling bertautan. Andrew menenggelamkan kepalanya pada kandungan besar Nur, akhir-akhir ini ia sangat menyukai tempat itu “Maaf. Maaf sudah membentakmu tadi malam.”

Tangan Nur mengusap lembut kepala Andrew “Iya.” Jawabnya singkat.

“Kamu mau memaafkan maskan?!”

“Iya.”

“Mas banyak salah sama kamu, tolong maafin mas.”

“Iya.”

Andrew mendongak, ia berkata “Kenapa kamu iya-iya saja dari tadi.”

“Ya.”

Senyum dibibir Andrew terukir. Nur memang bukan Tian dengan segala kesempurnaannya. Nur tetaplah Nur. Wanita sederhana yang seringkali mengusik ketenangan pikirannya. Benar kata Tian jika Nur mempunyai sesuatu yang dapat membuat seseorang melihat pada dirinya. Bukan kecantikan ataupun harta. Tapi ketulusan hati dan Andrew melihatnya sekarang. Ia jadi mengerti kenapa istrinya ngotot ingin mempersunting Nur menjadi istri keduanya.

“Sudah siang, mas gak berangkat kerja.” Nur mencoba melepaskan tangan Tian yang membelit kandungannya.

“Tidak.”

“Apa? Kenapa?”

“Kamu gak suka kalau aku di sini.”

“Tidak. Bukan begitu maksudku. Hanya saja ...” Nur tidak terbiasa jika harus berdekatan dengan Andrew. Selama ini dia bertemu dengan Andrew hanya diwaktu malam bergiliran dengan Tian setiap harinya.

“Aku mengerti.” Andrew mengusap sisa cokat di ujung bibir Nur dengan ibu jarinya membuat Nur terkesiap, tak mengerti dengan sikap Andrew yang terkadang manis tapi sebentar kemudian berubah lagi.

“Aku harus membereskan meja makan.” Nur mencoba melepaskan diri. Ia harus jauh-jauh dari Andrew jika tidak ingin hatinya terluka lagi. Bukan, bukan untuk menghindar, ini hanya sebuah bentuk perlindungan pada hatinya. Tentu ia tidak akan melupakan kodratnya sebagai istri sekaligus ibu. Ia tetap akan menjalankan dan mengabdikan sepanjang hidupnya.

“Biar bi Inah saja, kamu ikut aku.”

Andrew menarik Nur menjauh dari ruang makan. Mereka berdua tiba di kamar “Ganti bajumu.” Perintah Andrew diapun melakukan hal yang sama, mengambil baju yang lebih santai dari baju kantor yang dipakainya saat ini.

“Kenapa belum pakai?!” Andrew yang melihat Nur belum mengganti bajunya mendekat.

“Nanti. Mas keluar dulu.”

“Kenapa harus aku keluar.” Alis Andrew terangkat satu. Nur menggeleng. Dia hanya tidak biasa jika ada orang lain yang melihat.

“Aku suamimu, masih malu?” Andrew mengambil baju yang masih digenggam oleh Nur. Perlahan dia mendekat dan tangannya terangkat bermaksud untuk membuka resleting gamis yang dipakai Nur.

“Tidak.” Tolak Nur secara halus “Biar saya sendiri saja.” Ia menggeser tubuhnya menjauh dari Andrew.

Namun Andrew tidak membiarkan Nur lepas begitu saja. Ia sudah bertekad untuk memperbaiki hubungannya dengan Nur dan bukankah salah satunya dimulai dari perhatian kecil seperti ini. Andrew memegang kedua bahu Nur, lekat ia mengamati wajah oval Nur, mata bulat, alis lentik, hidung kecil dan bibir mungil yang penuh. Nur tidak secantik Tian, tapi dia punya daya magic sendiri "Sepertinya jalan-jalannya ditunda dulu."

Heuh!

"Ada yang lebih penting yang harus kita lakukan."

Dari keempat anaknya yang telah lahir, baru kali ini anak kelimanya bersama Nur ia terjun langsung menemani berbelanja perlengkapan bayi. Sejak selepas dzuhur tadi, setelah Andrew mengurung Nur dikamar mereka, Andrew memutuskan mengajak Nur ke sebuah mall yang dekat dengan rumah, dia tidak ingin Nur kelelahan setelah apa yang dilakukannya

tadi pagi. Mengingat itu Andrew tersenyum sendiri, bagaimana bisa ia lepas kendali seperti tadi? Tanyanya dalam hati. Andrew merasa ia kembali pada awal-awal pernikahannya dengan Tian. Cinta yang menggebu. Tapi apakah yang tadi sudah termasuk ke dalam sebuah cinta?

Andrew tidak tahu. Tapi yang pasti mulai saat ini ia akan membuka hatinya untuk Nur dan menerima pernikahan keduanya ini.

“Mas tidak usah saja.” Nur menghampiri suaminya yang terlihat senyum-senyum sendiri “Masih banyak barang bagus punya kakak-kakanya yang bisa dipakai dan dimanfaatkan.”

“Itu sudan lama Nur. Lagipula aku ingin memberikan yang terbaik untuk setiap anak-anakku.”

“Mubazir mas, stroller punya zidan masih bagus, baju-baju dan peralatan bayi masih layak dipakai.”

Andrew tidak suka mendengarnya, ia tahu jika Nur bukan wanita yang suka menghambur-hamburkan

uang tapi salahkah jika ia sebagai ayah ingin setiap anaknya mendapatkan yang terbaik.

“Untuk anak, aku akan melakukan apapun yang terbaik terserah kamu suka atau tidak, kamu setuju atau tidak!” Tegas Andrew, jika Nur tidak mau membeli peralatan bayinya biar ia sendiri yang memilih dan membelinya “Biar aku yang membelinya sendiri.” Andrew meninggalkan Nur, dia meminta pelayan toko untuk memilih baju-baju bayi perempuan.

Nur pasrah, dia akhirnya mengikuti kehendak Andrew. Dia tak ingin hari ini berakhir dengan perdebatan seperti malam tadi setelah sepanjang hari ini mereka lalui dengan hal manis. Terlalu manis bahkan, semua perlakuan Andrew hari ini sedikit banyak membuatnya terlena hingga ia lupa akan mewanti-wanti hatinya untuk tidak jatuh dan terluka lagi.

Hanya hari ini. Cukup hari ini saja. Di lain hari ia tidak akan membiarkan hatinya terlena lagi.

-6-

Wanita jika sudah bertemu dia akan lupa pada sekelilingnya, lihat sekarang Tian dan Nur melupakan suaminya yang sejak tadi hanya menjadi pendengar setia kedua wanita itu. Dari membicarakan anak-anak sampai pada yang tidak ingin didengar oleh Andrew mengenai penyakit istrinya itu. Tawa dan tangis mengiringi obrolan mereka. Jika diperhatikan Nur yang lebih banyak menangis. Mungkin benar apa yang dikatakan oleh Tian, hormon ibu hamil mempengaruhi emosinya.

Di sini, untuk menunjang kelancaran pengobatan Tian, Andrew menyewa sebuah apartemen yang berdekatan langsung dengan rumah sakit. Ia tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan pada Tian untuk itu dia mempermudah semuanya, termasuk menyewa seorang perawat. Jika Tian tidak ingin ia temani maka biarkan ia melakukan sesuatu yang terbaik untuk kesembuhan istri tercintanya itu.

Biar raga tak disampingnya tapi seluruh hati, jiwa dan pikirannya selalu ada untuk Tian istrinya.

“Aku minta maaf, akan bahaya untuk kehamilanmu jika lama-lama satu ruangan denganku.” Tian menoleh pada suaminya, meminta pertolongan supaya bisa membujuk Nur yang kekeh ingin tidur dengannya. Efek kemoterapi tidak baik untuk ibu hamil.

“Aku sudah lama gak ketemu sama mbak, banyak hal yang belum aku ceritain, boleh ya.” Pintanya.

Sekali lagi Tian menggeleng “Bukannya mbak gak mau Nur tapi mbak gak mau terjadi apa-apa sama kamu dan bayi kita.”

“...Besok kita bisa ngobrol banyak, sekarang Nur istirahat di kamar sebelah ya sama mas Andrew.”

Nur menatap Andrew yang sudah berdiri di antara mereka. Dengan sangat terpaksa Nur mengangguk menerima uluran tangan Andrew.

“Mbak Tian membutuhkan mas, sebaiknya mas kembali ke kamarnya.” Secara halus Nur mengusir Andrew setelah mereka sampai di kamar. Karena sejujurnya dia sedang tidak ingin berdekatan dengan Andrew dari semenjak kejadian di mall waktu itu. Baginya Andrew sangat menjengkelkan, suaminya itu tidak bisa diajak kerjasama dan hanya mengikuti kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan pendapatnya. Nur masih kesal dengan sikap Andrew.

Sementara Andrew tertawa jengkel, di sini dia diusir oleh Nur istri keduanya, dan tadi dia diusir oleh Tian istri pertamanya. Apa kedua istrinya itu sudah tidak membutuhkannya sebagai suami. Andrew menggeram, diapun sedang kesal dengan tingkah kedua istrinya. Baik, jika itu mau mereka! Jerit Batin Andrew.

Tanpa kata dia meninggalkan Nur dan memilih sofa di ruang tengah sebagai tempat istirahatnya malam ini. Andrew menatap langit-langit kamar, sendiri di ruang tengah, di atas sofa, seperti seorang duda padahal ia mempunyai istri dua tapi

sepertinya kedua istrinya sedang tidak menginginkan dirinya. Andrew menggeram, meremas rambutnya.

Pikirannya menerawang jauh dari mulai pernikahannya dengan Tian, merajut bersama, melalui berbagai rintangan dan tantangan hingga satu tahun yang lalu ia menikahi Nur. Tanggungjawabnya bertambah, tidak hanya Tian yang harus dia perhatikan akan tetapi Nurpun harus mendapatkan porsi yang sama akan perhatiannya. Andrew belajar untuk adil dalam berbagai hal termasuk dalam perasaannya. Walau sebenarnya jika ia harus jujur perasaan itu tetap milik Tian.

Andrew menghela napas. Dia ingin Nur ada dalam hatinya seperti Tian. Ia sudah berusaha dan akan selalu berusaha tapi yang namanya perasaan tidak bisa dibohongi dan dipaksakan. Dan beberapa hari kemarin adalah usahanya mendekatkan diri pada Nur. Sedikitnya hatinya mulai terbuka, ada setitik celah yang mampu dirasuki oleh Nur. Pikirannya mulai terbuka dan kedepannya semoga hatinyapun mulai bisa menerima Nur sepenuhnya.

“Mas kok tidur di sini.” Ketika Andrew mulai terpejam, memasuki alam mimpi, suara Nur menariknya kembali pada alam nyata, ia membuka mata dan menatap Nur yang wajahnya terlihat khawatir “Kenapa gak tidur di kamar.”

“Bagaimana mas mau tidur di kamar kalau kamu sama Tian ngusir mas untuk tidur salah satu diantara kalian.” Ketus Andrew membenarkan selimut dan memejamkan mata. Jika kedua istrinya bisa merajuk, iapun bisa melakukannya.

Nur memainkan jari-jarinya. Ia tidak tega melihat Andrew dengan tubuh besarnya harus tidur di sofa kecil seperti ini. Tapi jika menyuruh Andrew tidur dengannya bukankah dia sedang tidak ingin berdekatan?

“Mas...” Lirih Nur memanggil Andrew, tangannya menggoyang tubuh besar Andrew. Tak apa untuk malam ini ia membiarkan Andrew tidur bersamanya. Batin Nur berkata. Ia tidak ingin menjadi istri durhaka dengan membiarkan Andrew tidur kesakitan seperti ini setelah menempuh

perjalanan Jakarta - Singapore "Mas pindah ke kamar Nur saja."

Mata Andrew terbuka "Bukannya tadi kamu gak mau tidur sama mas."

"Hmmm..." Nur memainkan ujung jilbabnya "Mas boleh kok tidur di kamar Nur tapi malam ini saja, besok mas harus tidur dengan mbak Tian."

Tanpa kata, Andrew yang sejak tadi ingin mengistirahatkan tubuh lelahnya langsung berdiri dan berlalu menuju kamar yang di tempati oleh Nur. Langkahnya terhenti tepat di depan daun pintu "Ini sudah sangat malam kenapa kamu masih berdiri di situ?" Tanya Andrew yang melupakan keberadaan Nur saking senangnya bisa tertidur nyaman tanpa harus pegal-pegal keesokan harinya.

"Aku lapar." Jawab Nur pelan.

Andrew menepuk jidatnya, dia lupa jika sejak kedatangannya tadi dirinya dan Nur belum ada makanan yang masuk ke dalam perut. Dia tidak jadi tidur, dengan berat Andrew melangkah ke dapur

membuka isi kulkas yang untungnya masih penuh dengan persedian makanan.

“Harus masak dulu, apa kamu bisa menunggu.” Tanya Andrew pada Nur yang sudah berdiri di dekatnya.

“Ada nasi? Biar aku masak nasi goreng saja.” Saran Nur.

“Ada. Tapi biar mas yang masak. Kamu duduk saja.” Andrew mengelus perut Nur “Kasihan bayi kita dia sudah lapar dan ingin istirahat.”

Nur memandang lekat wajah Andrew. Benaknya berkata bagaimana ia bisa membentengi hatinya jika akhir-akhir ini Andrew begitu perhatian dan bersikap manis seperti ini. Apakah ia sanggup menolaknya?

“Hey.” Seruan Andrew menyadarkan Nur dari lamunannya “Duduk ya, kali ini mas yang akan masak untuk kamu.”

“Mbak Tian, apa dia gak lapar?” Tanya Nur memecah keheningan ditengah makan malam yang terlambat.

“Apa yang boleh dan tidak boleh semua asupan gizi tian sudah diatur oleh ahli gizinya, dia tidak diperbolehkan makanan yang mengandung minyak seperti ini.”

Jika Nur mengeluhkan penderitaan dan rasa sakit apa yang terjadi pada dirinya, maka dia harus berpikir ulang. Kesakitannya sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan kesakitan yang bersarang di tubuh Tian. Rasa sakitnya bisa ditanggulangi dengan banyak bersyukur atau sekedar merefresh ulang pikiran alam bawah sadarnya, sedangkan Tian rasa sakitnya tidak hanya menggerogoti tubuh akan tetapi mempengaruhi emosi, jiwa dan pikirannya. Perlu dua pengobatan sekaligus jasmani dan batin.

“Kamu kenapa?” Andrew melihat Nur sedih “Apa nasi gorengnya tidak enak?”

Cepat-cepat Nur menggeleng, ia menghapus jejak air matanya yang menetes. Saat ini ia merasa telah begitu egois, banyak menuntut ini dan itu, tidak tahu diri. Tak seharusnya dia mempermasalahkan perasaan Andrew kepadanya.

Harusnya ia bersyukur dan berterimakasih karena ditengah perjuangan Tian, Andrew tetap berusaha untuk adil dan bersikap baiknya. Harusnya dia meraba bagaimana perasaan suaminya melihat orang yang dicintainya tengah berjuang untuk tetap hidup. Harusnya ia bisa merasakan rasa sakit dan beban yang tengah dipikul Andrew ketika suaminya itu tidak bisa berada disamping orang yang sangat dicintainya, menemani, menyemangati, selalu ada sisinya.

Tapi dengan tidak tahu dirinya, ia malah memikirkan perasaannya sendiri "Maaf." Nur berucap lirih.

Andrew menghentikan suapannya, dia tidak mengerti apa yang terjadi dengan Nur. Kenapa tiba-tiba menangis dan meminta maaf "Nur." Panggil Andrew pada istrinya, dia bangkit menghampiri Nur yang semakin terisak.

"Maafkan Nur mas."

"Kamu kenapa Nur?" Tanya Andrew panik. Membawa Nur kedalam pelukannya "Sudah ya, sebaiknya kita tidur, kamu sudah makannya bukan?!"

“Nur minta maaf mas.” Tangis Nur pecah, ia merasa tidak berguna sebagai istri kedua. Ia lalai terhadap tanggungjawab. Ia lupa akan alasan dibalik permintaan Tian yang memintanya menjadi istri kedua bagi suaminya. Harusnya ia mengerti walau Tian tidak mengatakannya secara gamblang.

Andrew menggendong dan membawa Nur ke dalam kamar yang sudah terlelap dalam dekapannya. Dari tadi Nur tidak berhenti meminta maaf. Untuk apa? Andrew tidak tahu, beberapa hari terakhir istri keduanya ini sangat membingungkan, sikap dan jalan pikirannya.

Andrew menghapus sisa air mata Nur, ia mengecup dalam kening Nur dan membaringkan tubuhnya di sisi Nur, memeluk erat tubuh mungil berisi itu. Berbisik pelan pada perut Nur sebelum memejamkan matanya “Jangan Nakal di dalam sana ya, jangan buat bunda kesusahan dan sedih lagi, ayah sayang kamu.”

-7-

Ini hari terakhir bagi Nur dan Andrew berada di Singapore menemani Tian besok pagi-pagi keduanya harus kembali ke Jakarta, sejak beberapa hari yang lalu baik Tian ataupun Andrew merasakan perubahan Nur yang lebih ceria atau bisa dikatakan kelewat ceria.

“Lagi seneng banget ya Nur.” Tanya Tian.

“Mbak, gimana aku gak seneng, aku bisa ketemu sama mbak, menemani mbak di sini, tapi...” Omongan Nur terjeda, dia tampak berpikir “Kalau diizinkan aku ingin nemenin mbak di sini.”

Tian yang semakin hari tubuhnya semakin kurus, rambutnya yang dipangkas habis karena rontok akibat efek samping dari kemoterapi yang dijalaninya membuat Nur tidak tega “Bagaimana kalau mas Andrew saja yang nemenin mba disini.”

Sontak Andrew dan Tian saling pandang.

“Di sana anak-anak biar aku saja.” Kata Nur lagi.

Tian menggeleng “Anak-anak akan curiga Nur kalau mas Andrew dan aku tidak ada.” Andrew mengangguk membenarkan.

“Bilang aja kalau Mas Andrew lagi kerja di luar kota atau Mas Andrew bisa pulang satu minggu sekali.” Nur berupaya supaya Tian menerima usulannya. Nur hanya ingin mewujudkan keinginan terbesar suaminya seperti yang dikatakannya pada malam itu, ingin berada di sisi Tian, menemani, merawat dan menjaga istrinya yang tengah berjuang melawan penyakit.

“Tidak.” Tian menggeleng “Aku tidak setuju. Lagipula kamu lagi hamil besar, beberapa bulan lagi akan melahirkan. Kalau mas Andrew di sini, siapa yang menjaga kamu, anak-anak dia terlalu kecil.”

“Aku bisa meminta bapak sama ibu untuk nemenin pas mau deket-deket waktunya melahirkan.”

“Aku tetap tidak setuju!” Pungkas Tian, tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Terlihat oleh Nur Andrew yang menghela napas, sangat kentara sekali jika suaminya itu sangat kecewa, tapi dia bisa apa? Jika usulannyapun ditolak oleh Tian yang lebih menginginkan mas Andrew berada jauh darinya.

“Mbak...”

“Nur, tolong mbak.” Tian meremas tangan Nur yang berada dalam genggamannya, wajah Tian yang pucat membuat Nur gamang harus mengedepankan siapa. Nur tahu jika sebenarnya Tian sangat ingin ditemani oleh Andrew menjalani pengobatan ini. Tapi entah alasan apa dibalik itu sehingga Tian lebih memilih untuk sendiri melewati semuanya “Ya, please...” Mohon Tian.

Nur melirik Andrew yang sudah beranjak meninggalkan keduanya. Kecewa dan sedih mungkin itulah yang dirasakan kini oleh Andrew. Dengan sangat terpaksa akhirnya mengangguk.

“Terima kasih.” Tian memeluk Nur yang masih memperhatikan punggung Andrew yang kini berada di balkon apartemen.

“Mas...” Panggil Nur, tangannya menyentuh bahu yang terlihat rapuh itu.

“Tian?” Ucap Andrew.

“Mbak Tian istirahat barusan Nur yang mengantarkannya ke kamar.” Nur menunduk sekali lagi merasa tidak berguna sebagai istri, ia tidak berhasil membujuk Tian supaya Andrew bisa menemaninya di sini “Maaf.” Ucap Nur.

Andrew mengernyit sekan berkata untuk apa?

Mata Nur menatap lekat wajah Andrew “Nur gagal membujuk mbak Tian.” Wajahnya tertunduk, penyesalan jelas terlihat dimukanya yang chubby

“Bukan salah kamu.” Ujar Andrew datar, membalikan tubuhnya lagi, matanya memandang lurus pemandangan kota dimalam hari.

Nur mendekat, memeluk suaminya erat, ia ingin berkata bahwa ia peduli dan mengerti perasaan Andrew namun itu semua hanya sampai dibenaknya saja, lidahnya terlalu kaku untuk mengucap kata itu.

“Aku akan bicara lagi dengan mbak Tian.” Ucap Nur yang masih memeluk Andrew.

Andrew melepaskan tangan Nur yang membelit perutnya, ia lalu berkata “Tidak usah!”

“Tapi...” Nur menyela.

“Aku lebih tahu dan mengerti Tian. Tian orang yang keras kepala. Apa yang dia inginkan harus terpenuhi. Jadi jangan repot-repot untuk membujuknya lagi, percuma! Kamu hanya menghabiskan waktu dan tenaga saja.”

Nur terpekur di tempat. Sebegitu kecewanya Andrew?!

“Mungkin ada alasan dibalik mbak Tian tidak ingin mas temenin di sini.” Nur berusaha menenangkan suaminya dan mengikis rasa kecewa yang sudah terlanjur bercokol dalam dada Andrew.

Andrew mengedikah bahu, dia tidak lagi menimpali perkataan Nur. Hatinya saat ini terlalu kacau, dia tidak ingin Nur yang sudah berusaha berbuat baik untuk dirinya dan Tian menjadi pelampiasaan kekesalan dan kemarahannya “Sudah

malam, lebih baik kamu tidur, besok pagi kita harus kembali ke Jakarta." Andrew berlalu begitu saja tanpa menunggu Nur.

Sedangkan Nur merasa bahwa ketidakinginannya Tian untuk didampingi Andrew salah satu penyebabnya adalah karena ada dirinya ditengah-tengah mereka, apalagi ia sekarang sedang mengandung. Nur menyalahkan dirinya kenapa dia harus masuk ke dalam lingkaran kehidupan Tian dan Andrew. Kenapa dia harus menerima permintaan Tian waktu itu? Seandainya tidak ada dirinya, mungkin saja Andrew bisa mendampingi Tian di sini.

Nur mengusap setitik air matanya yang jatuh "Jangan menangis, kamu gak boleh nangis Nur, jangan buat mbak Tian khawatir, jangan buat mas Andrew semakin jauh dari mbak Tian." Lirih Nur pada dirinya sendiri.

Semenjak kepulangan mereka dari Singapore hubungan Nur dan Andrew serasa ada jarak pemisah diantara keduanya, itulah yang dirasakan Nur. Nur tidak mempermasalahkan itu, ia mengerti, mungkin

jika dirinya ada di posisi Andrew iapun akan melakukan hal yang sama.

“Papah pulang malam lagi tante?” Surya si sulung yang bijaksana, akhir-akhir ini sangat perhatian pada Nur.

“Belum bang.”

“Lembur lagi?”

“Iya.” Nur tak ingin anak-anaknya menaruh curiga.

“Apa gak sebaiknya tante tidur duluan, biar bang Surya yang nunggu papah.”

“Tidak apa-apa, kamu besok harus sekolah sedangkan tante hanya di rumah saja, biar tante saja yang nunggu papahmu.”

“Baiklah.” Surya berlalu meninggalkan Nur yang masih setia menunggu Andrew pulang. Iya, sekembalinya dari Singapore Andrew selalu pulang larut malam.

“Lho, kok balik lagi?!” Tanya Nur ketika melihat Surya, ditangannya ada selimut, bantal dan buku bacaan.

“Nemenin tante.” Jawab Surya polos membuat Nur terharu.

“Tapi kamu tidur ya...” Pinta Nur.

“Tante juga harus tidur.” Anak sulung Andrew ini paling bisa bernegosiasi “Tante tidur saja, kasihan dede bayinya sudah mengantuk, biar nanti kalau papah pulang bang Surya yang bukain.” Surya menyerahkan satu selimut dan satu bantal yang dibawanya pada Nur.

Dengan senang hati Nur menerima dan mengucapkan beribu-ribu terima kasih atas perhatian yang diberikan oleh Surya. Kamu dewasa sekali nak, mamah papahmu pasti bangga. Ucap Nur dalam hati.

Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam, namun mata keduanya tidak juga terpejam, orang yang ditunggu-tunggu kepulangannyapun belum terlihat batang hidungnya.

“Tante.” Panggil Surya ditengah suara televisi yang menyala.

“Kenapa bang?”

“Jadi benar kalau...” Surya tidak melanjutkan perkataannya.

Nur menoleh pada anak tirinya itu, menunggu dengan cemas kelanjutan ucapan dari Surya.

Surya menatap Nur, matanya menuntut sebuah jawaban, ia lalu berkata “Mama sakit?!”

Nur langsung terduduk, ternyata benar dugaannya bahwa selama ini Surya sudah tahu “Apa maksud bang Surya.”

“Abang tahu tante.” Ucap Surya sedih “Aku tahu, dimalam saat tante berdebat sama papah perihal video call.”

Jika dihitung itu berarti beberapa minggu yang lalu, sebelum keberangkatannya dan Andrew ke Singapore.

“Kenapa papa dan mama menyembunyikannya dari kami, kenapa tante juga gak bilang kalau mama sakit.”

Nur mendengar suara Surya yang serak dan terisak.

“Bukan begitu, bukan maksud kami menyembunyikannya hanya saja papa dan mama tidak ingin kalian sedih, papa dan mama sangat menjaga perasaan kalian, papa dan mama sangat mencintai.”

“Kalau papa dan mama mencintai kami kenapa harus disembunyikan penyakit mama, kami anak-anaknya tentu akan menjaga mama dengan baik.”

“Bang, mungkin bang Surya sebagai anak sulung di sini, akan mudah menerima dan mengerti akan penyakit yang diderita mama tapi apa adik-adik abang terutama Echa dan Echi akan menerima seperti abang. Mereka terlalu kecil untuk mengerti itu semua. Papa dan mama hanya tidak ingin psykologi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terganggu, mereka hanya ingin tetap melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang seperti anak-anak lainnya.”

Jelas Nur, ia berdoa Surya mau menerima alasan yang dikemukakannya.

“Penyakit mamah parah tante.” Itu terdengar seperti sebuah pernyataan bukan pernyataan. Surya menatap kosong. Pertanyaan dibenak Nur adalah seberapa banyak anak ini mengetahui perihal penyakit mamanya?

“Bang Surya mau janji sama tante.”

Surya menoleh. Dia belum menjawab apapun permintaan Nur.

“Tante minta, apapun yang terjadi sama mama tidak akan merubah bang Surya, karena satu-satunya keinginan mamah Tian adalah melihat anak-anaknya bahagia dan ceria, bang Surya maukan tolongin tante?”

Surya mengangguk “Dan tante harap, bang Surya juga merahasiakan hal ini dari adik-adik abang, mau kan?!”

Surya mengagguk lagi.

Nur tersenyum lega “Terima kasih sudah menjadi anak yang pengertian untuk mamah Tian dan papah Andrew. Tante sayang kalian semua.”

Surya tersenyum hangat menimpali perkataan Nur, meski di dalam matanya masih bergelayut kesedihan.

-8-

Sudah sangat larut bahkan mendekati pagi ketika Andrew tiba di rumah. Sengaja, rasa kecewanya pada Tian belum hilang. Andrew hanya takut Nur akan menjadi pelampiasaan kecewa akan amarahnya. Dia tak ingin itu terjadi, jadi satu-satunya cara adalah menghindari Nur untuk sementara waktu.

Namun ketika ia tiba di rumah, rasa kecewanya pada Tian berubah menjadi rasa kecewa pada dirinya sendiri, hatinya mencolos melihat istri dan anak sulungnya tertidur di ruang keluarga dengan televisi menyala. Nur yang berada di sofa sedangkan Surya berada di karpet.

“Bangun bang, pindah ke kamar.” Andrew membangunkan Surya.

“Pah.” Surya yang belum lama terlelap langsung bangun dengan sekali tepukan dari Andrew “Kenapa pulangnya malam terus, kasihan tante yang selalu nunggu papah.” Tanya Surya pada papahnya.

Andrew mengacak rambut Surya, anak lelaki yang kini sudah beranjak dewasa, remaja tanggung begitu orang menyebut anak-anak setingkat sekolah menangah atas.

“Papah banyak kerjaan, bang.”

“Papah menghindar.” Ucap Surya langsung pada sasaran “Ada masalah itu dibicarakan bukan untuk dihindari.” Seloroh Surya yang membuat Andrew menatap tak percaya pada Surya. Sejak kapan anak sulungnya ini berubah menjadi sangat bijaksana dan dewasa “Orang dewasa memang sangat aneh, masalah biasa saja jadi sangat rumit.” Surya berkata lagi sambil berlalu menuju kamar.

Membuat Andrew melongo mendengar perkataan Surya. Ia lalu bangkit menuju sofa yang di tempati Nur “Maaf.” Ucapnya seraya mengecup pelipis Nur. Dengan pelan dan hati-hati Andrew membawa Nur ke dalam gendongannya menuju kamar mereka.

“Mas, sudah pulang.” Nur terbangun saat Andrew akan membaringkan ke atas kasur “Sudah makan.” Tanya Nur khawatir jika suaminya itu belum makan.

“Mas sudah makan tadi di kantor, Tidur lagi ya...” Andrew ikut berbaring dan mendekap Nur erat. Apa yang telah dilakukannya lagi ya Tuhan? Tanyanya dalam hati, bukankah ia sudah berjanji untuk membuka hati pada Nur dan tidak akan menyakitinya lagi. Tapi kelakuannya beberapa hari ini sangat tidak terpuji dan mungkin saja melukai hati Nur.

Dirinya memang kecewa pada keputusan Tian tapi bukan berarti dia harus mengenyampingkan perasaan Nur. Harus ia akui Nur telah banyak berkorban untuk keluarganya, dia keluar dari kerjaan sepenuhnya mengabdi menjadi ibu rumah tangga, menerima pinangan istrinya, memperhatikan dirinya dan juga anak-anak. Terus menjaga supaya keutuhan keluarga ini tetap terjaga dengan baik. Dia tidak peduli dengan perasaannya sendiri, semua itu Nur kesampingkan dan lebih peduli akan semua perasaan yang ada di rumah ini.

“Maafin mas Nur.” Setetes air matanya jatuh, baru kali ini ia menangis, sentimentil seperti ini. Sebelumnya tak pernah Andrew seperti itu selama pernikahannya dengan Tian berlangsung.

“Mas.” Nur yang tidak bisa lagi memejamkan matanya, menatap wajah lesu Andrew “Kenapa?”

Andrew menggeleng “Mas hanya lelah.”

Nur mengerti maksud dari lelah yang diucapkan oleh suaminya itu. Tidak lagi bertanya Nur hanya memeluk Andrew erat. Menenangkan Andrew lewat elusan tangan dipunggungnya. Nur ingin berkata pada suaminya bahwa apapun yang terjadi ia akan selalu ada untuknya.

Pagi hari merupakan waktu yang sangat disukai Nur karena semua anggota berkumpul tentu minus Tian yang sedang menjalani pengobatan.

“Bun, biar aku saja.” Cegah Surya dan panggilannya yang telah berubah untuk Nur barusan

tidak hanya membuat kaget Nur akan tetapi Andrew serta si kembar Echa dan juga Echi.

“Bang, mamah kita cuma satu ya!” Seru Echa tak terima.

“Mamah yang mengandung dan melahirkan kita memang satu dek, meski tidak mengandung dan melahirkan kita tapi bunda Nur adalah mamah kita, lihat bahkan kita akan punya adek baru lagi dari Bunda Nur.”

“Iya.” Seru Zidan gembira ditengah kunyahannya.

Echa dan Echi memutar bolanya “Tidak bisa! Tante Nur bukan siapa-siapa di rumah ini. Mamahnya Echa dan Echi hanya satu mamah Tian tidak ada yang lain!” Sengit Echa marah, ia melempar sendok dalam genggamannya.

“Dek...”

“Sudah-sudah.” Andrew melerai pertikaian adik kakak itu “Mamah kalian memang satu, sekarang lanjutkan sarapannya lagi.” Andrew hanya tidak ingin terjadi konflik dipagi hari hingga membuat

mood anak-anaknya rusak namun Andrew tidak berpikir dua kali ketika mengatakannya, dia tidak berpikir akan perasaan Nur yang terluka, menganggap bahwa suaminya itu belum menerima dirinya sepenuhnya.

Echa menjulurkan lidahnya pada Surya merasa menang mendapat pembelaan dari sang papah dan melanjutkan sarapannya lagi.

“Papah kapan mamah pulang. Echi kangen.” Wajah Echi terlihat murung, nasi goreng dalam piringnya belum ia sentuh.

“Iya. Kapan mamah pulang. Ziyan kangen.” Zidan menimpali.

Surya melihat Nur dan papahnya bergantian, ia merasa tidak tega melihat kedua orang tuanya yang kebingungan harus menjelaskan apa “Echi kangen mamah bukan?!” Ucap Surya yang dibalas anggukan oleh Echi “Kalau kangen habiskan sarapannya, yang rajin sekolahnya, jadi anak baik dan...” Surya berhenti sejenak “Jadi anak baik, hormati papah mamah dan tentunya bunda Nur dengan begitu mamah akan cepat pulang.”

Nur yang mendengar hal itu, matanya berkaca-kaca. Bibirnya bergerak mmengucapakan terima kasih pada Surya yang tengah melihatnya, Suryapun mengangguk sebagai balasan.

“Harus ya sama tante Nur juga?!” Tanya Echa sarkas.

“Terserah adek mau apa tidak, abang tidak memaksa, tapi jangan salahkan abang kalau mamah pulangnya lama karena adek yang gak mau hormat sama orang tua, sama bunda Nur.”

Echa mengerucutkan bibirnya, dia tidak suka dengan apa yang dikatakan oleh kakaknya itu. Baginya Nur hanyalah orang asing yang memaksa masuk ke dalam lingkungan mamah dan papahnya, merebut perhatian papahnya untuk mamah dan juga anak-anaknya. Dan Echa tidak terima akan hal itu.

“Echa tetap gak mau!”

“Abang gak maksa kok.” Balas Surya, ia tak ingin memaksakan kehendak pada adiknya yang nantinya malah ketidaksukaan Echa semakin menjadi.

“Buna...” Panggil Zidan, memutuskan perhatian Nur dari pertikaian adik kakak itu.

“Ya sayang.”

“Ziyan mau nasi goyeng lagi.”

Nur melihat piring Zidan yang sudah kosong dan dia mengambil satu canting nasi goreng untuknya.

“Makasih buna...”

Gemas Nur mencium pipi Zidan berkali-kali.

“Adek apa-apaan sih, mamah kita cuma satu, mamah Tian!” Seru Echa yang tidak suka melihat keakraban adiknya dan Nur.

“Mamah Ziyan satu mamah Tian, buna Ziyan juga satu buna Nur.” Jawab Zidan polos, seraya mengangkat telunjuk kedua tangannya yang mengisyaratkan akan mamah dan bundanya.

“Ihh, adek....” Jerit Echa tak terima, matanya berkaca-kaca hampir menangis.

Dengan sigap Andrew berdiri meraih dan menggendong Echa “Mau berangkat sama papah?” Tangannya tak berhenti mengelus punggung Echa.

“Bang Surya, adek Zidan nakal papah.” Adu Echa yang sesegukan dalam dekapan Andrew “Mamah Echa cuma satu.” Tangisnya pecah.

“Iya. Iya. Mamah Echa cuma satu. Mamah Tian.” Ucap Andrew menenangkan.

“Tapi Echa gak mau punya bunda.”

Andrew melihat ke arah Nur yang sedang menatapnya, dia membawa Echa menjauh dari meja makan, Andrew tidak ingin Nur mendengar apa yang akan dikatakannya pada Echa.

“Echa memang gak punya bunda kok.” Andrew berkata sangat pelan sekali, setelah menjauh dari jangkauan Nur dan yakin Nur tidak akan mendengarnya.

“Bener. Tapi bang Surya dan adek Zidan?!”

“Echa gak usah hirauin bang Surya dan adek Zidan ya, Echa harus fokus sama Echa sendiri. Echa juga harus menjadi orang baik seperti yang dikatakan bang Surya, Echa mau janji sama papah?!” Echa mengangguk, wajahnya yang lusuh sedah kembali

cerah “Ya sudah sekarang berangkat sekolah, mau diantar papah atau naik bus jemputan.”

“Echa naik bus jemputan aja, gak asik sama papa, sepi, kalau di sana Echa bisa bertemu dengan teman-teman Echa.”

“Oke kalau begitu, gadisnya papah harus bahagia dan ceria selalu gak boleh nangis kaya barusan lagi.”

“Oke papah.”

Saat berbalik Andrew mendapati Nur yang menjinjing tas sekolah Echa, hati Andrew cemas, takut jika apa yang dikatakannya pada Echa terdengar oleh Nur.

“Aku bawakan tas Echa dan sarapannya.” Ujar Nur dengan senyum mengembang indah di bibir mungilnya. Melihat hal itu Andrew sedikit lega.

“Ayo sayang, kakak sama adekmu sudah menunggu.” Ujar Andrew membawa Echa yang wajahnya kembali tertekuk ketika melihat Nur dan Andrew hanya bisa menghela napas melihat peringai anak

gadisnya itu. Kapan kamu bisa menerima bunda kamu, nak?

-9-

Surya sudah tahu!" Andrew terkejut saat Nur memberitahunya. Baru saja mereka sedang membahas *family gathering* yang akan diadakan oleh sekolah tempat Surya menimba ilmu dan Nur secara tidak sengaja memberitahu Surya bahwa anaknya itu sudah mengetahui kondisi penyakit yang diderita Tian.

Andrew tampak lesu, ia tidak mengira jika Surya anak sulungnya itu sudah mengetahui tentang kondisi mamahnya.

"Mas jangan cemas, Surya tidak seperti yang kita khawatirkan, Surya pemikirannya sangat dewasa meski awalnya dia sedih dan kecewa lebih kepada kenapa kita tidak memberitahukannya. Mas bisa lihat sendiri bagaimana Surya menjalani kesehariannya, dia tetap semangat dan tidak pernah berhenti berdoa untuk kesembuhan mbak Tian, mamahnya."

Surya, mempunyai sifat yang sangat berbeda dari adik-adiknya, dia sangat pemikir, bijak dan tanggung jawab diusianya yang masih terbilang kecil. Mungkin karena dialah kakak laki-laki yang paling besar dikeluarga ini, yang diharuskan menjaga dan melindungi adik-adik dan anggota keluarga lainnya tapi hati Andrew masih saja diliputi kekhawatiran terhadap si sulung.

“Tidak ada yang tahu jika aku menikah lagi selain anggota keluarga, jika kamu ikut acara itu...”

“Mas saja yang pergi.” Sela Nur.

“Tapi Surya mengatakan kalau acara ini harus dihadiri oleh orang tua lengkap. Dia juga menginginkan kamu pergi Nur.”

“Biar nanti aku yang bicara sama Surya, dia pasti mengerti apa yang terjadi dengan kondisi kita.”

“Abang tidak masalah bunda ikut.” Surya ikut dalam obrolan Nur dan Andrew.

“Abang.” Keduanya terkejut mendapati Surya yang berdiri diantara mereka.

“Abang tidak malu punya bunda Nur. Abang sama sekali gak malu punya ibu dua, malah abang bangga.” Timpalnya lagi. Surya benar-benar menginginkan kehadiran ibu dan ayah disekolahnya, setelah beberapa kali family gathering diadakan yang selalu hanya diisi oleh salah satu diantara keduanya kalau tidak papahnya ya mamahnya, alasan mereka sibuk. Terlalu klise.

“Bang tidak ada yang tahu siapa bunda Nur di sekolah abang.” Jelas Andrew.

“Kenapa papah malu?” Pertanyaan Surya menohok langsung Andrew.

“Bang.” Nur coba melerai perdebatan ayah dan anak itu “Bukan itu maksud papah, papah hanya tidak ingin ada keributan dan kesalahpahaman di sekolah abang.”

Surya menatap Nur “Bun, gak mau nemenin abang ya, padahal abang sudah berharap *family gathering* kali ini dihadiri oleh kedua orang tua lengkap.

Kalau mamah tidak bisa setidaknya bunda mau hadir sama papah.” Ucap Surya sendu. Surya sudah kelas tiga SMP, ini tahun terakhir bagi dia di sekolah.

Nur tidak bisa berbuat banyak karena keputusan ada di tangan suaminya. Ia bisa saja menyanggupi permintaan Surya, tapi jika Andrew tidak menginginkannya pergi ia bisa apa “Maafin bunda ya.”

Surya menggeleng “Bunda gak salah, abang yang terlalu menuntut.”

Sesungguhnya anak-anak Tian dan Andrew tidak kekurangan cinta sedikitpun hanya saja kesibukan keduanya membuat mereka kekurangan perhatian dan kasih sayang. Jadi wajar ketika Surya yang dimasa pertumbuhan dan perkembangannya sekarang menuntut perhatian lebih. Bukankah anak seusianya yang sedang mencari jati diri memang diperlukan bimbingan menuju jenjang kedewasaan? Jangan sampai salah arah dan tujuan.

“Mas.” Panggil Nur.

Sedangkan yang dipanggil tak merespon lalu beberapa saat kemudian Andrew berkata “Kamu lagi hamil besar Nur, mas cuma takut kenapa-kenapa.”

Keceriaan dan kebahagiaan di wajah Surya menular pada Nur, bibirnya tak berhenti tersenyum yang semenjak tadi melihat interaksi antara Andrew dan Surya dalam semua kegaiatan yang diadakan *Family gathering* di sekolahnya Surya. Benar, Andrew mengizinkannya untuk menghadiri acara tersebut dengan syarat dirinya tidak boleh ikut kegiatan apapun hanya boleh jadi penonton karena hampir semua kegiatan mengurus tenaga dan berbahaya bagi ibu hamil, Nur hanya diizinkan mengikuti satu kegiatan yaitu lomba memasak Nasi goreng dengan bumbu seadanya, itupun hanya dibolehkan mengiris bawang dan membumbui selebihnya oleh mereka berdua.

Stereotip mengenai poligami di mata masyarakat belum sepenuhnya bisa diterima, mereka masih menganggap tabu akan poligami. Dan ketika Nur datang pertama kali ke sekolah Surya tadi bersama

Andrew banyak desas desus dibelakangnya, memangdangnya jengah atau dengan terang-terangan berkata yang buruk pada Nur. Namun tidak sedikit dari mereka yang menerimanya dengan baik dan berkata bahwa lebih baik poligami sudah jelas kehalalannya dan terjamin akan kesehatannya dari pada selingkuh dan jajan sembarang sudah zinah dilarang juga oleh agama, kesehatanpun belum tentu terjamin. Yang penting sudah ada ridho dari istri pertama.

Bahkan kini Nur mendapatkan seorang teman baru namanya Ariana, anaknya satu kelas dengan Surya. Ariana secara gambalang mengatakan bahwa ia tidak alergi dengan poligami daripada selingkuh, asalkan istri pertama setuju dan ridho kenapa enggga, begitu katanya. Iapun menyatakan kekaguman pada Tian dan juga Nur yang bisa hidup rukun berdampingan, saling support, hidup dalam satu rumah. Kebetulan Ariana berteman baik dengan Tian dan begitupun dengan suaminya dan Andrew.

Walau tidak memenangkan satu trofipun tidak menyurutkan kebahagiaan di mata Surya. Bagaimana tidak untuk kali pertama dan terkahir dimasa sekolah SMPnya family gathering kali ini lengkap diikuti oleh kedua orang tuanya. Ya, Surya tahu jika Nur bukanlah ibu kandungnya namun kasih sayang dan perhatian Nur pada dirinya dan juga adik-adiknya sudah cukup mewakilin perasaan sebagai ibu tanpa melupakan kasih sayang dan cinta dari ibu kandung sesungguhnya. Dan Surya selalu meminta tanpa henti pada Tuhan untuk kesembuhan mamahnya.

"Capek mas." Nur yang duduk bersama Andrew dikursi penumpang mengelap peluh yang membanjiri wajah suaminya dengan handuk kecil. Kegiataan *family gathering* telah selesai dilaksanakan dan saatnya mereka untuk pulang.

"Ada minuman isotonik, mas mau?" Tawar Nur "Abang mau?" Tidak lupa Nur juga menawari Surya yang duduk disamping kemudi.

Keduanya serentak berkata "Ya." Membuat Nur tersenyum sendiri, teringat kembali kekompakan keduanya pada setiap kegiatan tadi.

“Kenapa senyum-senyum.” Tanya Andrew heran melihat Nur yang senyum-senyum sendiri.

Nur terkikik geli “Tidak.” Jawabnya. Sungkan untuk mengemukakan yang sebenarnya.

“Awas ya kalau ngetawain mas yang jatuh tadi.” Bisik Andrew di telinga Nur. Betapa tidak, tadi ada satu moment memalukan ketika balap karung Andrew tersungkur dengan tidak indahnya membuat semua penonton tertawa. Hilang sudah wibawanya! Rutuknya dalam hati.

“Enggak kok.” Balas Nur “Gak salah...” Perkataan Nur selanjutnya membuat Andrew melotot ke arah istrinya yang masih menertawakannya.

Andrew melingkarkan tangannya di kepala Nur “Ampun mas.” tangannya bersiap untuk menjitak istri mungilnya itu tapi seruan Surya menghentikannya.

“Pah..”

Andrew berdehem pelan, sebenarnya Andrew tidak akan menjitak Nur seperti yang terlihat, ia hanya menakuti Nur dan ingin sekali mendaratkan sebuah ciuman manis di kening istrinya itu. Oh, ia

bahagia sekali melihat putranya tersenyum yang biasanya jarang sekali Surya lakukan.

Andrew mengambil telapak tangan Nur dan meremasnya, menoleh dan tersenyum hangat seraya menggerakan bibirnya “Terima kasih.” Dan satu ucapan itu mampu membuat pipi Nur memerah bagaikan tomat. Jika tidak ada Surya dan Pak Karyi, Andrew ingin sekali mendaratkan bibirnya di pipi merah Nur. Ahh, kenapa ia seperti lelaki yang baru saja jatuh cinta. Batinnya berkata.

“Siapa?” Tanya Andrew yang baru selesai mandi pada Nur.

“Mbak Ariana.”

“Ariana?!” Ulang Andrew seraya mengingat-ngingat nama itu.

“Katanya temen mbak Tian.” Jelas Nur “bukannya suaminya juga temen mas ya?!”

“Oh, istrinya Darwin.”

Nur mengangguk membenarkan.

“Kenapa dia menghubungimu?”

“Kenapa gak boleh?” Nur malah balik bertanya dengan sedikit ketus membuat Andrew mengernyit dan bertanya dalam hati. Ada apa dengan istrinya tadi baik-baik saja?

Andrew memperhatikan Nur, sejak tiga puluh menit yang lalu setelah mendapat telepon dari Ariana, Nur tidak bergerak, menatap kosong jendela kaca di depannya, sesekali jari-jari mungil menyeka sudut matanya. Nur menangis? Kenapa lagi?

“Ada apa?” Andrew mendekat.

Mata Nur berkaca-kaca, setelah mendengar kebaikan demi kebaikan yang dilakukan oleh Tian dari sahabatnya Ariana, Nur merasa dirinya sama sekali tidak pantas untuk berada di sini. Nur juga merasa seharusnya ia tidak menerima permintaan Tian untuk menikah dengan suaminya. Karena apa yang dilakukannya saat ini hanya membuat kemelut di keluarga ini bertambah bukan malah ringan.

“Rindu mbak Tian.” Nur tidak mungkin mengungkapkan alasan sebenarnya pada Andrew.

-10-

Tidak hanya Nur yang merindukan Tian. Anak-anak juga, terutama sikecil Zidan akhir-akhir ini sering kali menanyakan mamahnya, sedikit rewel dan sering menangis, bahkan sudah beberapa hari Zidan susah tidur, kalaupun tidur dia akan kembali terbangun dan Nur dengan sabar menemani anak itu sampai terlelap kembali seperti yang dilakukannya saat ini.

“Kamu tidur ya Nur, biar mas yang jaga Zidan.” Andrew tak tega melihat Nur yang setiap malam bergadang.

“Gak apa-apa mas, itung-itung latihan buat nanti.” Nur meraba perutnya yang semakin membesar.

“Tapi kamu perlu tidur, bayi kita juga...”

Sesaat Nur merasa haru kala Andrew menyebut bayi dalam kandungannya dengan 'bayi kita' bukankah

waktu malam itu Andrew berkata bahwa dia masih menganggapnya orang lain?

“Nur.” Panggil Andrew yang tidak merespon ucapannya terakhir kali.

“Mas...” Nur telihat berpikir “Apa sebaiknya mas ke Singapore, temenin mbak Tian di sana, kalaupun mbak Tian gak mau ditemenin mas harus tetap di sana, jangan pulang.” Ujar Tian, matanya menyiratkan kekhawatiran.

“Mas baru kemarin minggu ke sana dan Tian menyuruh mas untuk segera pulang dan ngejaga kamu di sini, nungguin kamu yang lagi hamil besar sampai lahiran, mas gak boleh datang ke sana.” Andrew menghela napas lelah, kadang dia dibuat bingung dengan sikap istri-istrinya “Mas bingung perkataan siapa yang harus mas turuti.” Andrew berkata dengan sidikit kesal.

Nur menoleh “Mas Nur di sini ada anak-anak yang nemenin, kalau ada apa-apa, ada Surya yang sudah siaga.” Benar, Surya bahkan sudah melatih dirinya dan mengikut sertakan adik-adiknya walaupun

Echa dan Echi memasang wajah cemberut sepanjang latihan menjadi kakak-kakak siaga, katanya.

“Sedangkan mbak Tian di sana hanya ditemenin oleh suster. Mas...” Nur mengubah posisinya menjadi duduk “Nur tahu, kalau Nur terlalu ikut campur masalah mas Andrew dan mbak Tian, dan Nur juga mungkin tidak terlalu mengenal mbak Tian yang kata mas kalau mbak Tian itu tidak suka terlihat lemah di mata orang-orang yang disayanginya, tapi mas, Nur berkata sebagai sesama perempuan, percayalah mas kalau apapun yang diucapkan oleh seorang perempuan ketika dia berkata 'tidak' sesungguhnya dia sedang berkata sebaliknya. Mbak Tian ingin detemin sama mas Andrew, mbak Tian ingin melewati masa-masa sulit dalam hidupnya bersama mas...” Mata Nur berkaca-kaca “Tidakkah mas ingin disamping mbak Tian, istri yang sangat mas cintai.”

Ingin. Ingin sekali. Batin Andrew berbicara. Ia meremas wajahnya dengan gusar.

“Pergilah mas, Nur tidak apa-apa di sini tidak ditemenin mas Andrew. Nur mengerti mas Andrew sangat mencintai dan menyayangi mbak Tian. Bahkan

mas Andrew rela menikahi aku...” Perkataan Nur terhenti sejenak, matanya menatap ke dalam bola mata coklat milik Andrew “yang mungkin sebenarnya tidak ingin mas Andrew lakukan, Nur tahu bahwa mas Andrew menikahi Nur karena terpaksa tapi...”

“Kamu bicara apa sih Nur.” Andrew menyela perkataan Nur ketika mendengar kata 'terpaksa' memang pada awalnya dia terpaksa menikahi Nur, itu benar. Tapi, dari mulai saat dia berjanji membuka hati untuk Nur dan anaknya, secara tidak sadar perasaan nyaman itu mulai hadir.

Nur menyeka sudut matanya “Nur bahagia mas bisa menolong orang sebaik mbak Tian. Nur sama sekali tidak keberatan dengan pernikahan ini, Nur bahagia bisa mengenal mas Andrew dan anak-anak. Itu saja sudah cukup buat Nur. Jadi mas, ini permintaan dari Nur mas maukan temenin mbak Tian di sana?”

Andrew mendekati Nur dan memeluknya. Tian tidak salah memilih seorang wanita untuk dijadikan madunya. Andrew baru menyadari bahwa hati Nur sangatlah tulus, ia mengesampingkan semua perasaan dan kegundahan hatinya walaupun ia tahu perasaan

dirinya yang sesungguhnya, tapi Nur tidak menuntut lebih dan menjelankan peran istri dengan baik.

“Pergilah mas...”

Andrew mencium keseluruhan wajah Nur. Tuhan, ia berharap kembali ke awal waktu mereka bertemu dan Andrew ingin sekali memperbaiki tindak tanduknya yang buruk terhadap Nur. Baru ia sadari jika kehadiran Nur sangat berarti, membantu bangun dari keterpurukan dan terus menyemangati untuk tidak berhenti berdoa kesembuhan Tian. Nur tidak pernah bersikap egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Andrew mengangguk sebagai jawaban.

Terhitung sudah lima hari, Andrew berangkat ke Singapore dan selama itu belum ada kabar apapun. Nur menunggu dengan cemas kabar dari Andrew perihal kesehatan Tian, namun sang pemberi kabarpun seolah ditelan bumi.

“Bun.” Surya baru saja pulang dari les, melihat Nur duduk melamun.

“Bang, sudah pulang.” Surya menyalami Nur “Nunggu kabar dari papa?”

Anak ini memang selalu tahu apa yang sedang Nur pikirkan.

“Mama apa akan sehat seperti semula tante?”

Nur dan semua orang yang ada di dunia ini hanya punya harapan dan harapan Nur saat ini adalah sehatnya Tian seperti sedia kala. Kembali pada keluarga yang dicintainya.

“Jangan putuskan doa dan harapan ya bang.” Kalimat inilah yang mampu Nur katakan, karena hidup mati seseorang hanya Allah yang tahu. Bisa jadi ia yang sehat justru kematian lebih dulu menyapa.

“Abang kangen bunda, bisa gak sih bun kalau bunda mintain papah untuk bujuk mamah supaya aku bisa ketemu sama mamah.” Sudah beberapa bulan Surya tidak ketemu sama mamahnya “Telepon gak bisa, chat gak dibales, apalagi video call gak diangkat-

angkat. Mamah kenapa sih bun, gak jujur saja sama kita anak-anaknya kalau lagi sakit?”

“Mama kalian hanya tidak ingin kalian sedih.”

“Sedih itu lumrah bun, diawal mungkin kita akan sedih, tapi abang sebagai anak tertua tidak akan menampakan kesedihan di depan mamah. Abang dan adek-adek akan kuat menghadapi sakitnya mamah.”

Dewasa sekali anak tirinya ini “Bunda gak bisa berbuat apa-apa, bang.” Lirih Nur. Andrew saja ditolak mati-matian oleh Tian.

“Apa menikahnya bunda dengan papah karena mamah sakit?”

Nur mengangguk pelan.

“Jadi bunda sudah tahu sejak awal kalau mamah sakit?”

Nur mengangguk lagi.

Surya nampak kecewa. Dan kekecewaan Surya berlanjut hingga berhari-hari. Surya tidak lagi seramah dulu. Tidak lagi mengajak ngobrol dirinya.

Surya kembali ke sifatnya semula saat dia baru pertama kali bertemu.

Disuatu sore, saat Nur sedang membereskan mainan anak-anak di ruang tengah, dia dikejutkan oleh teriakan kegembiraan anak-anak tirinya.

“Mamah. Papah. Pulang. Aseek. Hore...” Serempak baik Echa, Echi dan si kecil Zidan berlari dari lantai satu menuju pelataran rumah. Nur mendengar suara deru mobil yang mendekat, dan berhenti tapi dia tidak pernah tahu jika itu adalah Andrew dan Tian. Selama Andrew di Singapore tak pernah sekalipun berbagi kabar atau sekedar membalas pesannya. Selama itu pula, hampir satu bulan Nur dilanda kecemasan.

Nur ikut bergabung bersama anak-anak tirinya, berjalan dengan sedikit cepat ditengah perutnya yang besar sangatlah kesusahan, ia tergopoh-gopoh mencapai teras rumah.

“Papah. Mamah.” Teriakan anak-anak begitu ceria.

Senyum Nur tersungging ikut bahagia seperti anak-anak ketika melihat Andrew suaminya keluar dari mobil, kebahagiaannya bertambah saat ia melihat Andrew menggendong Tian yang tampak pucat dan kelelahan “Mas.” Lirihnya pelan terbawa angin yang berhembus “Mbak Tian.” Nur menyeka sudut matanya yang basah karena haru dan bahagia melihat kedua orang yang penting dan ia cintai dalam hidupnya kini ada di hadapannya.

“Mama. Mama.” Teriakan anak-anak berubah menjadi isakan, Nur mendekati mereka ikut menenangkan bersama Surya dan berbisik “Kalian senang mama pulang?” Echa, Echi dan Zidan mengganggguk bersamaan “Buat mama senang dengan senyum kalian ya.” Mohon Nur penuh harap. Siapa yang tidak akan sedih melihat ibu yang sudah lama tak jumpa kini saat bertemu kembali dalam kondisi seperti ini “Kalian harus kuat karena kalian anak-anak hebat.” Nur tersenyum melihat Echi dan Echi yang bisa diajak kerja sama kali ini.

“Mas.” Panggil Nur penuh kerinduan saat Andrew melintas dihadapannya “Mbak Tian.”

“Abang.” Andrew melirik anak sulungnya yang sedang menggendong Zidan “Bawa adek-adek ke kamar dulu.” Ia hanya sekilas melihat Nur yang membuat Nur bertanya-tanya dalam hati “Kenapa sikap mas Andrew tak sehangat sebelum kepergiannya ke Singapore?”

“Kamar untuk ibu sudah siap pak.” Nur mengernyit heran mendengar perkataan bi Inah. Apa di sini hanya aku yang tidak tahu akan kepulangan mas Andrew dan mbak Tian? Benak Nur bertanya.

“Terima kasih.” Ucap Andrew melewati Nur begitu saja membawa istri yang paling dicintainya ke kamar.

Membuat Nur terpaku di tempatnya berdiri. Nur yang sudah sangat merindukan suaminya hingga jiwanya terasa sakit, mengkhawatirkan siang dan malam keadaan Andrew. Rasa rindu sedikit terobati ketika melihat wujud Andrew yang ada di hadapannya kini namun fakta lain menamparnya, melukainya,

ketika Andrew sedikitpun tak memberikan perhatian dan malah mengabaikannya. Sakit!

-11-

Keadaan Tian semakin memburuk setiap harinya, itu membuat Nur mengerti dan memahami akan sikap Andrew yang tak acuh terhadapnya. Tidak perhatian atau mungkin menganggapnya tidak ada. Nur tidak mempermasalahkannya, tapi kenapa hatinya terasa sakit?

Dan yang paling ia sedihkan adalah saat dimana dia tidak diperbolehkan berlama-lama menemui atau sekedar menemani Tian yang tergolek tak berdaya di atas kasur dengan peralatan rumah sakit yang dipindah tempatkan ke rumah. Dengan bantuan alat itulah Tian penopang hidup. Semuanya atas kehendak Andrew yang menginginkan peralatan rumah sakit yang tidak murah itu dipasang di tubuh Tian.

Nur melihat Andrew yang berdiri di dekat kaca jendela, mengamati hujan rintik yang membasahi bumi, tubuh yang beberapa bulan lalu terlihat

proporsional kini terlihat kurus dan tak terawat, bahunya tidak setegap dulu seakan memperlihatkan betapa berat beban yang sedang ditanggung olehnya.

Nur mendekat, ingin sekali ia mendekap tubuh itu dan berkata “Aku sangat merindukanmu.” Namun tak elok rasanya di tengah kemelut kesedihan yang menaungi keluarga ini ia mengucap rindu. Tapi sepertinya rasa rindu itu tak bisa lagi dicegah tanpa sadar tangan Nur telah menyentuh bahu pria itu, memeluknya dan menyandarkan kepala pada punggung Andrew “Mas.” Ucapnya, tak terasa air matanya menetes merasakan betapa rapuhnya suaminya ini. Semua kesedihan, kesakitaan dan beban berat yang ditanggung Andrew, Nur ingin merasakannya juga. Tapi kenapa Andrew tak ingin berbagi dengannya?

Segera Nur menyeka air matanya. Ia tak boleh menangis. Tidak boleh! Nur tidak boleh lemah dihadapan Andrew. Tekadnya. Ia tak ingin kesedihannya menambah beban berat bagi Andrew dan semakin membuatnya terpuruk. Ia harus kuat dan membuat lelakinya ini bangkit dari keterpurukannya.

Melihat Andrew yang bergeming dan tak meresponnya, Nur ingin sekali berbalik dan membiarkan Andrew sendiri menghadapi semuanya. Tapi ia tak boleh egois, bukankah Tian memintanya menikah dengan Andrew salah satunya adalah untuk menemani pria itu baik suka ataupun duka.

Nur mengeratkan pelukannya, ia ingin memberitahu pada Andrew bahwa dirinya akan selalu ada untuk pria itu, memberi kekuatan dan dengan senang hati melebarkan rentang tangannya membiarkan pria itu menumpahkan beban berat dan kesedihannya. Ia siap menjadi penopang dan sandaran bagi rasa sakit Andrew.

Tengah malam, Nur belum tidur ia merasakan sakit yang luar biasa pada perutnya.

“Kamu kenapa nak? Jangan rewel, jangan buat bunda khawatir ya.” Monolognya, kandungannya kini berusia delapan bulan dan sekarang belum waktunya untuk melahirkan. Nur tak berhenti meringis, ia

ingin meminta bantuan Andrew tapi tidak mungkin, lelaki itu sedang kalut dan sedih sekarang dengan kondisi Tian yang semakin memburuk. Nur tidak ingin menambah beban suaminya itu.

Tapi rasa sakitnya semakin menjadi, Nur tak kuat menahannya lagi. Sudah beberapa kali perutnya sakit, membuat ia sering merubah posisi tidurnya miring kanan dan kiri.

“Apa aku akan melahirkan?” Tanya Nur dalam hati.

“Jangan keluar dulu sayang, please.” Mohon Nur “Jangan sekarang, ayahmu sedang tidak baik-baik saja. Karena bunda ingin saat kamu lahir ayahmu ada di samping bunda, menemani dan melihatmu pertama kali.”

Tangan Nur tak berhenti mengusap perutnya yang semakin sakit, ia merasakan perutnya seperti ditarik, nyeri sekali. Ia panik ketika mendapati cairan encer keluar dari sela-sela kakinya.

Tak ingin terjadi apa-apa pada anaknya, Nur berteriak memanggil suaminya “Mas. Mas Andrew.

Tolong...!” akan tetapi teriakannya kalah dengan suara ribut di bawah. Nur segera menggapai ponselnya dan menekan nomor Andrew namun sayang teleponnya tidak diangkat. Dia menekan telpon bi Inah kemudian pak Asep tapi keduanya juga tidak ada yang merespon.

Tak putus harapan, kali ini sebelum menekan nomor Surya dia berdoa semoga anak sulungnya itu menjawab panggilannya.

“Bun...” Panggil Surya suaranya serak seperti sehabis menangis.

“Bang Surya, boleh bunda minta tolong, bang Surya ke sini, ke kamarnya bunda, kalau ada bi Inah tolong panggilkan bi Inah juga.”

Mendengar suara ringisan Nur, Surya menutup teleponnya dan segera berlari ke kamar Nur.

“Bun...” Jeritnya saat pintu kamar Nur yang tak terkunci terbuka, Surya menghampiri Nur dan berkata “Bunda kenapa, apa yang sakit.”

Nur tersenyum mendapati Surya yang tak mengacuhkannya lagi.

“Ade kamu sepertinya ingin segera kelur.” Lirih Nur menahan rasa sakit.

“Apa?!” Seru Surya “Bukannya masih satu bulan lagi bun.” Surya panik, ia malah mondar mandir di dalam kamar Nur “Bagaimana ini cuma ada Surya dan adek-adek di rumah, papah baru saja ke rumah sakit, bi inah nemenin papah, begitu juga pak Asep.”

“Mamah kenapa bang.” Tanya Nur penasaran, mengabaikan rasa sakit.

“Apa yang harus abang lakuin, bun?” Tanya Surya tidak menanggapi pertanyaan Nur. Semakin panik melihat cairan dan darah yang keluar dari sela kaki Nur.

“Abang ambil napas dulu. Lalu hembuskan.” Surya mengikuti saran Nur “Sudah tenang. Nah, sekarang abang telepon ambulance 24 jam nomornya 119.”

“Apa gak pake mobil online aja bun.” Baru terpikir oleh Surya.

“Ambulance lebih aman.”

Tanpa bertanya lagi Surya menelepon ambulance 24 jam “Bunda bisa nunggu, sepuluh menit lagi ambulancenya datang.”

Nur mengangguk dan berkata “Tolong bantu bunda turun ya.”

Surya meringis, sebenarnya dia takut jika harus memapah Nur dengan kondisi seperti itu ke lantai bawah. Namun tekadnya sebagai anak tertua dia harus menjadi pelindung bagi ibu dan adik-adiknya di saat ayahnya tidak ada rumah.

Di rumah sakit setelah turun dari ambulance Nur segera dibawa ke Unit Gawat Darurat (UGD), tim medis bergerak cepat memeriksa kondisi Nur.

“Cepat sediakan ruang operasi!” Salah satu dokter berteriak “Ibu. Ibu. Bisa dengar saya.” Dokter itu menepuk-nepuk pipi Nur yang sudah mulai kehilangan kesadaran “Tetap sadar oke, lihat ini.” Dokter itu memperlihatkan telunjuknya “Apa ibu bisa melihatnya? Berapa jumlahnya?”

Nur mengangguk saat samar-samar matanya melihat telunjuk dokter yang terangkat “Satu.” Jawabnya serak, entah mengapa ia begitu mengantuk, berat sekali untuk membuka mata.

“Bagus.” Balas dokter “Sekarang sebutkan nama panjang ibu?” Dokter itu terus mengajak bicara Nur.

“Zelda Nur Adhawiyah.” Terbata Nur menyebutkan namanya.

“Bagus.” Lalu kemudian dokter itu menyuruh salah satu perawat untuk tetap mengajak bicara dan membuat Nur tersadar.

“Bagaimana, apa sudah ada persetujuan dari anggota keluarganya?”

Perawat yang ditanya itu melirik pada Surya.

“Anak sekecil ini? Dimana suaminya?” Dia tidak menyangka bahwa yang memberi persetujuan adalah anak remaja tanggung. Tidak lagi bertanya, dokter itu secepatnya melakukan apa yang seharusnya dilakukan, menginstruksikan pada tim dokter dan perawat yang akan membantu dirinya melakukan seksio sesarea pada Nur yang sudah

banyak kehilangan tenaga dan juga darah. Terlambat sedikit saja dibawa kerumah sakit mungkin ibu dan anak itu tidak akan tertolong.

Sementara Surya tidak berhenti menghubungi Andrew “Papa. Tolong angkat!” Kecemasan belum hilang dari wajahnya, tubuh Surya tidak berhenti bergetar, baru kali ini ia dihadapkan pada dua kejadian genting sekaligus, melihat mamanya yang collapse dan sekarang bundanya yang akan melahirkan premature dengan cara sesar. Surya menangis, remaja itu terduduk menunduk, beberapa kali menghirup udara untuk menenangkan dirinya. Setelah dirasa cukup tenang Surya menghubungi Andrew kembali tapi sayang papanya tidak mengangkat lagi.

Tak habis akal Surya menghubungi mbok Inah, satu kali calling Surya bernapas lega saat suara mbok Inah terdengar dari sebrang sana “Mbok tolongin abang...”

“Abang kenapa?” Tanya bi Inah panik “Mbok Inah masih di rumah sakit, sebentar lagi mau pulang, abang gak apa-apa kan?” Surya sudah seperti cucunya

sendiri, bi Inah mengurus Surya dari masih bayi merah.

“Abang gak apa-apa tapi bunda...” Surya menangis.

“Bunda Nur kenapa?”

“Bunda lagi operasi mbok.”

“Apa?!” Teriak mbok Inah, panik “Abang Surya jangan nangis, sekarang sebutkan rumah sakitnya dimana, mbok Inah dan pak Asep akan ke sana.”

Surya menyebutkan nama rumah sakit tempat Nur dirawat.

“Ya Allah bang, mbok Inah juga di sini, abang sekarang di ruang apa?”

Surya kembali menyebutkan nama ruang operasi.

“Mbok Inah ke sana, abang tunggu ya.” Bi Inah memutuskan sambungan telepon, bergegas mencari Andrew, walau bagaimanapun majikannya itu harus tahu bahwa istrinya yang lain sedang mempertaruhkan nyawanya dan butuh perhatiannya juga. Namun, Andrew tak terlihat dimanapun, baik di ruang ICU tempat

Tian terbaring dengan selang-selang sebagai penopang hidupnya, hanya detak mesin yang terdengar.

Kemana Andrew perginya?

Bi Inah merasa iba sekaligus kasihan, sekarang Andrew dihadapkan pada dua kesedihan dan beban berat sekaligus. Perhatiannya sudah terkuras pada Tian dan ditambah sekarang Nur yang sedang menjalani operasi sesar. Bi Inah hanya bisa berdoa untuk kebaikan Andrew, Tian, dan juga Nur.

“Papah mana, mbok?” Tanya Surya saat melihat Bi Inah yang berjalan tergopoh-gopoh “Handphonenya gak bisa abang hubungi.”

“Mbok juga gak ketemu sama papah, tadi mau pamit sekaligus memberitahu kondisi mbak Nur tapi pak Andrew gak ada.” Bi Inah melihat ke arah Surya dan terpekik ketika melihat baju Surya yang terkena noda merah dari darah Nur “Abang pulang dulu ya.” Jarum jam sudah menunjukan angka dua malam, menjelang pagi “Biar mbok yang nunggu di sini.”

Surya menggeleng “Abang mau nunggu bunda gantiin papah.” Iya, Surya sudah bertekad jika Andrew tidak bisa mendampingi proses kelahiran adiknya, maka dia yang akan menggantikannya “Abang mau lihat adek.” Surya mengerti akan kondisi papanya yang sedang kalut dengan keadaan mamahnya.

Bi Inah berkaca-kaca, anak ini rupanya sudah besar dan dewasa, diusianya kini sudah mampu mengemban tanggung jawab. Ia tidak bisa membayangkan betapa paniknya Surya tadi mendapati bundanya “Baiklah, abang minum dulu ya.” Bi Inah mengulurkan sebotol air mineral yang diterima oleh Surya.

Sudah lebih satu jam operasi berjalan namun lampu indikator masih menyala tanda tindakan masih berlangsung. Surya dan bi Inah menunggu dengan cemas, tak hentinya mereka berdoa baik untuk keselamatan Nur dan bayinya maupun Tian yang keduanya kini sedang tergolek diranjang kesakitan mempertaruhkan nyawa.

Bi Inah sudah berulangkali menghubungi Andrew dan tetap tidak ada jawaban, ia sudah meminta bantuan pak Asep untuk ikut menghubungi dan mencari keberadaan Andrew dan hasilnya sama.

Kecemasan juga terjadi di ruang operasi, Nur yang seharusnya sadar selama operasi berjalan tak sadarkan diri setelah putrinya berhasil dilahirkan "Pasien tidak sadarkan diri! Pasien perdarahan, sediakan darah cepat!"

Sebenarnya Nur masih mendengar teriakan-teriakan itu, keinginan terbesarnya adalah melihat putri yang dikandungnya selama ini, namun matanya begitu berat untuk digerakan dan dibuka "Nak, bunda sayang kamu." Ingin sekali Nur mengucapkan hal itu, memberikan ciuman pertama untuk putri tercintanya. Senyum di bibir mungil Nur tersungging. Ia sudah berhasil melahirkan seorang putri, ia sudah jadi ibu sekarang! Riangnya dalam hati. Sekarang apakah ia bisa pergi dengan tenang

Sementara masih di tempat yang sama tapi berbeda ruangan, bersamaan dengan tidak sadarnya Nur patient monitor ventilator berbunyi dan

menunjukan garis lurus. Tanda jantung tak lagi berdetak.

-12-

"Kenapa mbak ada di sini?" Tanya Nur pada seseorang yang tengah tersenyum penuh ceria, wajahnya yang ayu semakin cantik dengan cahaya yang menerpa mukanya, bibirnya tak pernah berhenti membentuk segaris bahagia. Tak ada lagi wajah dan bibir yang pucat seperti dulu, kepalanya yang botak akibat kemoterapi yang dijalaninya kembali dihiasi oleh rambut panjang hitam nan bergelombang. Dalam ingatannya terekam jelas jika malam itu Tian dilarikan ke rumah sakit dan Andrew yang kalang kabut dan juga cemas.

"Tunggu dulu?!" Batin Nur berteriak "Bukankah mbak Tian harusnya berada di..." Nur meraba perutnya yang rata, matanya nanar menatap Tian "Anakku!" Jeritnya kaget.

"Tenang Nur." Tian memeluk Nur "Anak kita baik-baik saja." Tian mengelus punggung Nur

menenangkan “Dia cantik sekali jika kau ingin tahu, persis seperti ayahnya.” Senyum Tian menular, Nur merasa lebih baik sekarang.

“Tapi dimana dia sekarang, aku ingin melihatnya.” Seru Nur riang, matanya berpendar kesana kemari “Apa mas Andrew sudah melihatnya, apa dia senang melihat putrinya sudah lahir?” rentetan pertanyaan tak berhenti dari mulut mungil Nur “Aku sudah tidak sabar ingin menggendongnya, ayo mbak kita lihat anakku.”

“Nur.” Cegah Tian “Kamu tahu kita ada dimana?”

Nur mengernyit tak mengerti.

“Lihatlah ke sekelilingmu.”

“Kita ada dimana mbak?” Setelah mengedarkan kesegala penjuru, Nur tak tahu dia ada dimana, kenapa tempatnya begitu indah dan juga tenang.

“Mbak...” Kepalanya menggeleng “Apakah kita sudah...?” Ucapannya tertahan, kedua tangan menutup mulutnya tak percaya.

“Tidak, kamu masih bisa kembali Nur.” Dengan senyuman hangat Tian meyakinkan Nur.

“Tapi, bagaimana dengan mbak?”

“Tugasku sudah selesai Nur dan aku sangat berharap kepadamu dapat mengembalikan kebahagian mereka.”

“Apa maksud mbak?”

“Terutama Mas Andrew, tolong bantu dia menatap dunia ini kembali, bantu dia bangkit dari keterpurukannya. Berjanji pada mbak apapun yang terjadi, tetaplah di samping mas Andrew, jangan pergi darinya, jangan pernah meninggalkannya, maafkan perbuatan dan kesalahannya, mas Andrew tidak bermaksud seperti itu. Ku mohon kabulkan permintaan terkahir mbak ini Nur.” Tian mengiba penuh permohonan pada Nur.

“Aku sama sekali gak ngerti maksud mbak apa?”

Tian memaklumi Nur “Kelak kamu akan mengerti Nur. Sekarang kembalillah, anakmu membutuhkanmu.”

“Bersama mbak?”

“Sudah mbak katakan jika mbak sudah selesai, sekarang giliranmu.”

“Tapi mbak...” Nur melihat pelan - pelan bayangan Tian menjauh “Mbak...” Panggil Nur “Jangan pergi, ayo kita kembali bersama-sama!” Teriaknya “Mbak...” Nur berusaha menjangkau Tian yang semakin lama semakin tak bisa ia raih.

Sebelum bayangan Tian benar-benar pergi, Nur melihat Tian tersenyum dan berkata “Mas Andrew sudah mencintaimu Nur, percayalah.”

“Tidak mbak! Jangan pergi! Kumohon...”

Andrew sekan mati rasa ketika mendapati istrinya sudah terbujur kaku, tak lagi bernyawa, wajah pucat pasi dan bibir yang membiru, nadinya tak lagi berdenyut, jantungnya tak lagi berdetak dan semua itu semakin nyata saat mesin monitor ventilator menunjukan garis lurus yang membentang dan dokter yang mengumumkan kematian istrinya.

Bersamaan dengan kain yang menutupi seluruh tubuh dan wajah Tian, tubuh Andrew ambruk, air mata tak lagi dapat terbendung jatuh menemani luruhnya perasaan dan jiwanya. Sakit hingga ke dasar. Itulah yang dia rasakan. Bahkan rasa sakitnya melebihi seribu kali tusukan pedang. Belahan jiwanya, sebagian dari hidupnya, napasnya, jantung hatinya kini telah pergi untuk selama-lamanya. Andrew belum tahu, jika bersama dengan kepergian Tian Tuhan telah mendatangkan kehidupan lain dalam hidupnya, yang bisa menjadi salah satu warna indah dalam perjalanan hidupnya kedepan.

“Pak ya ampun...!” Pak Asep segera menghampiri Andrew yang terjatuh tertunduk lesu dengan kedua lutut yang menekuk lantai. Pak Asep tidak tega melihat Andrew yang seperti itu, dia baru melihat Andrew yang terpuruk dan jatuh, sebelumnya tidak pernah. Karena Andrew yang seorang penyayang pada istri dan anak-anaknya selalu bersikap tegas, tanggungjawab tapi keceriaan dan kebahagiaan tak pernah luput dari wajahnya.

Pak Asep baru saja mendapat berita kebahagian sekaligus duka dari bi Inah mengenai kelahiraan Nur dan juga kondisi kritisnya. Bagaimana dia memberitahu majikannya? Sedangkan Andrewpun sedang dirundung duka. Melihat kondisi Andrew, Pak Asep tak tega jika harus mengatakan kondisi Nur sekarang dia tak ingin menambah beban berat dan kepedihan di pundak Andrew yang baru saja kehilangan istri pertamanya. Mungkin nanti saja. Pikirnya.

“Pak tolong beritahu keluarga saya dan bi Inah.” Ditengah kesedihannya Andrew berkata.

Pak Asep mengangguk cepat dan sedikit menjauh dari Andrew, menghubungi kelurga Andrew serta bi Inah memberitahu dan untuk menyiapkan segala keperluan kematian Tian di rumah. Tentu saja histeris reaksi pertama yang di dapat dari bi Inah. Baik pak Asep maupun bi Inah keduanya sangat terpukul dengan musibah yang terjadi pada keluarga Andrew.

“Bang Surya kita pulang dulu ya.” Bi Inah menyeka air matanya terlebih dahulu sebelum berbicara dengan Surya.

“Tapi bagaimana dengan bunda Nur.” Surya yang belum tahu tentang kematian Tian bertanya.

“Besok kita ke sini lagi, sekarang biar dokter dan perawat yang menjaganya.” Bujuk bi Inah.

“Adik abang gimana?”

Bi Inah mati-matian menahan derai air matanya, dia tak ingin memberitahu kematian Tian pada Surya sekarang. Biarlah nanti ketika sampai di rumah dia akan memberitahunya. Bi Inah hanya tak ingin Surya shock.

Bi Inah tersenyum dan menjelaskan dengan pelan kondisi bayi Nur yang premature harus di inkubator dan mendapat perawatan terlebih dahulu sebelum dibawa pulang. Akhirnya setelah dibujuk dan diberi penjelasan oleh perawat di sana Surya mau ikut pulang bersama bi Inah.

Awalnya surya tidak menaruh curiga dan mengabaikan orang-orang yang berada di rumahnya ketika pagi buta dan sibuk memindahkan kursi-kursi dari ruang tengah, tapi ketika orang-orang itu memasang tenda, membereskan kursi-kursi di halaman

rumah, serta satu persatu mobil-mobil keluarganya berdatangan dengan derai air mata, dari sanalah Surya mengira bahwa ada yang tidak beres.

“Sayang...” Surya langsung mendapatkan pelukan dari sang nenek dan kakek yang baru saja datang dan menangisinya “Kamu kuat sayang, kamu kuat.” Masih dalam pelukan sang nenek akhirnya Surya mengerti dengan keadaan sekarang, air matanya kini jatuh tanpa bisa dicegah. Benarkah, mamahnya sudah pergi?

“Dimana bunda Nur?” Tanya nenek Wida yang merupakan ibu dari Andrew.

Surya dengan terbata menjawab “Bunda di rumah sakit, melahirkan dan sekarang kritis.”

“Astagfirullah, kenapa cobaan tidak henti-hentinya menimpa keluarga kamu Andrew.” Nenek Wida meraung, meratapi nasib anaknya “Papahmu sudah tahu?”

Surya menggeling, dia memang tidak tahu, apakah ayahnya itu mengetahui kondisi Nur sekarang

karena sejak dibawa ke rumah sakit Andrew sama sekali tidak bisa dihubungi.

“Sebaiknya jangan beritahu papamu dulu ya sayang.” Itu kakek Radit ayah dari Andrew yang berbicara, dia sudah memikirkannya, bukannya tidak ingin memberitahu hanya saja jika dia diposisi putranya mungkin iapun takkan sanggup menanggung beban semenyakitkan ini.

“Ya. Benar. Biarkan Andrew fokus pada Tian dulu.”

“Mereka sedang dalam perjalanan, sebentar lagi sampai.” Kakek Radit tidak berhenti berhubungan pak Asep “Surya kamu sebaiknya menemani adik-adikmu dulu bersama nenek ya.” Perintah Kakek Radit yang disanggupi oleh keduanya.

Menjelang subuh, mobil jenazah tiba di rumah. Andrew dengan sigap dibantu oleh beberapa orang mengeluarkan jenazah Tian. Tidak tampak kesedihan, kerapuhan seperti tadi karena Andrew sadar, jika dia memperlihatkan kelemahannya dia tidak akan bisa menguatkan anak-anaknya.

“Bawa ke ruang tengah pak.” Ujar Andrew.

“Makam belum selesai digali dan pemakaman akan baru bisa dilaksanakan setelah matahari terbit sebelum tepat di atas kepala.” Ujar seorang pria yang dijadikan sesepuh di kompleks tempat tinggal Andrew.

Andrew mengangguk lemah.

“Apa jenazah sudah dimandikan?” Tanya pria itu lagi.

“Sudah.” Jawab Andrew, kemudian keduanya membicarakan hal teknis berkaitan dengan pemakan Tian.

Meski terlihat tegar di mata orang-orang yang melayat ke rumahnya namun tak bisa dipungkiri jika hatinya tak setegar batu karang yang terhempas ombak di lautan berkali-kali. Ingin rasanya Andrew menjerit dan menangis meraung-raung, menumpahkan segala amarah dan sakit karena kehilangan. Tapi bukankah itu hanya akan menyiksa Tiannya yang sekarang sudah terbujur kaku? Meski ia tak pandai

dalam beragama, namun sedikitnya ia tahu akan hal itu.

Lelah yang dirasa setelah berhari-hari tidak tidur membawa Andrew pada kamar anak-anak. Oiya, sekarang iapun harus menyiapkan mental menghadapi rentetan pertanyaan demi pertanyaan dari keempat anaknya mengenai ibunya yang telah pergi.

Andrew membuka kamar anaknya, di sana mereka berada sedang berpelukan dan menangis. Setetes air mata lolos dari pelupuk matanya, dia tak mampu melihat kerapuhan di wajah anak-anaknya.

“Papa, mamah?” Echa yang pertama kali menyadari kehadirannya berlari ke dalam pelukannya, di susul Echi dan Surya, si kecil Zidan yang terakhir, matanya yang bulat penuh dengan air mata, pertanyaan zidan mampu mengoyak pertahanan Andrew.

“Papa, kata abang mama tidur dan gak bangun lagi?” Tangannya terangkat minta dipangku “Kenapa? Bukannya mama suka marahin Zidan kalo terus-terusan tidur?”

Andrew menahan isakannya. Berkali-kali mendaratkan ciuman kasih sayang pada wajah Zidan. Dia tak mampu menjawab pertanyaan anak-anaknya. Ia kemudian berbisik pada Surya “Terima kasih sudah menjaga adik-adik abang.”

Surya mengangguk masih dalam pelukan Andrew. Kemudian Surya teringat akan sesuatu yang perlu ayahnya ketahui. Tapi haruskan ia mengatakannya sekarang “Papa?”

“Ya.”

Namun hanya gelengan kepala yang mampu dilakukan Surya. Dia tak ingin melihat ayahnya bertambah sedih jika mengatakannya sekarang.

Di dalam kamar itu, Andrew memeluk keempat anaknya. Hanya itu cara ia menghibur dan menguatkan diri. Dan iapun luput akan kehadiran Nur yang tak ada ditengah-tengah mereka. Apakah Andrew lupa?

Sudah satu minggu berlalu semenjak kematian Tian. Andrew merasa hatinya begitu kosong dan juga hampa. Ada sebagian dari dirinya yang ikut pergi mengiringi kepergian kekasih hatinya. Ia belum bisa menatap dunia kembali, bahkan hanya sekedar menatap terangnya matahari dan gelapnya malam. Yang bisa dia lakukan sekarang adalah hanya mengurung diri.

Lalu bagaimana dengan Nur. Dia sudah sadar dari komanya, selama tiga hari Nur berada dalam kondisi kritis. Namun Tuhan sepertinya sedang berbaik hati dan ingin Nur memperbaiki kesalahan dalam hidupnya. Memberikan kesempatan Nur untuk menatap dunia dan juga buah hatinya yang sekarang berada dalam pelukannya. Kesempatan untuk memperbaiki sesuatu yang retak.

Berhari-hari, semenjak tersadar Nur tak berhenti meneteskan air mata setiap kali teringat Tian. Ya, Nur sudah tahu perihal kematian Tian dari bi Inah dan Surya yang tak pernah absen mengunjungi dan mengurus segala keperluannya selama di rumah sakit. Begitu juga dengan keluarganya dan keluarga Andrew yang tak pernah berhenti dan lelah

memberikan perhatian. Selalu menyemangati untuk selalu bangkit dari keterpurukan dan jatuh.

“Sudah ya mbak...” Bi Inah yang tak tega melihat Nur menangis, mengusap-ngusap bahu Nur “Kasihan Ibu Tiannya nanti di sana, jangan sampai Ibu Tian terbebani dari setiap air mata yang jatuh dari mbak Nur, inshaAllah Ibu Tian sudah tenang di sana dan tidak merasakan sakit lagi.”

Nur mengangguk. Iapun ingin untuk tidak menangisi lagi kepergian Tian. Tapi rasa sesal karena tidak bisa melihat untuk terkahir kali dan janjinya pada Tian dimimpi itu, mampukah ia mewujudkannya? Karena sampai sekarang suaminya Andrew belum menampakan diri sekedar mengunjungi atau menjenguk putrinya.

“Papah belum bisa ke sini, bun.” Surya yang paham gerak gerik Nur mencoba untuk memberikan ketenangan padanya. Surya tidak ingin ada prasangka buruk dari Nur pada Andrew. Dan Surya berharap semoga ibunya itu memahami kondisi ayahnya.

Nur menanggapinya dengan senyuman dan berkata dengan lirih “Tidak apa-apa bang.” Padahal dalam hati terdalam istri mana yang tidak mengharapkan kehadiran suami disampingnya disaat-saat seperti ini. Nur paham sekali kondisi Andrew yang ditinggal pergi oleh Tian. Tapi, bolehkan dia berharap Andrew menyisakan sedikit perhatian untuk dirinya dan anaknya.

Hingga dia dan anaknya diizinkan pulang, Andrew tidak pernah menampakan diri di rumah sakit. Dan baru Nur ketahui ketika sampai di rumah bahwa Andrew pergi entah kemana, tidak ada satupun yang tahu kemana perginya.

-13-

2 Tahun Kemudian...

"Yaya dah bangun, mau bantuin bunda masak ya."

Jarum jam di dinding menunjuk pada angka empat, di luar langit masih gelap berselimut dinginnya pagi. Kebanyakan orang masih terlelap dalam buaian mimpi. Tapi tidak bagi Nur, terlambat bangun sebentar saja maka dia harus siap-siap kerepotan menyiapkan segalanya sendirian.

Iya, Nur dan anak perempuannya Cahya Nashira beberapa bulan lalu memutuskan untuk tinggal berdua setelah ketiga anak sambungnya diboyong nenek dan kakeknya ke Surabaya. Nur tak bisa berbuat banyak karena memang posisi dia hanya sebagai ibu sambung, walau hati ingin tetap bersama mereka tapi apalah jua dia tak mampu tuk mencegah.

Di rumah ini ia tinggal, rumah kecil nan sederhana. Meninggalkan rumah besar milik Tian, Andrew dan Anak-anak. Nur merasa dia tidak berhak untuk tinggal di sana ketika orang tua Andrew dan Tian memintanya untuk tetap tinggal. Tapi Siapalah dia? Mungkin secara negara ia masih bersuamikan Andrew tapi pada kenyataannya dia hanya hidup berdua bersama putri tercintanya. Yaya. Kini, untuk mencukupi kebutuhan hidup berdua dengan Yaya, Nur mengandalkan Allah sang pemberi rejeki dan syariatnya dia membuka warung nasi yang modalnya dari tabungan selama ia bekerja kantoran.

Yaya sudah berumur dua tahun, sudah bisa berjalan tapi belum lancar dalam berbicara. Hanya panggilan bunda, makan, pipis dan beberapa kata yang baru bisa diucapkannya, itupun dengan pelafalan yang belum jelas.

“Sini sayang deket bunda duduknya.”

Yaya yang baru bangun menurut perkataan bundanya. Dia mengikuti gerakan Nur, dengan tangan kecilnya Yaya memisahkan daun singkong dari rantingnya.

“Yang ini jangan dibuang ya sayang, ini batangnya empuk masih bisa dimakan.”

Yaya mengangguk, entah mengerti atau tidak. Tapi jika diperhatikan dia melakukan apa yang dicontohkan oleh Nur. Yaya memang anak pintar, penurut dan tidak rewel. Tapi jika sudah merindukan kakak-kakaknya Yaya akan bertingkah dan susah untuk ditenangkan. Anak ini memang kesayangan bagi kakak-kakaknya, terutama si kembar Echa dan Echi. Iya, dulu mereka memang menolak tapi ketika tahu jika adiknya perempuan keduanya menyambut dengan gembira. Bahkan mereka tidak ingin jauh sedikitpun.

Dan ketika mereka semua diboyong ke Surabaya, justru Echa dan Echilah yang keras menolak usulan kakek dan neneknya.

Nur sangat bersyukur, setidaknya semua anak sambungnya tidak lagi tak acuh kepadanya. Ada jadwal setiap hari untuk berkomunikasi melalui video call minimal satu kali. Dan setelahnya Yaya akan menangis memanggil semua kakak-kakaknya. “Kakak...Kakak...mau main sama kakak.”

“Buna...”

Lamunan Nur terhenti, kala tangan kecil milik Yaya menarik-narik jilbabnya. Tubuh Yaya bersandar pada badannya.

“Buna...” Panggil Yaya lagi.

“Kenapa sayang, laper ya? Mau minum susu?”

Yaya menggeleng, bibirnya cemberut.

“Yaya sayang maunya apa?”

Tapi yang ditanya tidak menjawab malah semakin mengerucutkan bibirnya. Mungkin sebentar lagi dia akan menangis. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Yaya mau apa, bilang sama bunda ya.”

Yaya kemudian berdiri mengabaikan Nur yang kebingungan dengan tingkah anaknya. Beberapa menit kemudian Yaya kembali dengan membawa handphone di tangan.

Nur tersenyum seraya berkata “Mau video call kakak? Tapi kakaknya masih tidur sayang kalau jam segini.”

Yaya menggeleng sambil menggerak-gerakan badannya.

“Bunda gak ngerti Yaya maunya apa. Tolong kasih tau bunda ya sayang.”

Yaya lalu menggerekan telenjuknya di atas layar pipih, jarinya berhenti ketika menemukan apa yang dicarinya.

“Euh...” Jari Yaya menunjuk salah satu foto yang membuat Nur tercenung, menatap sendu foto itu, yang tak lain adalah foto Andrew yang ia ambil ketika di Singapore.

“Yayah, bun. Yayah.”

Nur tak kuasa menahan air mata yang sudah berada dipelupuk mata. Diraihnya Yaya ke dalam pelukan. Selama ini tak pernah sekalipun Nur memperkenalkan atau menyebut Andrew kepada Yaya secara tidak langsung lewat foto atau video yang masih tersimpan dengan rapi di galery fotonya. Tidak pernah! Tapi mengapa Yaya mengenali Andrew sebagai ayahnya? Apa mungkin kakak-kakaknya? Nur sama sekali tidak melarang hanya saja

keberadaan Andrew yang lenyap bak ditelan bumi membuatnya kecewa tak berkesudahan.

“Maafin bunda ya Yaya.” Hanya kata maaf yang mampu Nur ucapkan ditengah isak tangis.

“Buna...” Jika sudah melihat Nur menangis. Yaya yang perasa langsung menghujani wajah Nur dengan ciuman “No...Buna.” Ucapnya seraya menghapus jejak air mata dipipi Nur dengan jari-jari mungilnya.

Wanita dengan anak dan tanpa suami, pandangan dari masyarakat ada yang baik ada juga yang buruk. Begitulah hidup, bagai dua sisi mata uang. Dan Nur tidak lepas dari semua itu, banyak yang mendukung memberinya kekuatan tidak sedikit pula yang meremehkan bahkan menuduhnya perempuan murahan karena punya anak tanpa suami. Ada yang secara terang-terangan mengungkapkannya di depan Nur langsung, ada pula yang menghujat dibelakangnya.

Nur tak peduli dengan semua itu, toh dikasih tahupun kebenaran akan status dirinya tetap tidak akan merebuah cara pandang mereka terhadapnya. Jika benci sudah menguasi seonggok daging dalam tubuh mereka susah untuk merubah. Fokus Nur sekarang adalah Yaya. Memastikan anak itu tumbuh dengan kasih sayang, adab, ilmu, akhlak, dan agama. Pondasi dasar dalam kehidupan. Orang tua di zaman sekarang banyak yang abai akan hal itu. Bukan maksud menggurui namun pada kenyataannya memang seperti itu.

Telinga Nur hanya dua, tak mampu untuk menutup mendengar desas desus tentang dirinya diluaran sana. Sama seperti pagi ini, dibantu oleh seorang pekerja, Nur dengan semangat melayani setiap pembeli yang ingin sarapan. Tapi selalu saja ada orang yang membuat harinya down.

“Jeng hati-hati kalau suaminya makan di sini, takut ada pelet dimakanan. Kalau sudah begitu bahaya, kita harus ngamanin suami-suami supaya jangan tergoda sama janda muda ini.”

Nur hanya mampu menghela napas dalam. Berusaha untuk tidak terpengaruh.

“Masa sih, bukannya dia dikerudung, lebar lagi. Gak mungkinlah.” Timpal salah satu dari mereka.

“Eh jangan salah, zaman sekarang jilbab tuh cuman aksesoris doang buat nutupin aib-aibnya. Jeng gak tahu ya, sekarang tuh dimedos lagi rame pelakor syar'i. Merebut suami orang, menikah tanpa izin si istri pertama. Tahu-tahu mereka bulan madu ke Luar Negeri, di sini si istri pertama pontang-panting nyari keberadaan si suami karena khawatir, eh si suami malah asyik indehoy sama istri kedua, kan nyesek.”

“Gak semua kaya gitu jeng, lagipula poligami itu sunnah, merekanya saja yang salah cara dalam berpoligami. Ada adabnya sebelum memutuskan untuk berpoligami. Ini ni yang bikin poligami jelek dimata masyarakat, oknum seperti ini yang merusak kaidah Islam, yang merusak citra poligami. Jangan salahkan poligaminya, jangan salahkan kerudungnya tapi yang harus disalahkan adalah orangnya.”

Ternyata teman si ibu ini lebih bijaksana dalam memandang sesuatu.

“Memang jeng mau gitu dipoligami, kok kaya yang membela gitu.” Sepertinya ibu ini tidak terima.

Terlihat si ibu menghela napas “Siapa sih yang mau diduakan? Istri yang mana rela melihat suaminya menikah lagi? Fatimah saja dulu meminta Sayyidina Ali Bin Abi Thalib radhiallahu'anhu selama dia masih hidup tidak ada poligami dan Rasulullahmun demikan meminta menantunya Ali untuk tidak berpoligami. Hati perempuan itu lembut dan rapuh mudah sekali pecah, sekali tersakiti maka akan sulit untuk mengembalikannya. Boleh saja berpoligami tapi berkaca dulu pada diri sejauh mana itu suami mampu berlaku adil atau sejauh mana sunnah-sunnah rasulullah dari hal dasar sampai tingkat tinggi ia tegakkan dengan istiqomah tanpa terlewat sekalipun, sudahkah solat tahajudnya rutin dikerjaan, sedekah setiap pagi tanpa terkecuali. Dan yang lebih pentingnya lagi sejauh mana si suami telah mampu membahagiakan dan menyenangkan istri

tidak hanya untuk kesenangan dunia tapi juga akhirat. Jangan ada asumsi seperti ini, niat hati ingin berpoligami membantu wanita itu dalam berhijrah supaya istiqomah dijadikannyalah istri kedua tapi dia lalai terhadap istri pertama dan anak-anaknya, ini namanya dzolim. Niatnya bagus, tapi bukannya mengantar pada syurga malah mengantarkannya pada neraka karena sudah lalai dan tidak berperilaku adil. Untuk mencapai Syurga itu tidak harus berpoligami ada sunnah-sunnah rasulallah lainnya yang sering lelaki abaikan."

Tanpa sadar Nur mengangguk, membenarkan perkataan si ibu bijak itu. Pikirannyapun menerawang, dalam kasusnya berpoligami terjadi atas permintaan istri pertama. Tapi apakah selama ini tidak adakah rasa menyesal di hati Mbak Tian, iri atau cemburu kepadanya? sudahkah mas Andrew berlaku adil terhadap mbak Tian dan juga dirinya? Atau bagaimana sebenarnya perasaan mas Andrew dengan poligami yang dijalaninya, bahagia atau justru merasa tertekan? Hati Nur bertanya-tanya. Mengapa dia tidak sadar akan hal ini sejak dulu dan malah mementingkan perasaan sendiri tanpa memikirkan

perasaan Tian dan Andrew. Kini perasaan Nur tak tenang bukan lagi ditinggal oleh Andrew tapi dengan perasaannya. Bagaimana jika tertekan? Karena itu mas Andrew pergi?

Hingga malam menjelang pagi, kegelisahan itu seakan tak mau pergi. Nur memikirkannya. Memikirkan semua yang terjadi beberapa tahun kebelakang. Ia menerima pinangan Tian untuk menjadi istri kedua tanpa memikirkan perasaan Andrew kala itu. Berniat tulus ingin menolong wanita hebat yang telah banyak membantu dirinya. Tapi apakah waktu itu dia memikirkan perasaan Andrew?

Jawabannya adalah Tidak. Nur terlalu fokus pada kebahagian dan keinginan Tian dan juga perasaan dirinya. Sekarang Nur menyesal kenapa dia begitu sangat egois?!

Nur akan merelakan semua, ridho dan ikhlas dengan apa yang terjadi pada dirinya. Iapun telah memutuskan untuk tidak menuntut apapun lagi pada

Andrew. Adapun dengan status perkawinannya Nur akan menerima jika Andrew akhirnya memilih untuk melepaskannya. Untuk kebaikan dan kebahagian semua orang. Terutama Andrew.

Berserah diri terhadap ketentuan yang Maha Kuasa, Nur memohon petunjuk pada Allah sang Empunya skenario dalam sujud panjangnya Nur meminta keberkahan dan kebahagian di sisa usianya tidak hanya untuk dirinya akan tetapi untuk Andrew suaminya, untuk semua anak-anaknya dan juga orang-orang di sekelilingnya.

"...Saya ikhlas dan ridho ya Allah atas ketentuan-Mu. Apapun yang akan terjadi pada pernikahanku dan mas Andrew hamba akan menerimanya, karena apapun yang terjadi itu adalah yang terbaik untukku."

Jam masih menunjukan pukul 04.30 wib ketika telinga Nur menangkap ada orang yang mengetuk pintu rumah. Siapa orang yang bertamu pagi buta?

Wanita. Tinggal berdua dengan anak yang masih balita. Jelas Nur ketakutakan. Jangan-jangan pencuri? Tapi masa pencuri ketuk pintu dulu?

Pikiran Nur berkecamuk antara ketakutan dan memikirkan keselamatan anaknya. Ya benar! Nur harus menyelamatkan Yaya dulu. Mencium kening Yaya, Nur keluar kamar dan menguncinya. Beranjak ke dapur mengambil gagang sapu. Dia kemudian mendekati pintu rumah, dari celah kunci Nur bisa melihat seseorang berdiri tegap di teras rumahnya. Dia sepertinya mengenali punggung itu. Perlahan Nur membuka kunci dan pintu rumahnya

“Nur.” Panggil seseorang itu, ia cepat berbalik ketika mendengar suara kunci dan pintu yang dibuka.

Nur tertegun ditempatnya. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang ini. Benarkah ini?! Apakah ini mimpi?!

-14-

"Kenapa ketika hati sudah ikhlas, dia kembali?!" Itulah pertanyaan yang saat ini ada dalam benak Nur. Sosok itu adalah Andrew. Suaminya. Perubahan drastis terlihat begitu nyata, tubuh Andrew tak lagi proporsional seperti dulu, wajah yang dulu bersinar tampak kuyu dengan lingkaran hitam disekitar mata. Apa sebegitu kehilangannya Andrew ditinggal oleh Tian?! Nur tidak ragu dengan cinta Andrew yang begitu besar pada Tian. Mata Nur tak lepas dari Andrew, seakan tak percaya bahwa itu adalah suaminya. Harus Nur akui walau wajah Andrew tak secerah dulu namun sekarang wajah itu terlihat lebih tenang dan bijak.

"Aku ambil minum dulu." Seribu pertanyaan yang menggenap dan ingin ia ajukan pada Andrew menguap begitu saja dan hanya itu yang mampu Nur ucapkan. Tangannya bergetar saat menuangkan air kedalam gelas. Dadanya bergemuruh. Ia menjadi tak

karuan. Mungkinkah ini jawaban dari Tuhan atas doa-doanya?! Keikhlasan dan keridhoan untuk merelakan Andrew pergi. Pergi dalam arti yang sebenarnya.

“Kenapa pergi dari rumah?!”

Harusnya itu menjadi pertanyaan Nur yang dilontarkan pada Andrew, bukan malah sebaliknya.

“Aku tidak berhak tinggal di sana.”

“Itu rumahmu Nur.”

“Bukan lagi ketika sang suami memutuskan untuk pergi entah kemana.” Benar bukan apa yang dikatakan Nur. Dia tidak bermaksud untuk menyindir. Saat ini sekuat tenaga dia menahan untuk tidak emosi dan melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati Andrew yang ia yakini pada akhirnya akan disesali.

“Maaf.” Ucap Andrew.

“Untuk apa?”

Dua manusia dewasa itu terdiam dalam keheningan pagi. Andrew yang lidahnya menandak kelu

mengingat kesalahan dan dosa pada istri keduanya ini.

Tangisan Yaya yang baru bangun tidur dan mencari ibunya memecah keheningan diantara keduanya. Nur bangkit untuk menenangkan sang putri sedangkan Andrew tertegun dan tubuhnya menegang mendengar tangisan itu. Putrinya. Anak yang telah ia abaikan selama ini. Andrew menangis dan segera berdiri menyusul Nur. memasuki sebuah kamar. Langkahnya terhenti saat mata indah putri kecilnya menatapnya. Rasa hangat menelusup ke dalam hati sanubarinya, betapa mirip wajah kecil itu dengan anak lelaki pertamanya. Surya.

“Buna...” Rengek Yaya. Matanya tidak lepas dari Andrew. Yaya sedikit pemalu, tak ayal ketika bertemu dengan orang asing dia akan ketakutan dan menyembunyikan tubuh kecilnya dibalik tubuh sang bunda.

“Yaya kenapa bangun sayang.” Nur menepuk pantat gembul milik Yaya, tak sadar jika Andrew telah berdiri dibelakangnya.

“Tidur lagi ya, ini masih pagi sayang.”

“Buna...” Rengek Yaya, mata kecilnya terus menatap Andrew. Telunjuk mungilnya menunjuk Andrew.

Nur terkesiap. Ia lupa jika ada Andrew di rumahnya, ia langsung bangun dan berkata “Mas...” Panggilnya.

Andrew mendekat “Dia putriku Nur.” Mata Andrew berkaca-kaca “Dia putriku...” Tangisnya tak bisa ia cegah lagi “Maafkan aku...”

Yaya yang tidak mengerti dengan situasi yang terjadi ikut menangis dan merengek saat tubuh mungilnya didekap oleh Andrew “Buna...” Panggilnya.

“Ini papa sayang, ini papa...” Jelas Andrew menenangkan Yaya yang memberontak ingin lepas dari pelukannya, tak menghiraukan Nur yang sedikit memasang muka marah, Andrew mengangkat Yaya dan menimangnya “Jangan takut, ini papa sayang, papa.” Mencium seluruh wajah mungil Yaya yang lembut.

“Bilang pa-pa.” Eja Andrew kepada putrinya.

Yaya tidak lagi memberontak, menatap wajah lelaki yang baru dilihatnya, balita dua tahun itu tampak berpikir sejenak “Pa-pa.” Ucapnya yang membuat Andrew dan Nur terharu. Semudah itukah Yaya mengenali Ayahnya? Atau memang jalinan tali kasih keduanya sangat kuat? Darah memang lebih kental daripada air bukan.

Nur menghela napas panjang, melihat Yaya yang lelap ditubuh besar Ayahnya, mereka setelah bertemu kangen dan bermain tanpa rasa ada canggung meski belum pernah bertemu sejak lahir, keduanya tertidur di atas sofa. Nur memegangi dadanya yang terasa sesak dan sakit, ia masih tak percaya dengan semua ini. Andrew, suaminya kembali setelah dua tahun dia menunggu dan menanti tanpa lelah, tapi kenapa setelah dia merelakan semuanya Andrew harus kembali? Apa yang harus ia lakukan sekarang?

“Nur.” Mata lelah milik Andrew terbuka, menatap wanita yang masih istrinya menahan tangis, perlahan dan hati-hati Andrew bangkit dan

memindahkan tubuh mungil anaknya ke atas sofa. Ia berdiri setelahnya dan berjalan menuju Nur yang suduh luruh ke lantai “Maaf.” Ujar Andrew, tidak ada kata selain 'maaf' yang ingin ia ucapkan. Ia mendekap tubuh yang kini terasa semakin kurus dari yang terkahir ia memeluknya. Kapan itu? Dua tahun lalu.

Dia memang brengsek, lari dari kenyataan dengan dalih menata dan memantapkan hati untuk mencintai Nur seluruh dan segenap hatinya seperti keinginan mendiang Tian. Tapi, Andrew terlalu pengecut, ia takut tidak bisa memenuhi keinginan Tian, ia takut bayang-bayang Tian akan mempengaruhi biduk rumah tangganya bersama Nur dan bukan tidak mungkin dia hanya akan menyakiti Nur lebih dalam. Untuk itulah ia pergi. Pergi sebelum benar-benar yakin akan hati dan perasaannya. Pergi untuk kembali.

“Mau mas apa sekarang?” Tanya Nur masih dalam dekapan Andrew “Aku ingin kejelasan. Kalau memang mas mau pergi, aku rela, aku ikhlas, tapi tolong

lepaskan aku dulu, supaya tidak ada beban di hati ini.” Nur melepaskan pelukan Andrew.

“Siapa yang mau melepaskan kamu!” Ucap Andrew, suaranya sedikit meninggi.

Nur menatap wajah Andrew yang tampak matang diusianya yang sudah menginjak empat puluh, namun masih terlihat tegas dan juga tampan. Ya, ayahnya Yaya dan kakak-kakaknya memang setampan itu.

“Aku tidak akan meninggalkan kamu dan anak-anak lagi, Nur.” Suaranya bergetar, sadar akan kesalahannya selama ini “Aku tidak akan melepaskanmu, kita akan kembali dan berkumpul bersama, membangun kekuarga ini lagi, maafkan aku telah pergi tanpa kabar dari kamu, dan kumohon beri aku kesempatan untuk memperbaiki semua ini.”

Nur bimbang, matanya bergerak gelisah. Sebagian hatinya menolak untuk kembali pada Andrew.

Andrew memegangi wajah Nur dengan kedua telapak tangannya. Ia menatap ke dalam dua bola mata Nur, menyalurkan ketegasan, kesungguhan, dan keseriusan, keinginan dia memperbaiki apa yang

sudah dihancurkannya. Terutama hati Nur yang telah ia remuk. Wanita ini yang suka rela mengorbankan dirinya, hidupnya, hatinya, untuk dia dan Tian. Tapi bodohnya ia telah menghancurkan itu semua.

Memejamkan matanya, Nur tidak bisa berpikir, ia juga tidak bisa memutuskan saat ini. Hatinya terlanjur sakit meski ia sudah memaafkan dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi. Tapi apa yang telah retak tidak bisa kembali kebentuk semula dengan sempurna. Seperti gelas yang pecah.

“Aku tahu kesalahanku terlalu banyak dan tak bisa dimaafkan.” Andrew menyatukan dahinya dengan Nur “Aku bukan suami dan ayah yang baik. Selama ini aku terlalu fokus pada diriku sendiri, hingga mengabaikan kamu dan anak-anak.” Mata Andrew basah.

Nur menjauhkan wajahnya, lelaki ini terlihat begitu rapuh, hatinya sakit melihat itu. Ia menghela napas panjang. Entahlah, dia tidak bisa memutuskan untuk saat ini. Tangan Nur terulur, menyentuh kerutan-kerutan di wajah Andrew. Ia terisak, menahan getaran di dada. Ingin mendekap suaminya, mengatakan bahwa selama ini ia selalu

menunggu kedatangannya. Nur ingin mengatakannya, tapi ia tak bisa. Sesungguhnya, ia sangat merindukan Andrew. Lelaki yang telah memberikannya kado terindah selama ia hidup, anaknya, Cahya Nashira dan juga kakak-kakaknya.

"Maafkan aku Nur." Nur terhenyak, ia langsung melepaskan tangan dari wajah Andrew, namun dicegah oleh suaminya "Jangan, jangan lepaskan." Andrew mencium bertubi-tubi telapak tangan Nur. Berapa lama ia tidak menggenggam tangan ini?! Hatinya bertanya-tanya. Atau justru ia tidak pernah menggenggam telapak tangan Nur sedari dulu. Kini, ia takut tangan kecil ini akan melepaskan genggamannya. Cukup sekali ia kehilangan, kali ini Andrew tak ingin kehilangan lagi. Meski mungkin ada celah wanita ini untuk pergi tapi dia tidak akan melepaskannya atau jika dia memaksa pergi. Dia yang akan mengejar Nur.

"Mas."

"Kali ini saja, tolong beri aku kesempatan Nur." Kepala Nur menggeleng, membuat Andrew lemas.

“Aku menunggu kamu mas.” Nur berkata “Setiap hari aku menunggu kamu, tapi kamu...” Nur terdiam sesaat, mengatur napasnya yang menandak sesak “Tapi kamu sama sekali tidak muncul, bahkan saat Yaya lahir kamu tidak datang melihat anakmu. Sesaat saja, sebentar. Aku mengerti keadaan kamu yang kehilangan mbak Tian. Tapi apakah salah jika ditengah kehilangan yang kamu rasakan, aku meminta sedikit saja kamu menyempatkan waktu untuk Yaya.” Nur mengusap air matanya yang merebak.

Andrew menggeleng.

“Tapi kamu tidak datangkan mas, bahkan setelah berhari-hari Yaya lahir, kamu juga tidak muncul.” Perih, itulah yang Nur rasakan. Tidak mengapa dengan perasaannya, ia tak peduli. Tapi Yaya, anaknya butuh kasih sayang ayahnya “Kenapa baru sekarang mas datang?! Setelah dua tahun berlalu kenapa mas?”

Andrew bergeming. Dia tahu kesalahannya sangat fatal.

“Aku bisa mengerti dan sungguh tidak apa-apa jika mas tidak peduli padaku, tapi anakmu mas, Yaya butuh kamu, dialah yang sangat memerlukan kamu.”

“Nur.” Andrew mengulurkan tangan untuk merengkuh Nur ke dalam pelukannya. Dia sangat menyesal jika keputusannya dulu untuk pergi sementara, memperbaiki dirinya dan memastikan hatinya akan berdampak sesakit ini pada Nur dan juga anaknya.

“Tidak.” Nur menepis tangan Andrew “Kalau mas mau pergi, pergi saja.” Seraya terisak Nur mengucapkannya, ia sudah memutuskan dan memantapkan hati “Tapi tolong lepaskan aku dulu.” Ucap Nur penuh permohonan “Lepaskan kami mas.” Nur mengatupkan kedua tangannya di dada.

“Tidak!” Teriak Andrew, suaranya yang tinggi membangunkan mahluk mungil yang tertidur di sofa “Kesalahanku terlalu banyak kepada kamu dan anak kita, tapi aku tidak ingin menambah daftar kesalahan dan dosa aku sama kamu, biarkan aku menebus waktu yang telah aku sia-siakan, izinkan aku mengganti semuanya Nur. Beri aku sekali saja

kesempatan. Please...” Andrew memohon dengan sangat.

Nur menggeleng. Dia tidak sanggup jika harus merasakan hal yang sama, jatuh dua kali kelubang yang sama. Tidak. Ia tidak ingin mengulanginya lagi.

“Kumohon Nur ...” Andrew memegang telapak tangan Nur dengan sangat erat.

“Mas, aku tidak bisa.” Ucap Nur sambil menangis “Aku tidak bisa...” Ia terisak, begitu juga dengan Andrew.

“Tidak adakah maaf untuk Nur, sedalam itukah aku menyakitimu hingga membuatmu tidak bisa memaafkan lelaki ini?” Andrew menghapus bulir air mata yang menggenang. Saat ini perasaannya begitu sakit dan terluka dengan penolakan Nur. Mungkinkah, sakit yang dirasakannya sama dengan rasa sakit yang dirasakan oleh Nur saat dulu ia menolak Nur bahkan dengan terangan-terangan? Atau bahkan lebih. Andrew menunduk, menyembunyikan kegetiran hatinya.

Keheningan menyelimuti keduanya, hanya suara isakan yang terdengar, hingga panggilan dari mahluk kecil menyita perhatian keduanya.

“Buna.” Yaya terduduk, matanya mengerjap menatap dua orang dewasa dihadapanya. Ia bergerak, kaki mungilnya menapaki lantai yang dingin sedingin suasana kedua orang tuanya yang tentu saja belum ia pahami. Bibir mungilnya tertawa menampakan deretan gigi yang belum penuh seraya memanggil sosok yang baru ditemuinya subuh tadi “Papa.” berulang ia mengucapkan kata itu “Papa. Papa. Papa.” Dengan riang.

Andrew tertegun sekaligus terharu, dulu mahluk mungil ini yang sempat ia sia-siakan dan tidak ia pedulikan begitu terlihat gembira kala bertemu dengannya “Suci sekali hatimu nak, andaikan kamu tahu apa yang telah Papah lakukan kepadamu.” Ucapnya dalam hati. Matanya semakin basah, tatkala lengan mungil itu melingkar dibahunya dan juga bahu Nur “Ya Tuhan, ia tidak sanggup harus melepaskan Nur dan juga anaknya.” Andrew memejamkan matanya, merasakan ciuman bertubi-tubi dari putri kecilnya.

Dia tidak boleh menyerah! Begitu tekadnya. Jika dulu Nur yang selalu berjuang untuknya, saat ini waktunya ia untuk memperjuangkan Nur dan Yaya. Iya, Andrew sudah memutuskan untuk tidak menyerah dan akan berjuang untuk mendapatkan hati Nur kembali. Mata Andrew terbuka, menatap mata mungil nan jernih milik Yaya. Kamu alasan terbesar Papa berjuang nak! Untuk mendapatkan hati ibumu. Ucapnya dalam hati.

-15-

Hati tak bisa berbohong, meski sakit, meski benci, Nur tidak bisa menampik bahwa ada rindu untuk Andrew di hatinya. Namun Nur tetap pada keputusannya. Ia tidak ingin kembali pada suaminya. Jika Andrew memerlukan waktu dua tahun untuk menyadari keberadaan dirinya dan juga Yaya, maka kali ini iapun memerlukan waktu untuk memikirkan ulang rumah tangganya bersama Andrew.

Bukan untuk balas dendam. Hanya saja, ia tidak ingin tersakiti kembali, tidak ingin ada penolakaan dan keterpaksaan seperti dulu. Jika bukan berlandaskan cinta, setidaknya Nur ingin rumah tangganya dibangun di atas kepercayaan, saling membutuhkan, tanggungjawab, kasih sayang dan tentu saja berlandaskan ibadah kepada Allah. Kalau semuanya sudah terpenuhi tidak ada lagi yang meninggalkan dan ditinggalkan. Apapun keadaannya akan selalu bersama dalam suka maupun duka.

“Mas boleh bertemu dengan Yaya, kapanpun yang mas mau.” Nur tidak akan menghalangi Andrew untuk bertemu dengan anaknya. Tidak ada yang namanya mantan ayah atau mantan anak. Walau bagaimanapun ia tidak akan memutuskan tali kasih sayang antar ayah dan anak itu.

“Aku tetap pada keputusanku Nur.”

“Aku juga tetap pada keputusanku, mas.” Sekeras hati itulah Nur sekarang, hanya untuk melindungi dirinya dari luka yang mungkin saja akan menyakitinya lagi.

Andrew menghela napas panjang, ia tidak menyangka jika wanita mungil ini yang dulunya bersikap manis, patuh, sabar dan penuh kasih sayang bisa menjadi sekeras batu. Jangan lupakan perbuatanmu Andrew! Kamulah penyebabnya! Hati kecilnya memperingati.

“Aku pasti bisa meruntuhkan benteng yang sedang kamu bangun untukku Nur.” Ujar Andrew pelan, bibirnya tersenyum manis “Seperti kamu yang berhasil meruntuhkan benteng pertahananku, bahkan sekarang atau mungkin sejak dulu kamu berhasil

menempati satu ruang khusus di hati ini, akunya saja yang tidak sadar."

Jika kata-kata manis yang Andrew lontarkan diwaktu dulu, mungkin wajahnya sudah memerah semerah tomat, tersipu malu, tersanjung dan hatinya melayang. Tapi, tidak untuk sekarang, ia sudah belajar dari pengalaman untuk mengendalikan hati dan perasaannya, belajar untuk tidak mudah terjerat dan jatuh pada pesona dan kata-kata manis seorang lelaki.

"Itu bukan urusanku."

Andrew tersenyum, sama sekali tidak tersinggung dengan perlakuan dan perkataan Nur kepadanya "Memang bukan urusanmu." Ia menicum pipi Yaya yang gembul "Karena itu adalah urusanku. Kalau kamu belajar dariku tentang pertahan diri, maka aku belajar darimu tentang berjuang dan bersabar."

Andrew memutar memorinya kala awal-awal kehidupannya bersama Nur, ada banyak perkataan dan perlakuan yang jauh lebih menyakitkan, yang tidak sepantasnya seorang suami lakukan kepada istrinya. Rasa sakit yang dirasakannya kini tidak sebanding

dengan air mata yang sudah Nur jatuhkan untuknya, tidak sebanding dengan luka yang telah ia torehkan di hati Nur hingga menimbulkan reaksi dan penolakan keras terhadapnya.

“Anak-anak rindu bundanya.” Kata Andrew, menatap lekat bola mata coklat milik Nur “Mereka ingin bertemu kamu.” Andrew berharap sedikit saja sisakan rasa sayang di hati Nur untuk anak-anaknya.

“Abang Sulya.” Yaya yang menimpali dengan lidah cadelnya “Mbak Echa, Mbak Echi, Kakak Zidan.” Yaya tersenyum riang, matanya yang bulat menyiratkan kerinduan yang teramat besar pada saudara-saudaranya.

Andrew mengangguk.

“Holle.” Yaya bertepuk tangan “Yaya mau abang Sulya, mbak juga, Kakak juga.” Ia berdiri dipangkuan Andrew, telapak tangan kecilnya menangkup wajah Andrew, menatap penuh permohonan pada sang Ayah.

Hati Andrew bergetar, hatinya terenyuh. Ya Tuhan, apa yang telah ia lakukan selama ini?! Keegoisannya sudah memisahkan tali persaudaraan diantara anak-anak mereka. Mereka harusnya berkumpul bermain bersama tapi terpisahkan oleh jarak. Maafkan papa nak. Andrew mencium puncak kepala Yaya bertubi-tubi, hingga siempunya mendongak, tersenyum lebar dan berkata dengan gemasnya seraya menunjuk kedua belah pipinya “Ini enggak pa.” Membuat Andrew tidak tahan untuk mendaratkan ciuman-ciuman di pipi chubby anaknya “Makasih.” Ucap Andrew tulus.

“Jangan jadikan anak-anak sebagai alat mas.” Ketus Nur, Andrew tahu kelemahannya, jika menyangkut soal anak Nur tidak akan pernah tega.

“Sama sekali tidak.” Kata Andrew seraya tertawa yang membuat Nur mengerjap, pesona Andrew memang tidak bisa ditampik begitu saja selalu bisa menggetarkan hatinya “Walau memang harus aku akui keberadaan anak-anak bisa membantuku untuk mendapatkan kamu lagi.” Dengan penuh percaya diri Andrew berkata. Ya, jika seperti itu terlihat

seperti Andrew yang dulu, terlihat tegas nan berwibawa.

Nur meremas tangannya. Hatinya bertanya-tanya. Apa mau sebenarnya Andrew? Jika kembali hanya untuk menyakiti dan menyiram luka yang belum sepenuhnya kering, maka lebih baik Andrew tidak kembali atau lepaskan saja ia, seperti yang Andrew lakukan dua tahun lalu.

“Kita lihat saja.” Tantang Nur. Sebenarnya ia tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Mampukah ia menolak dengan tegas, terlepas selamanya dari Andrew atau justru ia jatuh kembali ke dalam pelukan pria itu, yang masih berstatus suami.

“Oke!” Tak ada keraguan dalam ucapan Andrew, seolah-olah ia sudah yakin akan menang.

Andrew tidak akan menyerah begitu saja, sudah cukup dia menyianyiakan Nur dalam kurun waktu dua tahun ini. Ah tidak! Sejak awal dia sudah menyianyiakan Nur. Kali ini, apapun hasil akhirnya

nanti dia tidak akan pernah menyerah untuk mendapatkan Nur dan menyatukan keluarganya kembali seperti pesan Almarhumah istrinya.

Tidak. Niat dia ingin bersama Nur murni karena hatinya yang sudah mantap, tidak ada lagi keterpaksaan seperti dulu, ia sudah menerima apa yang terjadi pada hidupnya. Masa-masa sulit yang ia alami karena kehilangan Tian, istri pertamanya membuat ia mendapatkan pelajaran berharga yaitu menghargai, mencintai keberadaan orang-orang disekelilingnya. Ya, walau harus ia akui, ia terlambat menyadari dan melakukannya. Dan butuh waktu dua tahun pasca kematian istrinya untuk memulihkan mental psikis dirinya. Tidak ada yang tahu jika ia mengalami depresi karena kehilangan.

Lupakan tentang depresi yang ia alami. Karena sekarang Andrew tidak mau mengingatnya dan ia ingin fokus merengkuh apa yang telah disia-siakannya.

Selama dua tahun itu, ia tidak menanggalkan tanggungjawabnya begitu saja, Andrew tetap memantau keberadaan dan perkembangan Nur serta anak-anak. Ia mengetahui apa saja yang terjadi pada

keluarganya, anak-anak yang dibawa oleh eyangnya ke Surabaya, Nur yang keluar dari rumah dan memilih tempat tinggal sederhana beserta Yaya buah hati mereka, jungkir balik Nur merintis usaha yang saat ini mulai berkembang. Andrew tahu semua karena memang ia menyuruh seseorang untuk mengamati, menjaga dari jauh serta melaporkan kepadanya.

Dan satu hal yang baru ia tahu dan sesali yaitu Nur yang pernah koma setelah berjuang melahirkan Yaya. Tidak ada satu orangpun yang memberitahunya, termasuk orang kepercayaannya. Keluarga serata orang-orang terdekat sukses menutupinya dari Andrew. Mungkin niat keluarganya baik supaya ia tidak semakin terpuruk, tapi sungguh Andrew sangat marah dengan dirinya sendiri saat mengetahui itu baru-baru ini, dia yang tidak ada disamping Nur saat berjuang mempertaruhkan nyawa. Sekelebat pertanyaan muncul dalam benaknya. Bagaimana jika Nurpun berakhir seperti Tian?!

“Mas, kenapa di sini lagi?!”

Pertanyaan yang Nur lontarkan membuyarkan lamunannya, ia yang kini sudah berada di depan

rumah makan usaha istrinya. Andrew tersenyum, sejak saat dimana ia bertemu kembali dengan Nur dan sekarang sudah dua minggu berlalu, tanpa henti Andrew mengunjungi Nur dan Yaya, tanpa hentipula penolakan demi penolakan yang ia terima dari Nur.

“Kalau mau ketemu Yaya, tidak sekarang! Dia sedang bersama kakek neneknya.”

“Gak sama anaknya, bundanya juga boleh.” Seringai Andrew.

Mereka, memang tinggal terpisah, itu keinginan Nur tentu saja yang awalnya ditolak habis-habisan oleh Andrew. Tapi ia tidak boleh memaksakan kehendak bukan?! Jika ia memaksa, yang ada Nur akan menolak, menjauhinya dan bisa saja meninggalkannya. Andrew tidak mau itu terjadi. Seperti tali layangan, ia harus menarik ulur untuk membuatnya terbang tinggi. Tapi jangan sampai putus, enak saja!

Nur memutar bola matanya jengah.

Ah, wanita ini. Sejak kapan dia berani melakukan hal itu pada suaminya?!

Andrew menggeram. Nur yang dulu, yang santun dan juga sopan, tidak pernah berani mengeluarkan suara keras dan tinggi, apalagi berkata kasar. Tidak pernah! Tapi sekarang, lihatlah, ia bahkan berani berwajah masam dan ketus kepadanya. Sepertinya ia sedangkan mendapat karma.

“Eh, siapa yang suruh masuk!” kedua tangan Nur menghadang jalan Andrew.

“Maaf bu, anda sudah membuat pegawai anda terlambat dihari pertama masuk.”

“Apa?!” Keterkejutan Nur, membuat Andrew ingin tertawa.

“Lihat.” Telunjuk Andrew mengarah pada selembar informasi yang Nur tempel sendiri di dinding Informasi rumah makannya “Sekarang saya pekerja di sini sebagai *Cleaning Service* sekaligus Pramuniaga.”

“Aku gak nerima kamu mas.”

“Sekarang enggak, tapi nanti.” Kata Andrew cuek, seraya melangkahkan kakinya masuk.

“Maksud aku, aku gak nerima kamu kerja di sini ya. Lagian jangan aneh-aneh deh, usaha properti kamu mau dikemanakan?!”

“Tuh, mbaknya yang nerima aku kerja.” Tunjuk Andrew pada salah satu pekerja Nur.

“Didah...” Ucap Nur setengah menjerit.

“Ya, bu?!” Orang yang diucapkan namanya langsung merespon dan berjalan cepat ke hadapan Nur “Eh, bapak yang ngelamar kerja kemarin sudah dateng.” Didah, pegawai Nur terkejut saat melihat Andrew bersama dengan bosnya “Maaf bu, ini orang yang saya maksud kemarin, sudah sesuai dengan kualifikasi yang ibu inginkan.”

Andrew tidak tahan untuk tertawa, melihat wajah Nur yang seketika merah, antara menahan malu dan marah.

“Ya sudah kamu boleh kembali.” Nur menahan suaranya setenang mungkin dan mencoba untuk tidak menggeram “Ikut aku mas.” Didah yang ia percaya untuk merekrut pegawai, apakah tidak bisa melihat pakaian yang melekat ditubuh Andrew. Nur tidak

bermaksud merendahkan atau membandingkan-bandingkan, hanya saja dari cara berpakain Andrew bisa dilihat dia sama sekali tidak cocok bekerja kotor. Apalagi melihat wajahnya! Duh.

Andrew bersorak gembira! Ini adalah satu langkah untuk mendapatkan Nur.

“Mas...” Nur mendesah lelah. Harus Nur akui bahwa suaminya ini seorang yang pantang menyerah. Kini mereka sudah berada di ruang kerja mungil milik Nur, tempat ia menyusun rencana serta target-target pencapaian dalam bisnis “Jangan main-main.”

“Aku gak pernah main-main untuk mendapatkan hati kamu lagi.” Jawab Andrew tegas.

“Gak harus kaya gini jugakan, mas meninggalkan bisnis mas sendiri yang membawahi ratusan karyawan.”

“Aku sudah meninggalkannya sedari lama.” Ujar Andrew seraya bersidekap “Sejak tahu Tian sakit.”

Ah, Nur lupa. Seorang Andrew modal dengkul doang, kongkang kaki, tetap transferan akan mengalir dan tidak akan habis tujuh turunan. Nur

lagi-lagi mendesah, lelah menghadapi lelaki dihadapannya yang saat ini sangat keras kepala. Sebenarnya apa yang melatarbelakangi Andrew menginginkan dirinya kembali bersama?!

“Mau mas apa?!”

“Aku mau kamu.”

“Aku sudah bilang, tidak bisa.”

“Aku juga sudah bilang, akan memperjuangkan kamu lagi.”

“Mas...”

Andrew merubah cara duduknya, menumpukan siku di atas pahanya, dan telapak tangan yang menutupi muka, riak mukanya berubah sendu “Kamu tahu gak sih Nur, aku kangen sama kamu.”

-16-

Perkataan Andrew membuat hati Nur terenyuh, gejolak rasa yang coba Nur tahan sejak bertemu suaminya, kini menguar kembali, ingin rasanya saat ini ia menghambur ke pelukan Andrew dan berkata yang sama, tapi belum sempat mulutnya berkata, ia tahan kembali saat Andrew berkata “Aku juga rindu tian.”

Nur mengepalkan telapak tangannya dibalik meja. Menenangkan emosi yang sesaat lalu tersulut oleh perkataan Andrew. Suaminya selalu sukses membuatnya terbang dan jatuh bersamaan. Jangan berharap terlalu tinggi Nur! Nur memperingati dirinya, sekalipun kau istrinya tapi Andrew tidak pernah menempatkanmu di hatinya.

Nur menelungkupkan wajah di atas meja, Andrew telah pergi dan memulai pekerjaannya sebagai cleaning service dan pramuniaga. Ia tidak bisa

mencegahnya, kekeras kepalaan Andrew tidak bisa dibantah hanya dengan argumen-argumen yang mudah dipatahkan dan selalu ada jawaban dari Andrew untuk mempertahankan apa yang diinginkannya. Nur baru tahu jika ayahnya Yaya bisa sangat keras kepala.

Dari balik kaca ruang kerjanya, Nur bisa melihat Andrew yang terseok-seok membersihkan lantai, sampah, dan piring bekas. Bisa dilihat dari caranya dia memegang sapu dan lap jika Andrew bukan seseorang yang mahir bekerja kasar. Postur dan wajah Andrew meski ditutupi oleh masker tetap saja keberadaannya tidak layak berada disana. Walau tubuhnya tidak seperti dulu, dua tahun lalu, namun pesona dan wibawanya tidak bisa ditutupi. Jiwa kepimpinan Andrew sebagai seorang pemimpinan dalam bisnisnya terpancar meski kini ia menjadi seorang cs. Nur tidak bisa menyembunyikan tawanya saat melihat Andrew yang hampir jatuh memegangi tumpukan piring kotor dengan wajah tegang.

“Masuk.” Perintah Nur ketika terdengar pintu ruang kerjanya diketuk.

“Permisi bu.”

“Masuk mbak Didah, ada apa?” Didah adalah orang yang Nur percaya dalam menjalankan bisnis rumah makannya ini, karena keterbatasan orang semua urusan Didah yang handle termasuk untuk kerjasama dengan pihak luar untuk memperluas jaringan bisnisnya.

“Ada orang yang tertarik untuk kerjasama dengan kita mbak.” Kata Didah setelah duduk bersama dengan Nur, mereka berdiskusi dengan santai namun serius, tidak ada istilah atasan dan bawahan, bagi Nur semuanya sama, mereka pegawainya mempunyai peran dan arti sangat penting dalam kemajuan rumah makannya ini. Terkadang Nur suka menghabiskan waktu untuk bertukar pikiran dengan pegawainya, menampung semua ide-ide dan membahas masukan untuk kemajuan bersama “Minggu depan saya sudah membuat janji ketemu dengannya.”

Sebulan telah berlalu, sebulan itu pula Andrew bekerja untuk istrinya, kalau menurut dia ini bukan bekerja hanya sebagai salah satu usaha untuk bisa mendekati dan meluluhkan hati sang istri yang ternyata tidak mudah, karena Nur selalu punya cara untuk menghindarinya dan sudah beberapa hari ini Andrew tidak masuk, ada yang harus ia lakukan mengenai kesehatan dirinya secara psikis, selama ini Andrew melakukan konseling, ia ingin sembuh dari keterpurukan dan depresi karena kehilangan, menjalani sebuah hubungan tanpa terbebani dengan beban dan penyesalan masa lalu, untuk itu selain menemui psikolog iapun belajar agama kembali dari orang-orang saleh.

Saat Andrew memasuki rumah makan, ia dikejutkan ketika melihat Nur dan seseorang yang terlihat tengah mendiskusikan sesuatu dengan serius di gazebo, tidak hanya mereka berdua ada pegawai Nur yang Andrew ketahui bernama Didah, hanya saja tatapan lelaki itu kepada Nur membuat Andrew tidak suka dan tidak nyaman. Andrew tahu arti dari pandangan itu. Kagum?! Bukan, lebih dari rasa kagum.

Andrew menggeram, mengepalkan telapak tangannya, ia tidak suka melihat Nur berdekatan dengan seorang lelaki. Ketika bersamanya dulu, sekalipun Nur tidak pernah terlihat bersama seorang lelaki tapi kini...

Nur kaget saat melihat Andrew berada di ruang kerjanya, ada satu minggu lebih dia tidak melihat suaminya, entah kemana, dia menghilang secara tiba-tiba dan sekarang ia muncul lagi. Nur cemas saat Andrew menghilang, ia takut Andrew tidak kembali lagi. Dan hatinya bahagia, bisa melihat Andrew. Ia ingin berkata jangan pergi lagi, jangan menghilang lagi.

“Mas....” Panggil Nur, ia segera menghampiri Andrew dan sekali lagi Nur terkejut melihat wajah Andrew yang semakin tirus dari saat terakhir dia melihatnya “Kamu sakit mas?” Tanya Nur khawatir. Tangannya terulur begitu saja, menyentuh wajah Andrew.

Andrew terbuai dengan sentuhan Nur. Sudah lama rasanya dia tidak merasakan lembutnya tangan Nur. Matanya terpejam, ia ingin Nur lebih lama lagi

menyentuhnya, dan saat Nur akan menarik tangan dari wajahnya, ia segera menangkupnya “Tidakah kamu ingin pulang?” Mata lelahnya menatap istrinya “Aku ingin kamu pulang ke rumah kita.” Andrew memeluk Nur dengan erat “Siapa lelaki tadi?” Tapi dia tidak lupa akan kemarahannya.

Nur melepaskan pelukan Andrew, dahinya mengernyit “Sejak kapan mas di sini?”

“Dari tadi!” Jawab Andrew dengan sedikit nada tinggi “Pertanyaan aku belum kamu jawab.”

“Yang mana?!”

“Lelaki tadi siapa?” Geram Andrew

“Oh itu...” Seloroh Nur. Cuma Oh, tidak tahukan Nur jika saat ini amarah Andrew kembali meluap “Dia rekan bisnis aku mas.” Jawab Nur dengan senyuman di bibirnya. Betapa tidak, mendapati usaha yang dirintis dari nol sejak dua tahun lalu, berkembang dan akan berkembang lagi, kesepatan bisnis ini menguntungkan banyak hal bagi Nur. Kini, ia tidak akan pusing lagi mengenai stock bahan dan

juga jika membuaka restonya lagi ditempat lain, dia tidak akan terlalu terbebani dengan masalah tempat.

"Rekan bisnis?" Tanya Andrew sarkas, yang ia lihat lelaki itu menganggap Nur lebih dari itu "Kamu tahu, kalau lelaki itu menganggap kamu tidak sekedar rekan bisnis?" Tanya Andrew tidak dapat mengontrol emosinya.

"Maksud mas apa?" Nur terkejut mendapati Andrew bertanya dengan nada lantang kepadanya.

"Laki-laki tadi, apa dia sudah punya istri?!"

"Aku tidak tahu, karena urusanku dengan lelaki itu hanya sekedar urusan bisnis." Nur menarik diri dari hadapan Andrew, tadinya dia ingin mengatakan pada Andrew bahwa ia akan mencoba bersama-sama memperbaiki pernikahan ini. Ketidakhadiran Andrew selama satu minggu ini membuat dia berpikir akan banyak hal. Terutama anak-anak, sudah banyak waktu terbuang karena keegoisan Andrew di masa lalu, untuk itu ia tidak ingin menambah beban dan derita anak-anak karena keegoisan dirinya. Biarlah dia yang mengalah asalakan anak-anak bisa tumbuh dengan baik dan

penuh dengan kasih sayang. Tapi melihat sikap Andrew barusan sepertinya Nur harus menunda niatnya dulu, menunggu hingga emosi Andrew reda dan terkendali.

“Aku sudah banyak bertemu dengan berbagai tipe dan karakter manusia, dari gelagatnya saja seharusnya kamu sudah tahu jika laki-laki itu mengharapkan kamu lebih, atau kamu pura-pura tidak tahu!”

“Mas...!” Tegurnya, Nur tidak suka dengan perkataan Andrew, seakan-akan Andrew menuduhnya “Aku bukan mas dengan pergaulan yang sangat luas, aku juga bukan mas yang mudah bergaul dan bisa mengetahui karakter seseorang hanya dengan satu kali melihat.” Ujar Nur manatap Andrew sedih “Tapi aku tahu batasan-batasan pergaulan antara lelaki dan perempuan, untuk itu aku selalu mengajak mbak Didah kemanapun aku pergi.” Nur menghela napas dan menghembuskannya “Lagi pula aku masih istri mas, aku tidak mungkin melakukan perbuatan tidak terpuji seperti yang mas sangkakan kepadaku barusan.”

Andrew menggeleng, kini ia sadar akan kesalahan dalam bicara. Emosi, rindu dan rasa cemburu yang menjadi satu membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih dan mengontrol lidahnya untuk berbicara dengan baik. Andrew gelagapan saat melihat Nur yang menutup wajah dan mendengar isakannya “Aku tidak bermaksud seperti itu.” Andrew mendekat “Maaf untuk perkataanku barusan, aku hanya...”

“Jangan mendekat!” Cegah Nur, tangannya menghapus bulir-bulir yang jatuh dari sudut matanya “Mas selalu mengambil keputusan sendiri, mengasumsikan sendiri, tidak pernah mau berbagi atau mendengarkan perasaan istri, setidaknya dengarkan dulu penjelasan aku. Pernikahan ini...” Sesak yang dirasakan Nur di dadanya “Tidak akan pernah berhasil jika mas atau aku saja yang berperan sendiri-sendiri, tidak mau mendengarkan, tidak mau sharing, bagaimana bisa rumah tangga ini akan sakinah jika aku atau mas seperti ini.”

“Maaf Nur...!”

“Mas selalu minta maaf, tapi tidak pernah belajar dari kesalahan.”

“Mas hanya tidak suka melihat kamu bersama dengan seorang laki-laki.”

“Ada mbak Didah di sana mas.”

“Tetap saja aku gak suka!”

“Mas egois.”

“Aku tahu.” Andrew tidak menyangkalnya.

“Kalau sudah tahu kenapa tidak berusaha untuk berubah.”

“Sedang berusaha menuju ke sana.”

“Tapi belumkan mas.”

“Berusaha Nur, bukan belum.” Andrew tak tahu jika Nur akan secerewet ini.

“Kemana mas selama seminggu ini?” Tanya Nur, melihat keterdiaman Andrew Nur berkata lagi “Mas gak mau bilangkan?” Nur mendesah “Bagaimana aku akan kembali dengan mas, untuk memberitahukan kemana mas selama seminggu ini saja gak bisa.

Pernikahan kita memang tidak dilandasi dengan rasa cinta atau suka sama suka tapi setidaknya komunikasi diantara kita jangan sampai hilang.” Nur terisak kembali.

“Nur....” Panggil Andrew tidak bisa berkutik.

“Sepertinya mas gak usah kerja di sini lagi.”

“Tidak bisa!” Jawab Andrew cepat.

“Kita juga gak usah ketemu lagi.”

“Tidak bisa!”

“Dua tahun lalu saja mas bisa, selama seminggu kemarinpun mas bisa. Kenapa sekarang gak bisa?!”

Andrew menjambak rambutnya “Kamu kenapa tidak mengerti aku Nur.”

Nur tertawa “Mas yang gak ngerti aku, atau memang sebenarnya kita tidak saling mengerti.” Nur terduduk “Sudahlah mas, mungkin memang kita tidak bisa bersatu seperti dulu ketika ada mbak Tian, lagipula kita sama-sama tahu bahwa pernikahan ini dibangun dari sebuah pengorbanan untuk mbak Tian.

Sekarang mbak Tian sudah tidak ada, untuk itu sebaiknya kita....”

“Nur!” Teriak Andrew, ia tidak ingin mendengar perkataan Nur lebih lanjut “Itu tidak akan pernah terjadi!” Ucapnya, tidak bisa dibantah. Andrew tidak bisa berpikir dan berkata dengan baik sekarang, iapun tidak bisa mengendalikan emosinya lagi. Untuk itu, ia lebih memilih untuk pergi meninggalkan Nur yang masih terkejut mendengar teriakan Andrew.

-17-

Andrew menghilang lagi, sudah sepekan dia tidak muncul dan itu membuat Nur khawatir, ditambah Yaya yang merengek menanyakan ayahnya setiap saat

"Papa bun."

Nur kira, anaknya sedang mengucapkan namanya sendiri dan meminta perhatian, akan tetapi ketika Nur menanggapi dengan menyebut nama anaknya, Yaya malah semakin rewel dan menangis seraya menggelengkan kepala.

"Papa buna, Papa! No Yaya..." Mata kecilnya memerah, bibir mungilnya mencebik, baru kali ini Nur melihat anaknya merajuk seperti itu. Nur berpikir keras memahami apa yang sedang diinginkan anaknya.

"Yaya, mau Papa?!" Tanya Nur tak yakin. Selintas pikiran ayahnya itu muncul di kepala.

Mungkinkah Yaya anaknya merasakan apa yang sedang dirasakannya mengenai mas Andrew?!

“Iya, Yaya mau Papa, Yaya mau Papa, buna....” Yaya menangis, menjerit, berguling di atas karpet “Yaya mau Papa! Sekarang!” Ucapnya dengan bahasa cadel.

Nur menghela napas, pundaknya lunglai, ia meraih tubuh mungil Yaya dan mendekapnya “Yaya mau Papa, kita sekarang ke rumah Papa ya.” Jemari Nur mengusap butiran air mata yang mengalir “Tapi bunda boleh minta tolong.” Mata mungil Yaya mengerjap, kepalanya mengangguk “Bunda mau lihat Yaya senyum.”

Lagi-lagi Yaya hanya mengerjep dan menatap lekat “Boleh?!” Tanya Nur pelan dan berhati-hati, takut anaknya menangis dan menjerit seperti barusan. Dengan wajah lelah Yaya menganguk ia mengalungkan lengan kecilnya ke leher Nur, menyembunyikan wajah merah ke ceruk leher Nur.

“Lho, senyumnya anak solehah mana ya?!”

“Buna...” Rengek Yaya.

“Mau ketemu Papakan?!”

Yaya mengaguk, masih menyembunyikan wajahnya “Coba bunda mau lihat senyum Yaya dulu, habis itu kita pergi ke rumah Papa.” Pelan Yaya menjauhkan wajahnya dari ceruk leher Nur dan tersenyum dengan enggan “Pintar banget anak bunda, anaknya siapa sih?!”

Jawaban Yaya membuat Nur tercengang, tak menyangka sekaligus tercengang “Anaknya Papa Andlu.” Ucapnya seraya bertepuk tangan dan segera menuntut pembuktian ucapan Nur “Ayo, Papa buna, ayo...”

Nur menggeleng, tak menyangka dengan perubahan sikap Yaya yang sangat drastis dari menangis menjadi sangat periang dan bersemangat. Dalam hati Nur bertanya-tanya “Apa yang sudah Andrew ajarkan pada anak?!”

Sudah hampir sore ketika Nur sampai di kediaman Andrew, rumah yang sudah sejak lama ia

tinggalkan, rumah penuh kenangan akan kebersamaannya bersama Tian, mbaknya yang berhati malaikat. Di rumah ini pula, ia mengenal akan cinta dan pengorbanan, kebahagian, kesedihan, tawa dan tangis menjadi satu. Sesaat langkahnya terhenti, ia menatap kesekeliling halaman rumah, sepi, tak seramai dulu ketika masih ada Tian, anak-anak dan tentu suaminya. Nur kemudian melangkahkan kakinya lagi, langkahnya terhenti kembali saat sayup-sayup terdengar di gendang telinganya kegaduhan dari arah dapur. Mungkinkah? Tanya Nur dalam hati.

"Buna..." Yaya yang tidak sabar memanggil ibunya.

"Iya, sayang kita akan bertemu papa." Nur mempercepat langkahnya, pintu rumah yang sedikit terbuka menambah keyakinannya. Tidak mungkin ya Allah?! Hatinya bergemuruh, matanya basah membayangkan apa yang ada di kepalanya menjadi kenyataan. Dan benar saja, apa yang menjadi prasangkanya kini ada di depan mata Nur. Nur menangis, sungguh saat ini ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri, ia begitu egois dan

bodoh menuruti hawa nafsu dan kemarahan yang berakibat pada anak-anaknya. Surya, si sulung tampak sedang memasak.

“Bunda.” Surya yang pertama menyadari kehadiran Nur, disusul oleh ketiga adik-adiknya “Bunda....” Serempak mereka memanggil dan menghambur pada Nur. Air mata Nur merebak begitu saja, mendapat pelukan tak tertuga dari keempat anaknya.

“Kalian apa kabar?! Baik-baik sajakan?!” Tanya Nur seraya menghapus jejak air mata.

“Aku baik.” Jawab Surya diiringi senyuman yang menawan “Begitu juga dengan adik-adik.” Surya menatap satu persatu adik-adiknya dan mereka kompak mengangguk.

“Buna....” Sikecil Yaya yang merasa terabaikan oleh ibu dan kakak-kakanya, memanggil dan menarik-narik baju Nur, sontak panggilan dari suara kecil itu menarik perhatian dari keempat kakaknya.

“Yaya....!” Eca dan Eci berteriak paling kencang, memeluk Yaya dengan sayang “Mbak kangen banget kamu tahu.” Pipi gembul Yaya tidak lepas dari serangan cubitan kedua kakak kembarnya. Bukannya menangis dengan aksi Eca dan Eci yang berlebihan, Yaya malah tertawa bahagia, ia mungkin merasakan kebahagian yang ditularkan dari keempat kakaknya.

“Abang juga kangen adek.” Surya yang sudah tidak bisa menahan rasa rindu pada adik bungsunya segera memangku dan memutar tubuh mungil Yaya “Yaya senang?!” Tanya Surya ngos-ngosan pada Yaya tertawa tiada henti.

“Abang lagi.” Pintanya, namun permintaan Yaya harus terhenti ketika Nur berkata “Yaya abang Zidannya disapa juga dong.” Nur melihat pada Zidan yang berdiam diri dan masih malu serta ragu untuk berinteraksi.

“Abang Zidan...” Yaya merentangkan tangan dan berlari memeluk kakaknya “Yaya kangen.” Ucapnya menggemaskan, membuat Zidan tidak tahan mencubit pipi gembul Yaya “Kenapa cubit, sakit abang...”

Teriak Yaya yang diiringi oleh tangisan, sontak hal tersebut membuat Zidan gelagapan.

“Buna...” Yaya menunjukan bekas cubita Zidan di pipinya “Sakit...” Adunya.

“Sudah ya. Abang Zidan terlalu kangen dan sayang sama Yaya.”

“Tapi sakit buna...”

“Sini bunda tiupin.” Nur memegang kedua pipi Yaya dan meniupnya “Sudah gak sakit lagikan.”

Yaya menggeleng “Gak buna.”

“Sekarang main lagi sama abang dan mbak ya, bunda mau masak dulu.”

“Tapi gak mau sama abang Zidan.” Rengek Yaya.

“Abang Zidan baik kok, gak bakalan nyubit Yaya lagi, iyakan bang?” Nur meraih tangan Zidan dan menyatukannya dengan tangan Yaya. Zidan menganguk tanpa mengucapkan sepatah kata “Pintarnya anak bunda.” Mencium kepala keduanya.

“Maaf bunda...” Surya menundukan kepala.

“Tidak bang, Bunda justru yang harus minta maaf. Kenapa tidak menghubungi bunda kalau kalian sudah di Jakarta?!” Tidak ada jawaban dari Surya. Saat ini Nur sedang berada di dapur melanjutkan masak nasi goreng yang tertunda tadi “Sejak kapan?!”

“Satu bulan yang lalu bunda.”

“Satu bulan....!?” Tanya Nur tak percaya.

Surya mengerti keterkejutan Nur “Papa melarang kami untuk menghubungi bunda.” Nur menggeram kesal “Kata papa kita gak boleh ngerepotin bunda lagi.” Jika tidak ingat ada Surya di dekatnya, ingin sekali Nur melemparkan wajan dan menumpahkan nasi goreng. Suaminya itu selalu membuat keputusan sendiri, tanpa bertanya terlebih dahulu.

“Papa kemana?”

“Papa sudah pergi pagi-pagi sekali, tidak mengatakan akan kemananya.”

Sejenak Nur terdiam. Mengingat percakapan Andrew satu bulan yang lalu bahwa ia akan menjemput anak-anaknya kembali ke Jakarta. Nur juga ingat akan perkataannya untuk tidak menjadikan anak-anak sebagai tameng membuatnya kembali pada Andrew. Saat ini dia tidak menyalahkan Andrew sepenuhnya mengenai keberadaan anak-anak karena mungkin perkataannyalah yang membuat Andrew tidak memberitahu akan anak-anak yang sudah ada di Jakarta.

“Bang Surya, mau bantuin bunda?” Surya mengangguk cepat tanpa bertanya terlebih dahulu “Bantuin bunda membereskan rumah ini.” Matanya menjelajah seisi ruang yang tampak sepi tak berpenghuni.

“Bunda mau tinggal di sini bersama kami?!” Tanya Surya riang dan harap-harap cemas akan jawaban Nur yang menolak untuk tinggal bersama lagi.

Nur sudah memutuskan, suka tidak suka, dia harus memutus mata rantai kesedihan yang masih bergelayut menaungi keluarga ini, biarlah ia yang

tersakit tapi tidak dengan anak-anak. Mengenai masalah rumah tangganya, itu adalah masalah dewasa, dia dan suaminya, anak-anak tidak perlu terkena imbasnya. Nur mengangguk pelan tak yakin “Iya.”

“Alhamdulillah...” Seru Surya senang “Makasih bunda...” Ia memeluk Nur dan menangis “Surya senang bunda Nur kembali.”

Nur menepuk punggung Surya dan baru ia sadar jika sekarang tinggi Surya sudah melebihi dirinya “Sudah, abang jangan nangis lagi, ayo sebelum beresin rumah abang panggil adek-adek dulu untuk makan, belum pada makankan?!”

Surya menggeleng “Kami belum makan sejak tadi bunda.”

Hati Nur mencolos mendengarnya, semoga keputusannya kali ini benar.

“Eca mau deket Yaya, Eci sanaan.” Rusuh, semenjak membereskan rumah dan sekarang waktunya

tidur bersama di ruang keluarga dengan beberapa kasur digelar berdekataan, mereka semua tidak ada yang mau mengalah, semuanya mau sama Yaya.

“Eci juga mau sama Yaya.”

“Zidan juga mau sama Yaya.” Si kecil Zidan tak mau kalah.

“Tapi Yaya mau sama buna...”

Nur menggelengkan kepala, melihat semua ini membuatnya terharu sekaligus tersentuh dengan perhatian yang begitu besar dari kakak-kakaknya untuk Yaya. Ia merasa bersalah sudah memisahkan mereka selama dua tahun ini.

“Bunda di sini.” Nur menepuk tempat yang paling ujung dan meletakan bantal “Yaya di sini, Eca deket yaya, selanjutnya Eci, Zidan dan bang Surya, gak boleh ada yang protes ya, ini sudah malam, besok bisa gantian Eci atau Zidan yang dekat Yaya, gimana.” Karena jika bukan Nur yang memutuskan mereka tidak akan tidur-tidur dan akan terus berebut sampai pagi.

“Baiklah...” Ucap semuanya, meski Eci terlihat tidak semangat.

“Beroda dulu, siapa yang mau memimpin doa?”

“Zidan.” Zidan yang tidak lagi malu-malu seperti saat bertemu angkat suara.

“Boleh, bismillah dulu ya, terus baca doa sebelum tidur dan surat al-ikhlas, al-falaq sama an-nasnya tiga kali. Yang lain mengikuti, Yaya juga ya.” Nur mencium kening Yaya.

“Oke bunda!”

Jam sudah menunjukan larut malam, tapi Nur belum mampu memejamkan mata, dia menunggu kehadiran Andrew, dalam hati ia bertanya “Mas kapan pulang?” Ia khawatir pada suaminya, tapi ia lebih mengkhawatirkan anak-anaknya, apa selama satu bulan ini mereka tidur tanpa ada Andrew di rumah ini? “Keterlaluan kamu mas!” Geram Nur pelan “Aku akan tunggu kamu mas, lihat saja aku akan buat

perhitungan sama kamu karena sudah menelantarkan anak-anak.” Namun yang ditunggu tak jua datang, Nur tak mampu lagi menahan kantuknya, ia tertidur menyusul anak-anak yang sudah dalam buaian mimpi indah.

Sayup-sayup ditengah rasa kantuk yang mendera, Nur seperti merasakan belitan di pinggangnya, pelukan hangat yang selama ini selalu ia rindukan dalam diam, dengan mata terpejam Nur membalikan tubuh, menelusup lebih dalam untuk merasakannya, tangannya membalas pelukan erat yang mendekapnya, rasa kantuk itu semakin berat saat ia mencium aroma yang menenangkan.

Bibir Nur tersenyum kala indera pendengerannya mendengar bisikan “Mas kangen sama kamu Nur.”

-18-

Nur yakin sekali, ia merasakan seseorang memeluknya dengan erat, bisikan itupun ia denger dengan jelas, menghangatkan hati dan perasaan, berharap jika itu adalah suaminya, namun saat membuka mata Nur harus menelan kekecewaan karena tidak ada seorangpun di sebelah kirinya. Nur merubah posisi tidurnya menjadi terlentang, menatap atap rumah.

Jam menunjukan pukul dua malam, ia tidak mampu memenjamkan mata lagi. Menatap semua anak-anaknya sebelum bangkit menuju kamarnya terdahulu di lantai atas, ia tiba-tiba saja merindukan kamar itu. Hati-hati Nur berjalan perlahan menaiki tangga dengan penerangan secukupnya, sesaat ia terdiam ketika melihat cahaya dari balik pintu kamarnya. Mungkinkah?

Hati Nur bergemuruh, dadanya tiba-tiba berdetak cepat, entah apa penyebabnya? Mungkinkah karena ia berharap ada Andrew di dalam sana. Pelan Nur membuka pintu, ia memasukan kepala dari celah pintu yang terbuka, dan ya Tuhan! suaminya ada di sana, berbaring dengan mata terpejam. Dapat Nur lihat kelelahan di wajah suaminya.

Berjinjit seperti seorang pencuri, Nur mendekati Andrew, duduk di sampingnya, mencodongkan badan untuk lebih dekat melihat wajah Andrew yang sesungguhnya sangat ia rindukan. Apa yang kamu pikirkan mas? Ucap Nur dalam hati saat melihat muka suaminya yang semakin tirus dan terlihat seperti banyak menanggung beban. Perlahan tangannya gatal untuk menyentuh alis tebal Andrew, menelusuri tulang pipi yang semakin menonjol, berlama-lama menyentuhnya di sana. Saat Nur akan menarik tangannya, ia terlonjak kaget, ketika Andrew mencekal pergelangan tangannya. Matanya yang sayu perlahan terbuka.

Tidak ada perkataan dari keduanya, hanya keheningan yang menyelimuti, Andrew benar-benar menikmati moment ini, berdekatan dengan istrinya setelah sekian lama, bahkan kini ia menginginkan lebih dari sekedar mendekap Nur. Perlahan ia mengangkat kepala dan mendekatkan ke wajah Nur, hati-hati Andrew melakukannya karena sejatinya dalam hati ia takut akan sebuah penolakan dari Nur. Tapi sejauh ini tak ada pergerakan dari Nur, meyakinkan dan memberanikan diri Andrew mendekatkan wajah ke wajah Nur, menyentuhnya dan sesaat ia tenggelam merasakan kehangatan yang menjalar seluruh tubuh. Andrew serasa menemukan kembali semangatnya yang telah lama hilang, menemukan setitik oase di tengah gurun pasir, menemukan tujuan hidupnya kembali yang telah lama redup. Benar, ia harus bangkit dari keterpurukan ini, ia harus bisa sembuh supaya bisa menua bersama istri dan anak-anaknya.

Begitupun dengan Nur, ia tak ingin menolak lagi, tak ingin menghindar yang hanya akan membuat semakin memburuknya keadaan, Nur akan menjalani semua kehidupan rumah tangganya, kembali pada janji

awalnya pada Tian, untuk setia mendampingi suaminya bagaimanapun keadaaannya. Senang, sakit, bahagia, sedih, ia akan menerimanya. Karena di sini yang terpenting adalah kebahagian anak-anak, masa depan mereka lebih berharga daripada perasaannya. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama Nur menerima Andrew, ikut hanyut dan larut dalam suasana menyenangkan hubungan suami istri.

"Jangan senang dulu!" Sewot Nur saat melihat Andrew yang tak berhenti tersenyum. Mereka berdua kini berada di dapur, anak-anak selepas solat subuh memutuskan untuk tidur kembali, meski tak boleh tapi Nur tidak bisa mencegahnya saat melihat mata mereka yang masih memerah dan terus menerus menguap tanpa henti.

Melihat wajah Andrew yang berseri dan tak sepucat semalam, hati Nur lega dan semua rasa cemas dan khawatir pergi entah kemana. Andrew nampak tampan walau hanya memakai kaos oblong dan celana

selutut, membuat Nur tersipu mengingat kejadian semalam.

Andrew terkekeh, melihat Nur seperti dulu, pemalu. Nur berbeda dengan Tian, Nur lebih memilih untuk menyimpan semua perasaannya, menyembunyikan ekspresi di balik sikap tenang dan tak tersentuhnya, namun ketika kita mampu menyentuh titik sensitifitasnya disaat itulah semua benteng dirinya runtuh. Bukan hal mudah bagi Andrew untuk menaklukan hati Nur kembali yang sempat disakitinya dulu. Untuk itu, mulai saat ini ia berjanji tidak akan pernah lagi menyianyiakan orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Andrew mengedikan bahu dan membalas pelototan Nur dengan senyum merekahnya dan tetap menjejalkan olahan kentang stick keju yang dicocol saus sambal ke dalam mulutnya. Ah, enaknya. Mulai saat ini dia dan anak-anaknya tidak akan pernah kelaparan lagi.

“Ingat! Ini tidak akan mudah bagi mas, karena aku akan mengawasi mas Andrew selama dua puluh empat jam. Selama itu pula, mas harus lapor sama aku, tidak ada lagi yang disembunyikan meski hal

terkecil sekalipun! Mas sudah janji dan harus menepatinya!” Tangan Nur mengancungkan spatula. Ia tidak main-main dengan ancamannya barusan.

“Oke.” Jawab Andrew tanpa beban. Iya, mulai saat ini Andrew akan jujur dengan apa yang terjadi pada dirinya selama ini.

“Mas juga harus cerita sama aku, selama mas menghilang dua tahun lalu dan sebulan kemarin. Semuanya!” Nur menekan perkataannya.

“Oke.”

“Jangan oke-oke mas!”

“Terus aku harus bilang apa Nur.”

“Apa aja selain oke!”

“Iya, kalau begitu.”

“Itu sama aja mas.”

Ya ampun, sejak kapan Nur istrinya jadi cerewet seperti ini. Tapi tidak apa-apalah, ia bahkan suka dengan perubahan Nur. Ujar Andrew dalam hati “Baiklah Nur sayang.” Ujar Andrew yang membuat pipi Nur merona dan membuatnya lengah hingga

membuat stick kentang yang masih dalam wajah penggorengan gosong.

Nur menepuk keningnya! Sejak tadi Andrew tidak berhenti menggoda, mungkin efek baru dikasih jatah kali.

-19-

"Papah ngapain bunda lagi?!" Tanya Surya yang sedang menggendong Yaya yang mengantuk. Sejak pagi tadi Surya memperhatikan kedua orang tuanya, bunda Nur yang menghindari papahnya dan papahnya yang diam-diam matanya tidak lepas dari gerak-gerik istrinya itu "Aku gak mau ya pah, jauh dari bunda dan Yaya lagi. Sebaiknya papa jujur aja sama bunda, gak baik mendam sendiri terus, selama ini papah tersiksakan?! Sama! aku, adek-adek dan juga bunda sama tersiksanya dengan papa atau mungkin lebih."

Andrew tidak menyangka akan mendapat perkataan seperti itu dari anak sulung laki-lakinya yang masih beranjak remaja, dia bukan menampik hanya saja apa yang dikatakan oleh Surya semuanya benar "Kamu tahu apa soal orang dewasa." Ia terlalu malu untuk mengakui kebenaran perkataan Surya.

Surya menghela napas "Ya, aku memang mungkin gak tahu apa-apa soal orang dewasa, tapi aku hanya tidak ingin melihat bunda dan adik-adikku menderita lagi. Aku harap kali ini papa bisa lebih bijak lagi, menerima dan mengikhlaskan mamah yang sudah pergi. Lihat kami yang selalu ada di samping papa." Surya beranjak "Itupun kalau papa sayang sama kami." Ujar Surya sebelum meninggalkan Andrew yang termenung meresapi ucapan anak laki-lakinya.

"Kamu sudah dewasa ternyata." Ucap Andrew sesaat setelah kepergian Surya. Ternyata telah banyak perubahan yang ia tidak ketahui selama dua tahun Ia menghilang. Perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Yaya, anak yang baru ia lihat setelah usianya dua tahun dan juga Surya disaat anak-anak seusianya lebih memikirkan diri sendiri dan *have fun* bersama teman-temannya namun anak lanangnya malah berpikir dan bersikap dewasa dari usianya, lebih senang berkumpul dengan adik-adiknya. Mengingat hal itu, Ia benar-benar malu menjadi seorang laki-laki dan juga seorang ayah.

Andrew kembali memusatkan perhatiannya pada Nur yang masih saja tidak berhenti berkecimpung di dapur. Jika dulu, ia akan mengabaikan sikap Nur tapi sekarang sikap diam Nur sangat mengganggunya. Benar kata Surya dan juga Psykolognya bahwa untuk menghilangkan beban mental, stres dan juga depresi salah satunya yaitu dengan menerima dan juga memaafkan dirinya sendiri.

Andrew beranjak dari tempat duduknya, dia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan melepaskan Nur dan juga anak-anak. Ia akan mengganti dua tahun yang telah terlewatkan, disebabkan karena keegoisan dirinya yang terlalu larut dalam kehilangan dan kesakitan. Tanpa ia sadari jika mungkin Nur dan juga anak-anak merasakan kesakitan dan juga kehilangan yang lebih mendalam. Ia tidak ingin menyianyiakan sesuatu yang berhaga dalam hidup laginya. Tatiana Cahya, sudah benar memilihkan dan menghadirkan Nur dalam hidupnya sebagai pelipur lara dan juga obat untuk segala penyakit dalam jiwanya. Terima kasih untuk istri yang akan selalu ia cintai.

"Nur..." Panggil Andrew. Jika dulu Nur yang selalu berusaha untuk mendekatinya, sekarang dialah yang akan merengkuh wanita mungil ini ke dalam pelukannya. Tidak akan pernah ia lepaskan lagi.

Nur yang dipanggil menoleh sesaat kemudian membuang mukanya lagi, fokus pada masakannya tidak menghiraukan Andrew yang sejak tadi berusaha mendekatinya. Ia masih kesal pada suaminya yang sudah berjanji akan menjelaskan kemana dia pergi selama dua tahun ini, tapi nyatanya sampai sekarang laki-laki itu bungkam.

"Ayo..." Ajak Andrew mengulurkan tangannya "Kita jalan-jalan." Lanjut Andrew ketika melihat kening Nur mengkerut "Berdua saja, Yaya ada kakak-kakaknya yang jagain."

Nur menggeleng, ia enggan berdekatan berdua dengan Andrew, bisa-bisa kejadian semalam terulang kembali walau sekesal apapun ia sangat merindukan lelaki ini "Aku tidak mau!"

"Katanya mau tahu aku selama dua tahun ini, hmmm..."

"Sudah gak minat."

Dahi Andrew mengkerut "Yakin, gak minat lagi?!"

Nur mengangguk lemah, sebenarnya dia sangat ingin tahu tapi pagi ini Andrew sudah membuat dirinya kesal dan juga malu.

"Eh, mau apa ini?!" Nur menjerit kala Andrew menariknya, ia tidak sadar jika suaminya sudah mematikan kompor "Aku lagi masak."

"Lanjut nanti." Andrew terus menarik tangan Nur yang minta dilepas.

"Aku pakai daster!"

"Kamu cantik pakai apapun."

"Jangan gombal kamu mas!"

Andrew berhenti sejenak "Lah, kamu memang cantik ini kok."

Nur mendecih sebal "Kalau aku cantik kamu gak bakalan ninggalin aku selama dua tahun."

Iya, ini memang salahnya, Andrew akui itu. Tapi dua tahun itupun waktu terberat untuknya juga "Maaf." Hanya itu yang bisa ia ucapkan.

"Kenapa ke sini?" Tanya Nur, menatap bangunan mungil yang sudah ia tempati selama ini bersama Yaya.

"Supaya bisa bicara."

"Di rumah juga bisa."

"Ada anak-anak, gak leluasa. Kita perlu waktu berdua."

"Memangnya mas mau bicara apa? kenapa harus berdua?"

"Yang pasti lebih dari bicara." Nur mengernyit, tidak paham dengan maksud Andrew. Tapi iapun turut serta mengikuti Andrew yang telah masuk terlebih dahulu ke dalam rumhnya.

"Kenapa mas punya kunci rumah aku?"

Andrew tersenyum, tanpa menjawab pertanyaan Nur "Kita duduk di sini." Ajak Andrew menepuk sofa yang ia duduki, menyuruh Nur untuk duduk di sampingnya "Mas, mau bicara tentang aku dan tentang kita. Nur maukan selama mas berbicara duduk di sini." Bujuk Andrew ketika mendapati Nur yang lebih memilih duduk di hadapannya.

Nur akhirnya mengalah, melihat sorot mata Andrew yang tidak biasa, sisi rapuhnya terlihat lagi.

"Sebelumnya mas mau minta maaf sama kamu, ini semua memang tidak benar meninggalkan kamu dan juga anak-anak. Tidak ada di sisi kamu disaat kamu sangat membutuhkan mas. Bukannya tidak mau hanya saja, jika aku tetap berada di sisi kamu." Andrew menundukan kepalanya "Aku takut menyakiti kamu lebih dalam." Ujarnya seraya menatap lekat manik mata Nur. Ia tidak sadar jika selama ini yang ia butuhkan ada di sampingnya tapi dengan bodohnya ia malah menyianyiakannya.

Mengalirlah cerita Andrew, kemana selama ini ia menghilang, bukan artian sebenarnya, karena

tanpa pengetahuan anak-anak dan Nur, ia tetap memperhatikan mereka dari jauh, memastikan kesehatan dan keselamatan orang-orang tersayang. Andrew menghilang bukan untuk menghindar tapi dia harus menyembuhkan dirinya sendiri dari keterpurukan karena kehilangan, tidak mudah bagi Andrew harus ditinggal oleh seseorang yang teramat ia cintai, yang menemaninya dari nol hingga menjadi sesukses sekarang.

Untuk itu, daripada ia memaksakan diri berada di dekat Nur dan anak-anak yang hanya akan menyakiti mereka, Andrew memutuskan untuk menghilang sementara, menyembuhkan lukanya, menata kembali perasaannya dan mulai belajar mencintai orang-orang yang kini ada di sekelilingnya termasuk Nur, orang baik hati yang telah dipilih oleh mendiang istrinya.

Ada satu hal yang kini disadari oleh Andrew bahwa mencintai berlebihan tidaklah baik, mencintai tanpa melibatkan Tuhan didalamnya sungguh sangatlah buruk. Kini, ia belajar mencintai segala sesuatu karena Tuhan. Karena jika sudah melibatkan Tuhan

tidak akan sakit ketika kehilangan, tidak akan terluka ketika ditinggalkan, hati akan terasa ringan dan lapang dengan apapun ketentuan Tuhan.

Andrew merasa lebih baik sekarang, ia sudah percaya diri menatap masa depan, berjalan berdampingan meski bukan dengan cintanya. Ia kini sudah siap menggenggam tangan Nur berjalan bersama menuju kebahagiaan hingga kelak tiba waktunya ia pergi dari dunia ini.

"Kamu maukan kita memulai semuanya dari awal?" Begitu dalam Andrew menatap bola mata Nur, sejujurnya ada kecemasan dan ketakutan dalam hati akan Nur yang meninggalkannya seperti Tian. Andrew tidak ingin ditinggalkan lagi.

Hening.

Nur balas menatap Andrew, iapun merasakan begitu kuatnya genggaman Andre. Bolehkah ia bermain-main sebentar dengan Andrew?! Ada seringai kecil dari sudut bibirnya.

"Nur?" Dengan tidak sabar Andrew memanggil istrinya yang hanya diam saja.

"Mas."

"Ya..." Andrew mendekatkan dirinya pada Nur. Dia sudah tak karuan melihat reaksi yang ditunjukan istrinya.

"Beri aku waktu..." Ucap Nur.

Seketika tubuh Andrew lemas, apa yang ditakutkannya kini terjadi. Oh Tuhan, mungkinkah ini balasan dariMu akan sikapku dimasa lalu yang telah tega meninggalkannya.

-20-

Andrew tertawa terbahak-bahak, di depannya ada Nur yang cemberut menahan kesal. Ia sungguh bahagia, karena tidak akan menunggu waktu yang lama untuk menunggu jawaban dari Nur, sudah cukup waktu satu minggu diabaikan oleh Nur dan itu rasanya sangat menggelisahkan, ia tidak ingin ada lagi waktu yang terbuang sia-sia dan Andrew menyesali dua tahun yang lalu tanpa kehadiran Nur dan anak-anak. Karena ia mengerti sekarang kehadiran Nur adalah obat segala obat dari kehilangannya.

"Mana bisa..." Ucap Andrew disela tawanya.

"Bisa!"

"Anak itu butuh ayahnya sayang." Timpal Andrew, tangan kanannya mengangkat testpack bergaris dua, positif. Dan ini adalah kebahagiannya bisa membuat Nur hamil lagi, meski dalam hati ia

sangat khawatir mengingat persalinan pertama Nur saat melahirkan Yaya.

"Tentu saja bisa! Selama dua tahun kemarin akupun bisa hidup dengan Yaya tanpa mas kok." Ups...Nur seketika terdiam dan melihat raut wajah Andrew yang berubah riak mukanya. Ia tahu telah salah dalam berucap, tidak seharusnya ia mengungkit yang telah lalu. Masa lalu biarlah berlalu dan dijadikan pelajaran untuk kedepannya. Sungguh Nur tidak bermaksud mengucapkan hal itu "Maaf..." Nur menunduk saat mengucapkan hal itu, bukan kemarahan dari Andrew yang ia takutkan tapi lebih kepada luka di hati Andrew yang sukar sembuh "Aku gak bermaksud..." Lanjut Nur lagi saat tidak ada tanggapan dari suaminya, tangannya saling meremas, gelisah melanda hatinya kini.

Andrew bangkit dari duduknya.

"Mas..." Nur langsung memegangi pergelangan tangan suaminya, matanya sudah berkaca-kaca "Maaf..." Ucapnya lagi.

Andrew jadi tidak tega melihat Nur yang merasa bersalah, ia mengecup lembut puncak kepala istrinya

"Tidak sayang, kamu tidak salah." Ucap Andrew menguatkan Nur. Andrew tahu Nur tidak bermaksud seperti itu. Bukankah hal wajar jika seorang istri ketika sedang marah atau merajuk dia suka mengungkit-ngungkit sesuatu yang telah berlalu dan sekarang ia sedang merasakannya.

"Mas tidak marahkan." Cicit Nur, masih ragu untuk sekedar menatap Andrew "Tapi mas marahkan ya..." Kata Nur diiringi dengan isak tangis. Wanita dan hormon kehalimannya.

"Enggak sayang enggak kok." Andrewa membuat suaranya selembut mungkin, ia tidak ingin ada salah paham lagi, kalau sudah salah paham bagaimana dia bisa berdekatan dengan Nur dan kalau Nur menjauh dia akan mendapatkan kemarahan dari semua anak-anaknya. Dalam hal ini anak-anak sangat kompak menjaga Nur, mereka tidak ingin bundanya tersakiti, apalagi saat ini Nur tengah mengandung. Dan Surya yang paling protektif terhadap bundanya. Andrew tidak menyalahkan sikap Surya, anak bujangnya itu adalah malaikat penjaga disaat dirinya tidak bisa berada di sisi Nur.

Jujur bagi Andrew kehamilan Nur saat ini merupakan pengalamam pertamanya untuk mencurahkan seluruh perhatian dan waktunya, dulu saat kehamilan Yaya, fokus dia terbagi dengan mendiang istrinya Tian. Dan baru ia ketahui jika kehamilan Nur yang sekarang membuat istrinya itu seperti merubah kepribadian, Nur jadi sangat manja, mudah menangis dan juga mudah kelelahan.

"Mas mau kemana?" Tanya Nur saat melihat Andrew beranjak dari duduknya.

Andrew menghela napas panjang, tadinya ia hanya ingin menghirup udara malam, sejenak menepi untuk menghindari emosi Nur yang sedang tidak stabil.

"Mas haus, mau ambil air putih." Andrew meraih gelas kosong yang ada di nakas. Ia menghela napas pelan.

"Ikut..." Ucap Nur manja.

"Ini sudah malam sebaiknya kamu tidur, kasihan dede bayinya kalau kamu tidur larut terus."

Nur menggeleng "Ikut mas..."

Oh Tuhan! Dalam hati Andrew menggerutu lebih baik menghadapi anak yang tantrum tinggal dikasih apa yang ia mau dari pada harus dihadapkan dengan istri yang merajuk, dipenuhi salah tidak dipenuhi keinginannyapun salah. Huft!

~TAMAT~

-Extra Part 1-

Tak ada kata yang ingin Andrew ungkapkan selain ucapan terima kasih pada Tuhan untuk beribu-ribu cinta yang tak pernah putus menaunginya. Ia pernah merasakan kehilangan akan tetapi Tuhan menggantinya lagi, mengirimkan orang baik untuk menutupi dan mengobati luka itu. Nur cahaya dalam kehidupannya sekarang, penerang dalam kegelapan yang sempat ia rasakan. Namun kini, cahaya itu tak pernah padam, semakin terang menerangi jalan kehidupannya.

Tatiana Cahya memang sudah pergi dan Tuhan mengirimkan sinar lainnya dialah Zelda Nur Adhawiyah. Dua istrinya yang akan selalu punya tempat masing-masing dalam hati Andrew. Tian yang takkan pernah ia lupakan dan Nur yang menjadi pusat perhatiannya sekarang.

“Mas sedang apa?” Suara Nur mengalun lembut di telinganya. Andrew menoleh, ia melemparkan senyuman manis pada istrinya yang telah memberikan dua tambahan malaikat kecil dalam keluarganya.

“Sini...” Andrew mengulurkan tangannya, menunjuk tempat kosong di sebelah dan Nur menyambutnya “Ini tempat favoritnya Tian, di sini dia sering bercerita banyak, mengungkapkan ide-ide briliantnya.” Andrew menoleh pada Nur, ia takut jika istrinya itu marah “Kamu tidak keberatan bukan aku membawa kamu ke tempat favoritnya Tian.”

Nur menggeleng lemah “Kenapa harus marah? Mbak Tian sama spesialnya buat aku juga mas.”

Andrew menatap tak suka.

“Kenapa?” Tanya Nur lembut.

“Aku maunya kamu marah dan cemburu, karena sampai sekarang aku masih menyimpan Tian dalam hati ini.” Andrew menunjuk hatinya.

Nur tertawa riang “Mas, mas, kamu tuh aneh.”

“Kamu yang aneh sayang.” Ia mendaratkan ciuman bertubi-tubi di puncak kepala Nur “Kebanyakan istri yang lain, mereka akan marah jika sang suami mengungkit wanita lain di hadapannya.”

“Aku bukan wanita kebanyakan itu mas, lagian mbak Tian bukan orang lain bagiku, dia istri mas sekaligus kakak buat aku.”

“Ya. Itu uniknya kamu.” Ujar Andrew seraya mendengus.

“Lagipula kenapa aku harus marah sama mbak Tian?” Nur melepaskan cekalan tangan Andrew di pinggangnya, ia beranjak dari duduknya, menatap hamparan lautan di depannya “Mas tahu, jika bukan karena mbak Tian kita tidak akan pernah bersatu, syariatnya melalui mbak Tianlah kita menikah.” Nur menoleh pada suaminya, lalu melemparkan pandangannya lagi pada daun kelapa yang melambai “Mbak Tian orang baik, aku tidak berhak dan tak layak untuk marah padanya, apalagi membenci beliau.”

Andrew mendekat, mendekap tubuh mungil itu “Sepertinya kamu sayang banget sama Tian.” Ujar

Andrew, sekarang dia tidak lagi malu untuk mengungkapkan perasaannya, baik itu melalui ucapan ataupun tindakan.

“Tentu saja.” Jawab Nur cepat.

“Lebih sayang mana, aku atau Tian?”

“Pertanyaan macam apa itu mas?”

“Jawab saja.”

Nur tertawa, mendapati sikap Andrew yang merajuk seperti anak kecil membuatnya senang “Mas sudah tahu jawabanya.”

Andrew berdecak sebal “Kenapa malah aku yang dibuat cemburu.” Ucapnya kesal “Tadinya aku yang ingin melihat kamu cemburu, malah sepertinya justru aku.” Tidak mudah memang membuat wanita yang satu ini cemburu. Nur pandai sekali mengendalikan atau menyembunyikan perasaannya. Nur tak berhenti tertawa “Terus aja ketawa.” Rajuk Andrew.

“Mas, mas...” Nur berbalik, menatap suaminya “Mas dah tua, gak pantes merajuk kaya barusan.” Ia menyentuh wajah Andrew yang semakin matang namun

semakin terlihat menawan, pesona Andrew semakin terpancar sehingga dalam hati Nur ada sedikit kekhawatiran, takut jika suaminya ini melirik wanita lain. Nur meringis membayangkan jika hal itu terjadi. Jangan sampai ya Tuhan! Pintanya dalam hati.

"Apa yang kamu pikirkan?" Andrew menyentuh dahi Nur.

"Tidak ada."

"Bohong. Dahi kamu mengkerut seperti ini, pasti ada yang kamu pikirkan."

"Anak-anak mas." Jawab Nur bohong "Kita sudah lama meninggalkan mereka."

"Baru juga beberapa hari."

"Tapi mereka tidak pernah kita tinggalkan selama ini."

"Ini waktunya kita sayang, sesekali gak apa-apa, lagipula ada orang tua kita yang menjaga mereka, ada bi Inah dan pak Agus juga. Kita perlu waktu

berdua. Kamu kalau di rumah perhatiannya hanya untuk anak-anak, tidak pernah merhatin mas."

"Jadi ceritanya mas marah ini."

"Mas gak marah, hanya mengungkapkan uneg-uneg saja." Jawabnya ketus "Supaya istrinya tahu kalau masih ada yang perlu diperhatikan selain anak-anak." Nur tak berhenti tertawa, Andrew benar-benar lucu jika sedang merajuk dan cemburu pada anak-anaknya "Jangan sampai mas cari perhatian di luar ya!" Canda Andrew yang langsung dijawab dengan gamparan dari Nur di lengannya. Andrew meringis kesakitan, tidak menyangka akan mendapatkan pukulan dari Nur.

"Awas aja ya!" Ucap Nur dengan mata melotot, yang dipelototi hanya ketawa-ketawa gak jelas, terlalu senang melihat kemarahan dan kecemburuan tak beralasan dari Nur. Bukankah cemburu tanda sayang "Ngapain ketawa-ketawa! Oh gitu, jadi mas mau cari wanita lain lagi, silahkan saja! Tapi awas ya, aku gak akan pernah ngebiarin mas ketemu sama anak-anak." Nur memalingkan wajahnya sebal "Ngapain

pegang-pegang, sana.” Usir Nur, menepis tangan Andrew yang ingin memeluknya.

“Sayang...” Panggil Andrew, ia berusaha membujuk istrinya “Jangan marah dong, kan Cuma bercanda.

“Laki-laki selalu bilang begitu, bercanda ucapan aja tapi dalam hati benar.”

“Bercanda sayang, suer deh...” Ini kenapa jadi marah seperti ini? Hati Andrew bertanya-tanya “Jangan marah dong, kitakan lagi *honeymoon*.”

“Honeymoon yang telat.” Seloroh Nur seraya meninggalkan Andrew sendiri di balkon kamar resort eksklusif yang berhadapan langsung dengan hamparan laut. Iya, mereka sekarang berada di Sumba, berdua saja tanpa anak-anak.

-Extra Part 2-

Ini semua idea Andrew. Tidak mudah baginya membujuk Nur berlibur berdua, ibu dari anak-anaknya itu paling tidak bisa berjauhan dengan keenam buah hatinya hingga iapun merasa tersisihkan, sulit sekali untuk mendominasi Nur hanya untuknya saja jika berada di rumah, pasti akan ada gangguan dari berbagai arah, maka dari itu dengan dalih *honeymoon* Andrew mengajak Nur berlibur, menghabiskan waktu berdua dan tidak ada yang menggangu. Egois sih, tapi jika tidak seperti ini, ia tidak akan punya *quality time* untuk memupuk kekuatan cinta mereka.

Andrew mengejar Nur, ia meraih istrinya itu ke dalam pelukannya "Tunggu sayang..."

"Lepas mas, pengap." Ronta Nur, yang beusaha terbebas dari belitan tanga Andrew namun suaminya itu malah semakin erat *memeluknya* "Ada apa?" Tanya Nur lembut, tubuh Andrew yang tinggi membuatnya

harus mendongakkan kepala untuk melihat tepat di manik mata suaminya itu.

“Gak marahkan?” Andrew paling tidak bisa jika melihat Nur marah dan menangis, semenjak Nur membuka hatinya lagi untuk dirinya, Andrew berjanji untuk membuat wanita mungil ini selalu tersenyum karena bagi Andrew senyuman Nur sangatlah berharga dan bahagianya dia adalah ketika melihat Nur tertawa. Ia dibuat jatuh cinta berkali-kali dengan tawa Nur yang renyah dan menyenangkan.

“Mas tahu sendiri kalau aku tidak bisa marah.” Jawab Nur, membalas pelukan Andrew. Bayi besar ini suka sekali jika punggungnya yang lebar di elus-elus seperti ia mengelus anak bungsunya, Zayn. Ah, berbicara anak-anak baru beberapa hari ia di sini sudah sangat merindukan anak-anaknya “Mas kapan kita pulang?” Tanya Nur seraya mendongakan kepalanya.

Andrew menundukan kepala “Hmmm...” Ia menghela napas dalam, baru juga ingin mesra-mesraan tapi pikiran istrinya ini sudah melayang jauh ke Jakarta lagi “Sayang, bisa tidak kalau sekarang

kita fokus menikmati waktu kita.” Andrew memegangi kedua pipi Nur yang chabinya mengalahkan Yaya, lalu mencubitnya dengan gemas.

“Ish...sakit mas.” Nur mengelus wajahnya.

“Sayang...” Panggil Andrew.

“Ya mas.”

“Sayang...”

“Apa...” Jawab Nur lembut.

“Sayang...” Panggil Andrew lagi.

“Apa, apa mas?” Ketidakjelasan Andrew membuat Nur jengkel.

“Kalau mas panggil sayang, jawabnya apa?” Tanya Andrew mengingatkan perjanjian diantara mereka.

Nur malah tertawa riang “Hmmm...Apa ya?!” ia pura-pura lupa.

“Kamu mau main-main sama mas?”

“Apa ya?!” Nur tidak berhenti mengerjai Andrew.

“Ooo...jadi begitu. Oke!” Saat Andrew terlihat semakin kesal, disitulah Nur memainkan perannya sebagai istri, membujuk lelaki yang tak muda lagi, secara tak terduga oleh Andrew, Nur mencium seluruh wajahnya, membuat hatinya berbunga-bunga.

“Rasa sayang itu dibuktikan oleh tindakan bukan sekedar ucapan.” Ujar Nur tersenyum tulus pada suaminya.

Di mata Andrew Nur semakin menggemaskan jika sedang memanjakannya seperti barusan, ia menarik pinggang Nur lebih dekat, tersenyum lebar dan menatapnya dalam. Sungguh bersama Nur ia merasakan kebahagian dan cinta yang lebih berwarna. Bukan maksud untuk membandingkan karena Tian dan Nur mempunyai keistimewaan masing-masing begitupun di dalam hatinya. Kenyamanan dan ketenangan ia dapatkan dari sosok Nur.

Andrew menelisik wajah Nur, yang semakin hari semakin cantik di matanya, wajah teduh ini yang selalu membuat hari-harinya bahagia dan selalu

ingin cepat pulang menghabiskan waktu. Bersama Nur, Andrew menemukan kenyamanan dan ketenangan.

“Kamu cantik sayang.”

Nur tahu, jika Andrew sudah memujinya seperti ini, pasti ada maunya, iapun hanya tertawa dan mencubit pinggang Andrew sebagai balasan atas gombalan Andrew.

“Kamu tahu? Apa yang paling aku syukuri atas pemberian Tuhan selain Tian dan anak-anak.” Tanya Andrew, menatap dalam Nur.

“Tidak.”

“Kamu.” Timpal Andrew “Aku bersyukur Tian memaksaku untuk menikahimu, aku tidak tahu akan seperti apa jika tidak menuruti keinginannya, mungkin sekarang aku masih dalam keterpurukan karena kehilangan.”

Nur membalas tatapan Andrew “Maka sudah sepatutnya kita berterima kasih pada mbak Tian, karena cinta tulusnya pada mas, ia merelakan aku masuk kedalam hidup mas. Mbak Tian wanita yang

sangat luar biasa, aku kagum padanya.” Ujar Nur, seraya tersenyum.

“Kamu dan Tian sama-sama wanita luar biasa sayang.” Andrew menyelipkan anak rambut Nur yang tergerai ke telinga, ia lalu mencium lama kening Nur “Mas sangat berterima kasih pada Tuhan untuk kehadiran dan cinta luar biasa Tian dan juga kamu ditengah-tengah kehidupan mas.”

“Terima kasih atas cinta kalian yang sangat luar biasa.” Ujar Andrew dalam hati seraya mendekap erat tubuhn Nur.

-Extra Part 3-

2 tahun kemudian.

"Mas..." Nur menyeru tak senang mendapati Andrew mendikte Surya. Kemampuan setiap anak berbeda dan tidak bisa disamakan dengan kehendak dan keinginan orang tua. Porsi Orang tua hanyalah mengarahkan sang anak untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Surya menginginkan kuliah di Fakultas Seni Rupa dan Desain, disalah satu kampus terkenal di Kota Bandung. Bahkan diam-diam Surya sudah daftar ke sana "Biarkan bang Surya menentukan pilihannya sendiri mas. Tugas kita sebagai orang tua adalah mengarahkan dan mengawasinya tanpa harus memaksakan keinginan kita, hmmm."

"Gak bisa sayang, nanti siapa yang akan meneruskan perusahan, Surya anak lelaki paling besar, mas sangat berharap banyak kepadanya."

Nur mengehela napas, mengelus punggung Andrew. Ia mengerti keinginan terbesar Andrew dan tumpuah harapan pada anak sulungnya itu “Tidak harus kuliah jurusan bisnis jugakan mas?” tanya Nur hati-hati melihat wajah kusut Andrew.

Andrew bergeming tidak menimpali pertanyaan dari istrinya.

Tadi sempat terjadi bersitegang antara Andrew dan Surya. Nurlah yang merelai, membawa Andrew masuk ke dalam kamar. Untungnya keempat anaknya sedang berlibur di rumah mertuanya di Surabaya, hanya ada Zayn yang sempat menangis ketakutan melihat Andrew marah pada Surya, sekarang dia sedang tertidur pulas.

“Kalau sudah ada jiwa bisnis dalam diri Surya dengan sendirinya dia akan bisa mengambil alih dan memimpin perusahan dengan baik.” Nur terus membujuk Andrew supaya hatinya luluh dan menginjinkan Surya kuliah sesuai dengan jurusan yang diinginkannya “Gak baik lho mas kalau kita memaksakan kehendak, bagaimana nanti kalau Surya kuliahnya putus di tengah jalan.” Nur mendekap Andrew erat, ia menaruh

kepala di atas pundak suaminya, kalau marah persis seperti Zayn susah sekali dibujuknya “Mas gak maukan itu terjadi?” Seraya menoleh, mata Nur lekat menatap Andrew.

Andrew menarik napasnya pelan, ia merubah posisi duduknya menjadi berhadapan dengan Nur, menggenggam tangan Nur, dan membawa wanita itu kedalam pelukannya. Istrinya selalu saja bisa membuat hatinya luluh, entah sihir apa yang dipakainya, hidup beberapa tahun bersama Nur membuatnya tahu bahwa Nur cantik luar dalam. Ia pandai sekali meredam suasana, meluluhkan hati kerasnya, bahkan dulu ketika bersama Tian ia tidak mudah dibujuk dan diluluhkan.

“Zayn sedang apa sayang?” Andrew mengalihkan pembicaraan, mengecup puncak kepala Nur.

“Tidur.” Jawabnya singkat. Nur sedikit kesal ketika Andrew mengalihkan pembicaran disaat belum ada keputusan apapun menenai Surya.

“Nanti mas akan bicarakan lagi sama abang.” Ujar Andrew menenangkan Nur.

“Bener ya mas.”

“Iya...”

“Jangan memaksa lagi.”

“Iya.”

“Jangan iya iya tapi enggak.”

“Hmmm...” Karena terlalu gemas Andrew mencubit pipi chabi Nur.

“Mas, sakit.”

“Pipi kamu chabinya ngalahin Yaya sayang. Enak buat diuyel-uyel” Ucap Andrew diakhiri dengan tawa dan sekali lagi ia mencubit pipi Nur.

“Oh gitu, kenapa gak suka?!” Ucap Nur sewot, matanya mendelik.

“Eh.” Andrew sadar kalau ia telah salah bicara. Wanita tidak suka kalau sudah disinggung berat badan, itu yang perlu lelaki ingat. Segendut apapun istri kalian bilang saja langsing dan badannya bagus daripada perang dunia ketiga, bisa hancur kalian. Seperti sekarang, Nur sudah memasang wajah garangnya “Sayang...”

Andrew berusaha meraih tangan Nur namun ia segera menghempaskannya “Malam ini mas tidur sendiri!” Tanpa bicara lagi Nur segera bangkit bermaksud keluar kamar tapi Andrew berhasil mencegahnya, tubuh kecil Nur segara ia angkat dan Andrew hempaska ke atas kasur.

“Lepas...!” Nur berontak.

“Enggak.” Jawab Andrew tenang, mengunci tubuh kecil Nur dengan kaki dan tangannya.

“Ihh...!”

“Ihh...” Ledek Andrew, mendaratkan ciuman bertubi-tubi di wajah Nur.

“Mas, geli, lepas.” Tapi Andrew tidak menghiraukan jeritan Nur, ia malah semakin mengungkung tubuh Nur. Ada kesenangan tersendiri bagi dia menjaili Nur dan membuatnya marah-marah seperti barusan. Dengan segala cara jika Nur sudah marah, ia akan membujuknya hingga istrinya itu luluh dan tak lagi mendiamkannya. Salah satunya dengan cara seperti ini, mencium seluruh wajah Nur, mendekapnya erat hingga tak lagi berontak, jika Nur

sudah tenang Andrew akan mengatakan “Maaf sayang, jangan marah lagi ya.” Yang terjadi setelahnya hanya mereka yang tahu.

-Extra Part 4-

Semuanya terdiam saat melihat kemarahan di wajah Andrew, bahkan si kecil Zayn yang berumur tiga tahun menyembunyikan kepalanya di balik tubuh Echi. Bukan tanpa sebab Andrew marah, ia sedang mendisiplinkan anak-anaknya yang sudah membuat keributan, kerisuhan dan membuat rumah seperti kapal pecah. Semenjak Surya tinggal berjauhan untuk menlanjutkan kuliahnya di kota Bandung, anak-anaknya tak terkendali, Echa dan Echi yang paling besar di rumah ini tidak bisa diandalkan. kenakalan mereka membuat Nur tumbang karena kelelahan. Dulu selagi masih ada Surya, dialah yang selalu membantu Nur menjaga dan memperhatikan adik-adiknya

"Ini bukan salah mereka mas." Ujar Nur beberapa jam yang lalu, wajah pucatnya masih kentara, ia sampai pingsan tapi tidak mau diajak ke rumah sakit "Aku hanya kelelahan, mas jangan berlebihan sampai memarahi mereka." Begitulah Nur,

kekurangan dia tidak bisa tegas dan mendisiplinkan anak-anak, selama masih bisa dipenuhi ia akan menuruti kemauan anak-anak.

“Echa, Echi...” Andrew menatap anak kembarnya, kedua remaja ini susah sekali diberikan masukan, seringkali memberontak dan membuat onar, ia sampai pusing dan harus banyak bersabar, harus ekstra protektif menjaganya, jika salah pergaulan bisa bahaya, untung saja kenakalan mereka bukan ke arah negatif, keduanya hanya sering jahil, tapi orang yang dijahilinya bukan hanya saudaranya saja, teman-teman sekolahnyapun sering menjadi target mereka hingga pernah suatu hari Andrew dan Nur dipanggil ke sekolah karena kejahilan mereka berdua memakan korban dan harus masuk rumah sakit, entah apa yang mereka lakukan.

“Ya papa.” Jawab mereka serempak. Andrew hanya bisa menggelengkan kepala.

“Papa bilang apa kemarin, coba ulang?!”

“Jaga adek-adek selama bunda sakit, bantu rapih-rapih rumah.”

“Lalu?”

“Maaf papa.” Keduanya serempak menundukan kepala.

“Lalu?”

“Kita salah.” Echa dan Echi saling menyikut, sadar akan apa yang telah diperbuatnya.

“Hmmm...” Gumam Andrew masih menantikan apa yang akan diucapkan dan dilakukan oleh kedua anak ajaibnya. Ia menumpukan lengan sikunya di atas paha.

“Maafkan kami papa. Jangan hukum kami.” Ucap keduanya memelas.

Andrew menghela napas panjang, iapun tak tega harus memberikan hukuman pada keduanya “Kalian tahukan apa yang telah kalian perbuat, lihat adik-adik kalian.”

Echa dan Echi menolehkan kepala pada Yaya dan si bungsu, wajah keduanya menahan tawa melihat muka cemong adik-adiknya, jika bukan sedang dimarahi, mereka dua pasti sudah tertawa terbahak-bahak.

Wajah adik-adiknya dipenuhi dengan warna-warni alat make up. Tidak hanya wajahnya saja, anggota tubuh lainnyapun menjadi sasaran kreasi mereka.

“Lalu ini.” Andrew menunjukan keseliling rumah, yang berantakan dengan mainan dan dindingnyapun dipenuhi dengan coretan crayon.

“Itu adek Zayn dan Yaya papa, bukan kita.” Echa membela diri.

“Hmmm, baiklah.” Andrew menepuk pahanya “Karena kalian semua bersalah maka kalian harus bertanggungjawab dengan apa yang kalian perbuat, bersihkan kekacauan ini dan jangan coba-coba meminta bantuan bi Inah dan pak Asep. Mengerti.”

“Aku enggak ikutan ya pa.” Zidan yang sedari tadi diam ikut bersuara.

Andrew menggelengkan kepala “No, kamu juga harus ikut membersihkan kekacauan ini.”

“Tapi pa.” Zidan akan protes lagi tapi seketika menutup mulutnya saat Andrew menggoyangkan jari telunjuk dan menggelengkan kepala.

“Uang jajan kamu papa kurangi kalau protes lagi.”

Semuanya terdiam, menundukkan kepala dan berkata “Baik papa.” Ucapnya serempak.

“Kerjaakan sekarang, sebelum bunda kalian bangun.” Andrew bangkit dari duduknya, mencium kepala anak-anaknya satu-satu “Kalau kalian berhasil membersihkan rumah dengan baik, ada bonus buat kalian semua.”

“Beneran pa.” Timpal Echi semangat.

Andrew mengangguk.

“Hore...” ucap semuanya, begitu juga dengan sikecil Zayn mengikuti tingkah kakak-kakaknya. Hanya Zidan yang tidak terlihat semangat karena ia merasa bahwa ia sama sekali tidak berbuat salah tapi kenapa ia terkena imbasnya juga.

-Extra Part 5-

"Apa yang mas lakukan sama anak-anak?" Tanya Nur saat Andrew memasuki kamar dengan tampan yang berisi makanan "Mas memarahi mereka lagi?"

Andrew meletakan tampan itu "Makan dulu sayang." Ucap Andrew tidak menjawab pertanyaan Nur.

"Mas." Nur menghentikan tangan Andrew yang akan menyuapinya.

Andrew menghela napas "Mas hanya sedang mendisiplinkan mereka sayang bukan marah-marah gak jelas." Andrew menyodorkan sendok lagi "Ayo makan dulu, perut kamu belum diisi apapun sejak tadi."

"Pait mas." Nur menutup mulutnya.

"Sedikit saja." Andrew berusaha membujuk tapi hanya gelengan kepala yang Andrew dapat "Sayang..." Panggil Andrew lembut "Ayolah, kamu harus segera sehat lagi. Aku kewalahan akan tingkah anak-anak."

Adu Andrew pada Nur “Mereka semua susah sekali dibilangin, suka seenaknya sendiri, nurut sih tapi habis itu berulah lagi.”

Nur tersenyum dan menyentuh lengan Andrew, ia lalu berkata “Siapa dulu bapaknya.”

“Maksud kamu?” Tanya Andrew pura-pura tidak mengerti.

“Buah gak bakalan jatuh dari pohonnya.” Nur terkikik geli melihat wajah Andrew yang ditekuk.

“Oh, jadi maskudnya aku susah dibilangin, suka seenaknya sendiri, suka berulah, gitu?!”

Nur mengangguk dengan semangat “Tuh tahu.” Ucapnya yang diakhiri dengan kekehan.

“Hmmm...” Andrew melototi istrinya yang terlihat pucat “Kalau gak sakit sudah mas terkam kamu, sayang.”

“Ihh...”

“Ihh...” Andrew menirukan ucapan Nur, lalu keduanya tertawa. Ia bersyukur dalam hati meski sakit istrinya itu masih bisa tersenyum dan tertawa

seperti barusan “Makan ya, sedikit saja, mas janji gak bakalan maksa kamu, yang penting ada makanan yang masuk, aku gak mau kamu semakin sakit sayang.”

Dengan terpaksa Nur membuka mulutnya, tidak tega melihat kekhawatiran di wajah Andrew. Nur hanya kelelahan tapi paniknya Andrew sangatlah berlebihan. Nur mengerti jika suaminya itu masih trauma akan mendiang Tian. Jadi siapapun yang sakit di rumah baik itu dirinya ataupun anak-anak dialah yang paling khawatir dan cemas.

“Sini deh mas.” Nur bergeser memberingkan ruang di sampingnya. Andrew menurut, ia menyimpan piring di atas nakas dan duduk di samping Nur.

“Tumben.” Kata Andrew ketika ia mendapati Nur menyandarkan kepala di bahunya. Iya, Nur tuh jarang sekali bersikap manja seperti ini, dia lebih sering memanjakan suami dan anak-anaknya. Makanya ketika Nur bermanja ria, terlihat aneh di mata Andrew.

“Kenapa?” Nur mendongakan kepala, menatap wajah Andrew yang menunduk manatap ke arahnya “Gak boleh ya.”

“Siapa bilang, justru mas seneng.” Ujar Andrew ia merengkuh tubuh mungil istrinya dan memeluknya erat “Jarang-jarangkan kamu kaya gini.”

“Mas.” Panggil Nur, tangannya tidak berhenti memainkan kancing kemeja Andrew.

“Apa sayang?”

“Hmmm...gak jadi deh.”

“Kebiasan kamu, apa? Kalau enggak mas gak lepasin kamu nih.” Ancam Andrew “Lho kok malas nangis.” Andrew terlihat cemas dan kelimpugan melihat Nur mengeluarkan air mata, ia mengubah poisis menghadap ke arah Nur “Hey...” Andrew membuka tangan Nur yang menutupi wajahnya “Sayang jangan buat mas khawatir, kamu kenapa?”

Karena semakin Andrew bertanya tangisan Nur semakin kencang, ia kini membiarkan Nur menangis, menunggu sampai istrinya itu tenang. Dikecupnya kepala Nur, didekapnya tubuh Nur, tangannya tak berhenti mengelus dengan sayang punggung Nur. Setelah Nur tenang baru ia bertanya kembali seraya menatap matanya yang sembab.

“Hey sayang, lihat mas.” Andrew meraup wajah Nur supaya melihat ke arahnya “Mau cerita?” Andrew tak ingin memaksa Nur untuk itu ia hanya akan menunggu sampai Nur siap bercerita dengannya.

“Mas...” Panggil Nur serak.

“Iya.” Andrew menatap dalam mata Nur.

“Makasih.”

Andrew mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan sikap Nur yang sangat membingungkan ini.

“Untuk apa?”

“Semuanya.” Nur menjawab seraya tersenyum

“Heh...”

Nur memainkan alis tebal Andrew “Mas ganteng.”

“Eh..” Andrew menggenggam lengan Nur, menghentikan gerakannya “Tumben? Bisanya kamu tidak pernah memuji mas, sama kaya kamu tidak pernah bilang ‘sayang’ ke mas.”

Nur menelusupkan kepalanya di dada bidang Nur, dalam hati ia mengakui betapa nyamannya dada suaminya ini untuk bersandar dan bermanja ria "Mas..."

"Hemmm..." Andrew membiarkan tingkah Nur.

"Sayang..." Ucap Nur pelan.

"Bilang apa barusan?" Ia tidak salah dengar bukan? "Coba bilang sekali lagi."

"Gak ada siaran ulang."

"Ayolah..." Rengek Andrew.

Malu-malu akhirnya Nur mengucapkan sesuatu yang tidak pernah ia ucapkan sebelumnya "Sayang."

Reaksi Andrew ketika mendengar Nur mengucapkan kata sayang, ia langsung bersorak, mencium keseluruhan wajah Nur dan mendekapnya erat, persis seperti anak kecil yang bahagia mendapatkan lolypop.

"Mas ihh..." Nur menghentikan gerakan Andrew "Gak usah berlebihan."

“Gimana gak senang, kamu bilang sayang ke mas, yang gak pernah kamu ucapin.”

“Tapi gak usah lebay juga.”

“Coba bilang lagi.”

“Enggak.”

“Mas gak bakalan lepasin kamu sebelum bilang sayang. Ayo...” Andrew menggelitik Nur hingga terkikik kegelian.

“Mas hentikan.” Jerit Nur.

“Bilang dulu.”

“Enggak!”

Mereka meski tidak muda lagi, tapi Andrew dan Nur selalu berusaha menciptakan suasana romantis atau bahkan bersikap seperti anak kecil untuk membangun kehangatan dan memupuk cinta diantara mereka.

“Ayo...”

“Mas capek.” Mereka terengah-engah, Nur menatap suaminya. Andrew lupa jika Nur sedang sakit

dan baru ia tersadar ketika melihat wajah pucat Nur.

“Sayang maaf.”

Nur memberikan senyuman hangat dan menggelengkan kepalanya, ia mengelus wajah Andrew dan menciumnya “Sayang, sayang, sayang.”

“Ya sayang.”

“Sayang.” Nur melepaskan belitan tangan Nur dipinggungnya, ia bangun dan meraih laci nakas, mengeluarkan benda panjang dari dalam.

Andrew yang semula diam melihat pergerakan Nur langsung kegirangan saat melihat benda itu bergaris dua, Andrew terharu dan menangis, memeluk Nur erat dan mengucapkan terima kasih “Makasih sayang, makasih.” Walau dalam hati ada sedikit kekhawatiran ia tetap bersyukur diberikan karunia oleh Tuhan apalagi di usianya yang tidak muda lagi masih diberi amanah dan titipan yang akan selalu ia sayangi dan cintai seperti kakaknya.

Andrew tak berhenti mencium perut Nur yang masih datar dan tak berhenti berkata “Terima kasih,

terima kasih atas cintamu yang sangat luar bisa sayang.”